

TAKE ME OUT

Gideon

Cindy



Queen_Carol

TAKE ME OUT (GIDEON DAN CINDY)

PENULIS : Queen_Carol

LAYOUT : Keiko Publisher

EDITING : Keiko Publisher

COVER : Keiko Publisher

306 HALAMAN DARI CERITA UKURAN A5

257 CERITA DILUAR TANGGUNGJAWAB KAMI

PICTURE TAKEN FROM KEIKO PUBLISHER

DITERBITKAN OLEH :



HAK CIPTA PENULIS DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

ALL RIGHT RESERVED

Daftar Isi

Daftar Isi	3
BAB 1	4
BAB 2	20
BAB 3	35
BAB 4	52
BAB 5	67
BAB 6	85
BAB 7	100
BAB 8	118
BAB 9	137
BAB 10	159
BAB 11	175
BAB 12	189
BAB 13	205
BAB 14	220
BAB 15	236
BAB 16	251

BAB 1

Cindy merasa sedih karena sahabatnya Freya sudah pergi keluar negeri dan tinggallah dia sendiri di sini. Menjalani kesehariannya yang sangat monoton. Freya juga sangat sibuk sehingga jarang untuk bisa berkomunikasi dengannya.

"Ngapain mukamu begitu Cin?" Tanya Raya teman satu kantor Cindy.

"Bosan, Freya udah keluar negeri. Aku juga ingin ke sana tapi aku belum ada kesempatan. Pertama aku gak punya uang untuk ke sana dan kedua, aku gak punya prestasi seperti Freya yang bisa membawaku keluar negeri". Cindy cemberut, dia benar-benar mati bosan karena jauh dari Freya.

"Jadi kau sendirian di kos?" Tanya Raya sambil duduk di samping Cindy.

"Iya aku sendiri, kasihan gak tuh". Cindy menelungkupkan kepalanya di meja.

"Ya udah ikut aja sana pindah keluar negeri, siapa tahu dapat laki bule". Ucap Raya

"Kan udah kubilang tadi aku gak bisa kesana karena gak ada uang dan gak ada prestasi lagian mana ada laki bule yang mau sama aku, jelek

begini udah itu gak punya orang tua lagi". Cindy jadi sedih jika mengingat dia tidak memiliki orang tua lagi.

"Kamu itu cantik Cin, percayalah. Soal orang tua, harus bagaimana lagi. Lagian pria bule gak akan memikirkan hal seperti itu". Raya berusaha memberi semangat pada Cindy.

Cindy hanya diam, sebenarnya apa yang diucapkan Raya itu benar. Cindy sangat cantik, kulitnya bahkan putih. Hidungnya mancung dengan bibirnya yang seksi, Cindy itu sempurna. Karena statusnya saja dia lebih menutup diri sehingga pria-pria banyak yang tidak memperhatikan dia.

"Eh Ray udah nonton belum?" Tanya Lola saat lewat di depan Cindy dan Raya.

"Udah, mantap banget tuh film buat aku menghalu"
Jawab Raya.

"Film apaan sih?" Tanya Cindy yang ikut penasaran.

"Ntar aku kirimin linknya ke kamu,wajib nonton ya say". Raya tertawa kemudian dia meninggalkan Cindy sendiri.

Cindy memandang fotonya dan Freya yang ada di ponselnya. Dia merindukan sahabatnya itu, sekarang tidak ada yang akan menjaga dan melindunginya dari hinaan orang pada dirinya.

Cindy melihat ke arah jam dan sudah waktunya dia untuk pulang. Cindy bersiap dan memutuskan untuk pergi ke salon terlebih dahulu.

Sesampainya di salon, dia sudah di sambut oleh pemilik salon yang merupakan temannya.

"Perawatan say" Ucap Jojo si pemilik salon.

"Iya, warnai rambutku ya udah mulai pudar warnanya" Ucap Cindy.

"Masih bagus kok warnanya". Jojo menyentuh rambut Cindy.

"Warnai saja lagi, warna hitam ya". Ucap Cindy sambil melihat rambutnya di cermin.

"Padahal warna rambut asli kamu bagus loh say, gak sayang di warnai terus".

"Biarin aja, aku gak mau di buli" Ucap Cindy.

Akhirnya Jojo mulai mewarnai rambut Cindy dan merapikannya. Cindy terlihat semakin cantik setelah rambutnya di warnai.

"Terima kasih ya Jo, aku suka. Aku pulang ya". Cindy melambai pada Jojo

"Hati-hati say" Ucap Jojo.

Cindy segera naik ke dalam angkot dan pulang menuju ke kosnya. Dengan berjalan pelan, Cindy menuju ke kamarnya.

"Wah anak gak jelas udah pulang tuh, pasti habis jual diri secara dia kan merasa cantik" Ucap Dela teman kos yang kamarnya tidak jauh dari kamar Cindy.

Teman-teman yang lain tertawa karena perkataan Dela dan Cindy menjadi kesal dan sedih. Dia segera masuk ke dalam kamar dan menguncinya. Terdengar mereka semua bersorak dan memaki Cindy.

Cindy ingin pindah kos tapi biaya kos di sini lebih murah di bandingkan yang lain. Ibu kosnya juga baik pada Cindy jadi Cindy merasa menghargainya.

Cindy ingin menangis tapi dia ingat perkataan Freya bahwa dia harus lebih berani dan kuat. Tidak boleh ada yang menyakitinya karena Freya tidak bisa melindunginya lagi.

Cindy memutuskan untuk mandi dan sebelum itu dia melepaskan softlens pada matanya. Apapun yang membuat dia berbeda akan dia tutupi. Dia tidak ingin semakin di buli karena perbedaan dalam dirinya. Tidak ada yang tulus padanya, hanya Freya sahabat yang tulus padanya.

Dia ingat dulu ketika dia masih di panti asuhan, dia pernah di adopsi oleh beberapa keluarga karena mereka melihat Cindy berbeda dari yang lain. Awalnya Cindy senang karena ada keluarga baik hati yang mau mengabdikannya tapi ternyata dia salah.

Beberapa kali dia hampir di lecehkan karena perbedaan yang ada pada dirinya. Bagi mereka dia terlalu cantik. Cindy kabur dan kembali ke panti asuhan dan Freya yang akan selalu melindunginya. Sampai akhirnya ibu panti tidak menerima keluarga lain untuk mengabdikan Cindy.

Dari situ Cindy belajar untuk menutupi kecantikannya walaupun dia tidak pernah merasa dia cantik tapi dia merasa dia berbeda. Perbedaan ini membuat dia bingung dan kadang penasaran tentang siapa orang tua kandungnya. Cindy jika tidak mengecat rambutnya dan jika tidak memakai softlense maka dia akan seperti bule yang ada. Dia tidak seperti gadis-gadis Indonesia yang lain. Ibu panti asuhannya bahkan tidak tahu siapa orang tua kandungnya. Dia hanya di antarkan ke panti asuhan oleh seorang wanita.

Cukup lama melamun, Cindy tersadar saat sebuah notifikasi masuk ke ponselnya. Raya mengirimkan link film yang dia rekomendasikan tadi.

Cindy memutuskan untuk mandi terlebih dahulu baru dia akan menonton film itu. Sekarang dia harus bisa tersenyum dan kuat serta lebih berani. Dia harus bisa seperti Freya agar orang lain tidak terus menghina.

Gideon Miles adalah seorang pria lajang, tampan, kaya raya dan memiliki kekuasaan. Dia adalah pangeran kedua keluarga Miles. Dia akan memimpin Miles kemudian hari bersama Atala saudara laki-lakinya.

Gideon adalah pria tampan yang dingin sedingin balok es. Wajahnya datar dan minus senyuman. Sangat kejam dan tanpa perasaan.

Di banding Atala, Gideon belum menemukan seorang wanita yang tepat yang bisa dia jadikan istrinya. Wanita yang mendekati Gideon selama ini hanya ingin mempermainkan dia, ingin kekuasaannya saja.

Gideon tidak bodoh, wanita-wanita seperti mereka selalu berakhir dengan mengenaskan di tangan Gideon.

Pagi ini dia sedang makan pagi bersama orang tuanya dan saudaranya.

"Kapan kau akan menikah? Atala sudah akan menikah dengan Devi?" Tanya Antolin.

"Pa, aku belum mau menikah. Aku belum menemukan wanita yang tepat" Jawab Gideon malas. Papanya akan selalu menuntut dia untuk menikah.

"Kau akan menjadi pemimpin Miles, kau bisa dengan mudah mendapatkan seorang wanita". Antolin mulai meninggikan suaranya.

"Sayang, biarkan Gideon mencari belahan jiwanya" Erine berusaha menenangkan Antolin.

"Kau diam saja, aku hanya ingin keberlangsungan kelompok Miles terjaga dan satu-satunya cara anak ini harus menikah dan mempunyai keturunan". Antolin berkata dengan raut wajah penuh emosi.

Erine hanya diam, dia tidak akan membantah suaminya itu. Antolin pria keras hati yang tidak bisa di bantah. Erine sudah terjebak dengan Antolin untuk seumur hidupnya. Dulu jika dia bisa memilih, dia tidak akan memilih Antolin tapi melahirkan tiga anak Antolin membuat Erine harus menyerahkan hidup dan hatinya pada pria yang sudah berhasil memilikinya itu.

Viper menghempaskan sendok di tangannya. Dia benci jika papanya menyakiti perasaan atau fisik mamanya. Bagi Viper mamanya adalah wanita

baik,lemah yang terjebak dengan iblis seperti papanya.

Viper beranjak dari duduknya dan segera meninggalkan ruang makan.

"Anak kurang ajar" Bentak Antolin.

"Please jangan sakiti Viper, jangan marahi dia. Aku saja yang kau hukum, sayang". Erine memeluk Antolin agar Antolin bisa lebih tenang.

Antolin memandang istrinya dan berbisik. "Masuk ke kamar dan tunggu hukumanmu" Ucap Antolin.

Erine meninggalkan ruang makan dan masuk ke kamarnya dan Antolin. Dia harus membuat Antolin tenang jika tidak Antolin bisa menyakiti anak-anaknya sendiri.

"Kau" Tunjuk Antolin pada Gideon

"Papa beri waktu kau tiga bulan untuk mendapatkan istri jika tidak papa akan menjodohkanmu dengan anak dari kelompok lain" Ucap Antolin.

"Baik" Jawab Gideon malas.

Tidak ada yang bisa membantah Antolin bahkan mamanya sendiri. Gideon dan saudaranya yang lain tahu bagaimana mamanya selalu mengalah pada papanya. Mereka sudah dewasa sekarang

dan mereka tahu bagaimana papanya menghukum mamanya. Untuk usia seperti kedua orang tuanya, cukup miris jika papanya suka memberikan hukuman ranjang pada mamanya.

Antolin terlalu posesif dan protektif dan sifat itu menurun pada ketiga pangeran Miles. Wanita di dalam keluarga Miles tidak akan boleh keluar dari mansion ataupun keluar dari daerah kekuasaan Miles tanpa seizin pasangan mereka.

Gideon menghembuskan nafas berat setelah melihat papanya meninggalkan ruang makan. Atala hanya menepuk pelan pundak Gideon.

"Carilah wanita yang benar" Ucap Atala.

"Aku tahu" Jawab Gideon.

Gideon akhirnya pergi keluar, dia butuh mencari ketenangan setelah menahan emosinya di hadapan papanya.

Jose membukakan pintu untuk Gideon dan ikut masuk ke dalam mobil.

"Anda mau kemana tuan?" Tanya Jose.

"Ke manapun, aku sedang ingin melampiaskan emosiku" Ucap Gideon.

Jose membawa Gideon ke suatu tempat di mana Gideon bisa melampiaskan emosinya. Mereka menuju ke sebuah perternakan kuda tapi bukan untuk menunggangi kuda. Di peternakan kuda milik keluarga Miles ini ada tempat latihan menembak jadi ini tempat yang cocok untuk Gideon.

Gideon keluar dari mobil saat sudah sampai di peternakan. Dia menuju ke tempat latihan menembak. Gideon mulai latihan menembak dan meskipun dia sedang emosi tapi ketepatan tembakan Gideon tidak pernah meleset. Dia ahli dalam bidangnya.

Setelah puas melampiaskan emosinya, Gideon mengakhiri latihannya.

"Jose" Gideon melempar senjatanya ke arah Jose.

Gideon berlalu dan memilih duduk di gazebo sambil meminum segelas whisky. Papanya itu memang tidak bisa di bantah.

"Jose carikan aku seorang wanita, aku tidak peduli jika aku harus memaksanya menjadi istriku" Ucap Gideon.

"Baik tuan".

"Untuk sekarang bawakan aku seorang pelayan yang bisa aku tiduri, aku butuh pelampiasan". Gideon berjalan menuju ke kamarnya dan Jose

seperti biasa mencari seorang pelayan wanita untuk memuaskan Gideon.

Jose mendorong tubuh seorang pelayan wanita ke hadapan Gideon. Pelayan wanita itu terlihat takut dan hanya menundukkan kepalanya.

Jose keluar dari kamar dan sekarang tinggal Gideon dan pelayan itu yang ada di dalam kamar. Gideon mendekati pelayan itu dan melumat bibir gadis itu sambil memasukkan tangannya pada baju gadis itu.

Gadis itu mendesah saat Gideon melakukan hal itu padanya. Bahkan gadis itu dengan berani memeluk Gideon dan membalas lumatan bibir Gideon.

Seketika Gideon langsung mendorong tubuh gadis itu dan dia kehilangan seleranya.
"Jalang" Bentak Gideon.

"Jose, bawa gadis ini dan aku tidak ingin melihat wajahnya lagi. Aku tidak suka gadis agresif, kau tidak pantas" Ucap Gideon.

Gadis pelayan itu ketakutan dan dia pasrah saat di bawa pergi oleh para pengawal Gideon.

"Gadis sial, beraninya dia ingin bersikap dominan padaku" Ucap Gideon.

"Cepat carikan aku gadis dan jika cocok maka akan aku nikahi" Ucap Gideon semakin kesal.

Jose hanya diam dan melaksanakan perintah Gideon.

Cindy keluar dari kamar mandi dan langsung menuju ke tempat tidurnya. Dia lelah tapi lebih tepatnya bosan. Cindy mengambil ponselnya dan membuka link yang di kirim Raya. Sebelum memilih tidur, Cindy memutuskan untuk menonton film yang direkomendasikan Raya.

Cindy melihat dengan wajah serius, judul filmnya 365 days dan pemainnya tampan. Awalnya Cindy biasa saja saat menonton itu tapi kemudian dia mulai gelisah karena adegan di dalam film.

"Ya ampun Raya ngapain sih film kayak gini di tonton" Ucap Cindy.

Bukannya berhenti menonton, Cindy malah terus menonton dan dia semakin penasaran. Dia merasa panas dingin saat melihat adegan panas di film itu. Alhasil, Cindy tidak bisa tidur karena mengingat apa yang sudah dia tonton.

Alhasil besok paginya dia harus bangun dalam keadaan masih mengantuk. Cindy terus menguap sepanjang jam kerja.

"Ngapain kau menguap terus?" Tanya Raya.

"Gara-gara kau aku mengantuk". Cindy menatap Raya dengan tatapan kesal.

"Kenapa aku?".

"Film yang kau rekomendasikan itu membuat aku gak bisa tidur. Sial film panas seperti itu membuat jiwa jombloku meronta" Ucap Cindy.

Raya tertawa melihat ekspresi wajah Cindy.

"Makanya jangan jomblo neng, sana cari pacar. Cari yang bule biar bisa berbisik are you lose baby girl". Raya tertawa nyaring.

"Dasar kau ya" Cindy mencubit pelan lengan Raya

"Mana ada bule mau sama aku".

"Ada kok, cari di aplikasi aja".

"Hah, gak ah banyak penipuan di sana". Cindy merinding jika sampai dia ditipu oleh pria bule.

"Tenang aja, ini aplikasi terpercaya".

"Apa nama aplikasinya?" Tanya Cindy

"Takeme bebeh".

"Aplikasi apaan itu, aku baru dengar". Cindy mengerutkan keningnya.

"Ini aplikasi baru say, coba aja. Sini ponselmu". Raya mengambil ponsel Cindy.

"Jangan,aku gak mau". Cindy akan mengambil ponselnya kembali tapi Raya menghalanginya.

"Udah percaya aja, bakalan dapat bule kok". Setelah beres, Raya mengembalikan ponsel Cindy dan Cindy hanya pasrah saat fotonya sudah terpampang di sana.

"Selamat mencari jodoh" Ucap Raya sambil berlalu.

Cindy hanya pasrah, dia membiarkan saja Raya melakukan itu padanya. Di dalam hati Cindy siapa tahu saja benar bahwa dia akan mendapatkan jodohnya di sana. Semoga juga jodohnya bukan penipu.

Gideon menatap tajam pada seorang gadis yang terikat di hadapannya. Jose menculik gadis itu dan menyerahkannya pada Gideon.

"Dari mana kau mendapatkannya?" Tanya Gideon

"Dia seorang pekerja di sebuah cafe, aku pikir tuan akan menyukainya" Jawab Jose

"Keluarlah, aku akan mencicipinya" Ucap Gideon.

Gadis itu ketakutan dan Gideon mulai melucuti semua pakaian gadis itu. Seperti biasa awalnya gadis itu takut tapi saat Gideon menyentuhnya. Gadis itu malah agresif dan membuat Gideon kesal. Gideon ingin gadis penakut dan penurut bukan gadis agresif.

Gideon meninggalkan gadis itu tanpa mencicipinya. Dia kehilangan selera karena gadis itu bukan tipenya.

"Kerjaanmu tidak ada yang beres, carikan aku gadis lain" Ucap Gideon.

"Kenapa tuan tidak ikut aplikasi jodoh saja". Jose memberikan saran.

"Tidak, kau pikir aku tidak tahu aplikasi seperti itu. Aku tidak ingin keluarga Miles terkena masalah karena aplikasi seperti itu. Mereka bisa mengetahui tentang keluarga ini" Ucap Gideon.

"Tenang saja tuan, ada satu aplikasi baru namanya takeme bebeh. Saya sudah cek dan aplikasi itu aman. Banyak wanita asia juga tuan" Ucap Jose

Gideon diam, dia memikirkan saran Jose. Tidak ada salahnya mencoba, jika dia cocok akan segera dia temui dan dia nikahi.

"Baiklah, ini ponselku dan daftarkan aku. Jangan sebut nama Miles cukup Gideon saja dan berikan foto terbaikku" Perintah Gideon.

"Siap tuan".

Jose mulai mendaftarkan Gideon pada aplikasi itu dan setelah selesai dia mengembalikan ponsel itu pada Gideon.

"Sudah tuan" Ucap Jose.

"Pergilah". Gideon menyuruh Jose pergi.

Gideon tersenyum saat memikirkan dia menggunakan aplikasi jodoh. Permintaan papanya terlalu berat. Tidak mudah mencari nyonya Miles tapi papanya malah memaksa. Gideon berharap dia mendapatkan gadis seperti yang dia inginkan.

BAB 2

Cindy pusing dengan bunyi notifikasi dari ponselnya dan itu berasal dari aplikasi takeme bebek. Cindy juga takut karena banyak pria yang mengirim pesannya padanya bahkan ada yang mengajak video call.

"Gimana ini" Ucap Cindy sambil melihat layar ponselnya.

"Mana tuh cowok gak ada yang ganteng lagi" Gerutu Cindy.

"Awes aja si Raya, nyarakan aplikasi gak benar begini". Cindy akhirnya mematikan ponselnya dan dia segera tidur. Besok pagi dia harus bangun pagi karena kerjanya menumpuk dan dia tidak mau lembur.

Cindy memejamkan matanya dan tidak lama kemudian dia tertidur. Keesokkan paginya, Cindy terkejut ketika alarm ponselnya berbunyi. Dia hampir terlambat dan dia segera bangun. Cindy dengan cepat menyelesaikan ritual mandinya. Tidak lupa dia menggunakan softlensnya, dia tidak mau orang lain melihat mata birunya. Dia tidak mau di buli karena berbeda dari yang lain.

Dengan gerakan cepat dia segera keluar kamar dan pergi ke tempat kerjanya. Tatapan sinis Dela

tidak dia hiraukan, baginya sekarang adalah jangan sampai dia telat.

Dengan nafas menderu, Cindy segera naik angkot. Dia berharap dia bisa segera sampai di tempat kerjanya. Cindy melompat dari angkot dan segera masuk ke tempat kerjanya.

"Ya ampun Cin, untung gak telat" Ucap Raya.

"Iya tahu". Cindy mengatur nafasnya.

Segera Cindy ke meja kerjanya dan memulai kerjanya tapi karena Raya sedang ada di sampingnya, dia malah mengobrol dengan Raya.

"Ray, aku mau nanya sesuatu".

"Apaan?".

"Tuh aplikasi bobrok deh, lakinya gak ada yang ganteng. Buruk semua, gimana mau dapat bule" Protes Cindy.

"Masa sih, aku aja dapat. Sini mana ponselmu, aku lihat".

Cindy menyerahkan ponselnya pada Raya dan dia tertawa.

"Pantas aja dapat yang buruk, harusnya kamu ketik di bagian pencarian negara mana yang mau kau cari".

"Oh gt, bantu dong". Ucap Cindy penasaran.

"Oke, kau mau cari bule dari mana?" Tanya Raya

"Meksiko atau Italia juga oke" Jawab Cindy.

"Oke, dua negara itu ya". Raya berkata sambil mengotak atik aplikasi di ponsel Cindy.

"Ini, kau tinggal like aja foto yang kau suka". Raya mengembalikan ponsel Cindy.

Cindy mengambil ponselnya dan dia mulai melihat-lihat foto pria yang ikut dalam aplikasi itu.

"Yang ini ganteng, tatoan,sixpack wah coba yang ini aja". Cindy memencet tombol like dan megirim pesan dengan ucapan hai pada akun tersebut.

"Mana sini aku lihat" Ucap Raya.

"Gideon, 28 tahun, Meksiko. Waw mantap, emang ganteng sih, semoga sukses ya" Ucap Raya.

Cindy hanya tertawa saat mendengar perkataan Raya. Dia tidak berharap bule itu mau dengannya. Ini hanya iseng saja bagi Cindy dan dia kemudian melanjutkan pekerjaannya.

Gideon melihat ponselnya dan membuka aplikasi yang sudah di unduh oleh Jose. Banyak pesan masuk untuknya. Gideon melihat-lihat foto wanita yang sudah mengirim dia pesan. Tidak ada yang menarik bagi Gideon, mereka rata-rata menunjukkan tubuh mereka agar Gideon tertarik. Gideon tidak suka wanita seperti itu, pasangannya hanya boleh memperlihatkan tubuhnya hanya untuk Gideon.

Saat Gideon akan keluar dari aplikasi, dia melihat satu profil wanita yang sudah mengirimkan pesan padanya.

Cindy, 22 tahun, Indonesia. Gideon langsung tertarik karena baginya Cindy berbeda dari yang lain. Cindy tidak berfoto dengan menunjukkan tubuhnya, dia sangat sopan. Yang membuat Gideon penasaran adalah Cindy terlihat berbeda. Walaupun dia menggunakan pakaian yang biasa tapi tidak bisa menutupi kecantikannya.

Gideon jatuh cinta pada pandangan pertama dan dia membalas pesan Cindy.

"Hola, senang berkenalan denganmu" Ketik Gideon dan dia langsung mengirimkannya.

Menunggu beberapa saat tapi tidak ada balasan dari Cindy. Gideon mulai kesal, ingin rasanya dia membanting ponselnya tapi kemudian dia sadar bahwa perbedaan waktu dia dan Cindy. Mereka

berbeda dua belas jam dan sekarang pasti di tempat Cindy malam hari.

Gideon semakin kesal mengetahui semua ini tapi bukan Gideon jika dia menyerah. Dia harus bisa berkenalan dengan Cindy.

Gideon bahkan mengirimkan foto-fotonya kepada Cindy dan berharap Cindy membalasnya. Setelah itu Gideon memutuskan untuk kembali bekerja. Ada masalah dengan club milik Miles jadi dia harus membereskannya.

Gideon keluar dari kamarnya dan menuju ke club milik Miles. Di sana Jose sudah menunggu karena dia menyuruh Jose untuk mengatasi apa yang sudah terjadi di sana.

Gideon keluar dari mobil sesampainya di club dan langsung menuju ke ruangnya. Seorang pria sudah berlutut di sana di bawah todongan senjata.

"Tuan ampuni saya" Mohon pria itu.

"Ampun? Apa aku tidak salah dengar, setelah kau mencuri uang Miles kau minta ampun. Bodoh!". Gideon menendang pria itu dengan kuat hingga pria itu terjungkal.

"Di mana uang curian itu kau simpan?" Tanya Gideon.

"Tidak ada tuan, aku mohon ampuni aku".

Gideon memberi kode pada Jose dan Jose menyerahkan berkas pada Gideon.

"Ck, bagaimana jika anak gadismu kujual untuk mengganti uang yang kau curi" Ucap Gideon pelan.

"Jangan tuan, jangan anak saya". Pria itu terus memohon.

"Kalau begitu kembalikan uang Miles,kau bekerja dengan Miles bukan untuk mencuri uang milik Miles" Bentak Gideon.

"Ampun tuan" Ucap Pria itu.

"Di mana uangnya?" Tanya Gideon lagi.

"A..da di rekening saya" Jawab Pria itu.

"Oke berapa nomornya dan pinnya?". Gideon berkata sambil memandang tajam ke arah pria itu.

Pria itu menyebutkan nomor rekeningnya berserta pinnya. Gideon tertawa nyaring saat melihat pria itu, dia sangat ketakutan dan gemetaran.

"Bagus" Gideon menepuk pipi pria itu.

"Jose, potong kedua tangannya dan jual anak gadisnya beserta istrinya. Itu hukuman sudah bermain-main dengan keluarga Miles". Gideon berlalu meninggalkan pria itu dan pria itu berusaha menggapai Gideon.

Gideon menendang pria itu dengan keras karena dia tidak ingin pria itu menyentuh kakinya.

"Ampun tuan jangan anak dan istriku" Ucapnya.

Gideon tidak peduli, dia tidak akan luluh sedikit pun. Beginilah keluarga Miles, mereka kejam dan tidak punya perasaan. Pekerjaan sekotor apapun akan mereka kerjakan.

Cindy membuka aplikasi aplikasi jodoh online di ponselnya saat jam istirahat. Dia melihat bahwa pria yang bernama Gideon membalas pesannya bahkan pria itu mengirimkan beberapa fotonya. Cindy melihat waktu di mana pria itu mengirimkan pesan padanya. Ternyata Cindy memang telat membuka aplikasi jodoh ini. Pria ini sudah mengirim pesan kepada Cindy sejak semalam dan Cindy baru membukanya sekarang saat dia sempat. Cindy tersenyum karena Gideon mau membalas pesannya.

"Senang berkenalan denganmu juga" Ketik Cindy kemudian mengirimnya. Cindy pikir Gideon tidak

akan langsung membalasnya karena perbedaan jam di antara mereka tapi Cindy salah. Gideon melakukan video call kepadanya.

Cindy ragu untuk menjawabnya, dia tidak percaya diri dan dia juga takut. Ini pertama kalinya dia melakukan video call dengan pria bule.

Baru saja Cindy akan menjawab, panggilan terputus karena Cindy terlambat menjawabnya.

"Jawab panggilan videoku" Ketik Gideon dan mengirimkan pesan itu pada Cindy.

Cindy keluar dari ruangan dan dia menuju ke toilet. Dia malu jika harus menjawab panggilan Gideon di ruangannya.

Gideon melakukan panggilan lagi dan Cindy menjawabnya.

"Halo" Ucap Gideon

"Ha...lo". Cindy gugup, bagaimana tidak. Gideon sedang bertelanjang dada dengan tubuh penuh tato dan dada bidang. Gideon sedang berbaring di tempat tidurnya dan dia tersenyum pada Cindy.

"Apa namamu Cindy?" Tanya Gideon.

"Iya, Gideon nama aslimu kan?" Cindy balik bertanya

"Iya baby" Jawab Gideon.

"Kau cantik" Puji Gideon.

"Terima kasih" Jawab Cindy malu

"Kirimkan aku nomor ponselmu, kita berkomunikasi jangan melalui aplikasi ini lagi" Ucap Gideon

"Baiklah".

"Aku harus kembali bekerja, maaf" Ucap Cindy.

"Baiklah,aku akan menghubungimu lagi" Ucap Gideon.

Gideon memberikan kecupan dari jauh untuk Cindy dan Cindy semakin tersipu. Cindy melihat wajahnya di kaca dan wajahnya terlihat masih memerah.

"Aduh bahaya itu abang-abang, mana mantap lagi telanjang dada begitu" Ucap Cindy sambil mengingat Gideon.

Ponsel Cindy kembali berbunyi dan Gideon mengirimkan pesan selamat bekerja dengan fotonya yang masih di atas tempat tidur.

Cindy kembali tersenyum melihat sikap Gideon. Kesan pertama Cindy cukup baik untuk Gideon jadi mungkin dia akan meneruskan pertemanan ini.

"Wah stres ya Cin, senyum-senyum sendiri" Ucap Raya

"Gak kok masih waras hanya saja baru melihat makhluk Tuhan yang paling seksi" Ucap Cindy.

"Wah siapa tuh". Raya mulai penasaran.

Cindy menunjukkan foto Gideon dan Raya menjadi histeris.

"Dia membalas pesanmu?" Tanya Raya

"Iya dan dia menyenangkan" Ucap Cindy.

"Bagus deh, semoga sukses ya". Raya cekikikan.

Cindy kembali tersenyum sambil memandang foto Gideon. Tidak dia pungkiri Gideon memang tampan. Semoga Gideon tidak menipunya dan dia bisa lebih mengenal Gideon. Cindy hanya ingin pergi dari sini sejauh mungkin.

Gideon membuka bajunya dan hanya menggunakan celana pendek. Dia lelah seharian ini apalagi dia pusing karena belum menemukan

wanita yang akan dia jadikan nyonya Miles. Gideon berbaring di tempat tidur sambil melihat ponselnya.

Gideon langsung bersemangat saat melihat Cindy membalas pesannya. Dari awal melihat foto Cindy dia memang sudah menyukai gadis itu. Terlihat berbeda dari gadis yang lain.

Gideon segera melakukan panggilan video tapi Cindy tidak menjawabnya. Gideon kesal, tidak boleh ada yang menolaknya. Gideon yang harus memegang kendali jadi Cindy harus menjawab panggilan videonya. Gideon kemudian mengirimkan pesan pada Cindy agar dia menjawabnya dan Cindy akhirnya mau menjawab panggilan Gideon.

Gideon senang, dia bisa melihat wajah Cindy dan memang Cindy gadis yang cantik dan polos. Benar-benar tipe Gideon. Secepatnya Gideon akan bertemu Cindy dan menikahnya. Membawa Cindy ikut serta bersamanya.

Gideon bahkan mengirimkan fotonya saat dia berbaring di tempat tidur. Tanpa Gideon sadari, selama berkomunikasi dengan Cindy dia selalu tersenyum. Balok es seperti Gideon bisa tersenyum dan untung saja dia berada di kamarnya jika tidak orang lain akan merasa heran karena sikap Gideon.

Semua tahu jika Gideon dan Viper adalah pangeran es di keluarga Miles. Berbeda dengan Atala yang wajahnya lebih bisa di ajak kompromi. Walaupun sebenarnya Viper terlihat lebih kejam dari Gideon tapi Atala dan Gideon menyanyangi Viper.

Viper lebih sering berada di mansionnya karena sering bertengkar dengan papa mereka karena itu Atala dan Gideon menyanyangi Viper karena tinggal jauh dari mereka.

Erine sedang berada dalam dekapan Antolin setelah hukuman kenikmatan yang sudah di berikan Antolin padanya.

"Bisakah kau tidak terlalu keras pada Viper, dia anakmu juga". Erine mencoba merayu Antolin.

"Kau tahu sifatku, sulit" Ucap Antolin.

"Apakah karena saat aku melahirkannya, aku hampir meninggal sehingga kau menyalahkan dia. Sayang, bukan kesalahan viper. Jangan bedakan dia dari kedua kakaknya". Erine melihat ke arah Antolin yang juga sedang menatapnya.

Antolin mencium mesra bibir istrinya dan mendekap erat tubuh istrinya.

"Bukan karena itu juga sayang, Viper terlalu melawan aku. Sikapnya itu bisa membahayakan keluarga ini".

"Iya tapi itu karena kau selalu berselisih dengannya. Please Antolin jangan seperti itu, aku tak mau Viper di perlakukan seperti itu".

"Sudahlah sayang jangan bahas anak itu, kau mau aku hukum lagi. Tidak ada bantahan sayang, aku juga selalu memperhatikan dia dari jauh apalagi dia seorang pemimpin. Dia memimpin pasukan bayangan yang selalu menjaga keluarga ini. Jika aku jahat padanya, dia sudah aku asingkan" Ucap Antolin.

"Jangan sampai kau lakukan itu Antolin, aku akan marah padamu".

Antolin memeluk Erine dan mengecup keningnya. Dia tidak akan membiarkan istrinya ini marah padanya.

"Kau tahu" Ucap Erine

"Apa?"

"Viper itu duplikat dirimu, sifatnya, sikapnya semua adalah dirimu. Kau sadar tidak, pantas saja kau tidak akur, kau itu sedang bercermin pada dirimu" Sindir Erine.

"Aku tahu" Jawab Antolin.

Antolin terus memeluk Erin, dia hanya ingin terus bersama istrinya dan dia tidak terima jika Erine membantahnya atau berkhianat padanya.

"Sekarang tidurlah, jangan pikirkan mereka. Mereka sudah dewasa, biar aku yang mengawasi mereka" Ucap Antolin.

"Jangan terlalu keras dengan mereka ya" Ucap Erin lagi

"Mereka harus didik keras sayang, kelompok Miles bukan kelompok sembarangan dan pemimpin Miles harus orang yang kuat. Ini demi kebaikan mereka" Ucap Antolin.

Erine hanya diam, Antolin tidak terbantahkan. Dia hanya berharap anak-anaknya bisa bertahan dan menjadi pria yang kuat.

Cindy turun dari angkot, seorang pria mendekatinya dan ingin bersikap kurang ajar padanya. Pria itu menyentuh pundak Cindy dan mengelusnya.

"Manis" Ucap Pria itu.

"Jangan ganggu aku" Ucap Cindy.

"Waw garang sekali". Pria itu ingin berbuat lebih dan Cindy sudah bersiap. Tendangan andalan Cindy adalah menendang tepat di tengah.

Cindy menendang selangkangan pria itu dan pria itu kesakitan. Cindy berlari dengan kencang agar pria itu tidak mengejarnya. Bisa bahaya jika dia sampai tertangkap, tidak ada Freya yang akan membantunya.

Cindy segera menuju ke kamarnya saat sudah sampai di kos.

"Wah..wah ada yang lari, kenapa? Dikejar om-om ya?" Sindir Dela

Cindy tidak ingin menanggapi Dela, dia memilih untuk terus berjalan ke kamarnya.

"Woi gak sopan, di ajak ngomong juga". Dela menarik rambut Cindy dengan keras.

"Argghh sial kau Del, apa maumu?" Ucap Cindy.

"Mauku kau jauh-jauh dariku gadis murahan" Ucap Dela.

"Kenapa kau takut jualan apammu gak laku?" Cindy balas menyindir Dela

"Kau" Pekik Dela.

"Jangan campuri urusanku, pergi sana" Bentak Cindy kesal.

Cindy masuk ke dalam kamar dan menguncinya. Dia menahan tangisnya sambil terduduk di lantai. Orang-orang membencinya dan dia tahu Dela tidak menyukainya karena Dela beranggapan dia cantik. Padahal dia sudah berusaha menutupinya agar dia bisa di terima dan tidak di anggap berbeda.

Cindy rindu dengan Freya jika seperti ini, selama ini Freya tulus berteman dengannya dan selalu menjaganya. Sekarang dia harus bisa menjaga dirinya sendiri dan harus lebih berani.

BAB 3

Gideon tersenyum sambil memandangi ponselnya. Dia tersenyum saat melihat foto Cindy yang imut. Senyuman Cindy mengalihkan fokusnya dan Cindy itu benar-benar cantik.

"Kau kenapa nak?" Tanya Erine saat melihat Gideon senyum sendiri.

Gideon mengangkat kepalanya dan melihat mama, papa dan Atala sedang memandangnya. Wajah Gideon yang sedang tersenyum langsung berubah datar dan dingin.

"Kau sakit ya?" Tanya Atala sambil meraba kening Gideon

"Singkirkan tanganmu" Ucap Gideon datar.

"Jangan sampai kau berulah, papa akan menghajarmu" Ucap Antolin dengan meninggikan sedikit suaranya.

"Sayang, Gideon tidak akan berulah". Erine segera memeluk suaminya itu. Erine takut jika Antolin sudah marah pada anak-anaknya dan jika Antolin emosi yang bisa meredamnya hanya pelukan Erine.

"Makanya pa jangan terlalu keras dengannya soal jodoh nanti dia gila" Ucap Atala

"Aku ingin segera dinikahkan dengan Devi" Ucap Atala lagi.

"Tiga bulan lagi pernikahanmu dengan Devi dan saat itu juga adikmu ini akan menikah juga". Antolin menatap tajam ke arah Gideon.

"Terlalu lama pa, Devi sudah duluan hamil jika begitu". Atala melirik tajam ke arah Gideon. Karena Gideon pernikahannya harus di tunda dengan Devi

"Menikah saat hamil tidak akan masalah" Ucap Antolin.

Atala kesal, dia keluar dari ruangan dengan wajah kesal. Gideon juga ikut kesal dan dia menyusul Atala meninggalkan ruangan.

Erine terlihat sedih, dia tidak suka jika anak-anaknya begini.

"Jangan terlalu keras dengan mereka Antolin, mereka anak-anakmu. Kau mau setiap kali bertengkar terus dengan mereka". Erine terlihat kesal pada suaminya itu.

"Sayang, mereka jika tidak di keraskan maka mereka akan lemah".

"Gak ada hal seperti itu Antolin, kau memang berhati batu" Ucap Erine. Dia segera beranjak berdiri hendak meninggalkan Antolin tapi Antolin menahannya. Tatapan mata Antolin tajam dan Erine terdiam. Dia kembali duduk dan hanya bisa menahan rasa kesalnya.

Cindy sedang bersantai di kamar kosnya sambil nonton film Korea. Ponselnya berdering dan

ternyata Gideon yang menghubungi. Gideon melakukan panggilan video karena dia lebih suka melihat wajah Cindy secara langsung.

Cindy yang sedang tidak ingin di ganggu tidak menjawab panggilan Gideon. Jika sudah nonton film Korea maka tidak boleh ada yang menganggunya.

Cindy tidak menyadari jika di sana Gideon menahan emosinya karena Cindy tidak menjawab panggilannya.

Gideon melempar ponselnya hingga berderai dan Jose yang membereskannya.

"Arggh, aku harus bisa menemui gadis itu. Dia pikir dia siapa, tidak menjawab panggilanku". Ucap Gideon kesal.

"Tenang tuan". Jose berusaha menenangkan Gideon.

"Cari di mana tepatnya gadis itu berada, aku akan menemuinya".

Jose segera melaksanakan perintah Gideon, Gideon tidak ingin mendengar bantahan. Apapun yang dia inginkan harus segera tercapai.

Gideon mengambil sebatang rokok dan mulai menghisapnya. Dia berjalan ke arah bar kecil di kamarnya dan mengambil segelas brandy. Gideon

memang bisa mendapatkan gadis manapun untuk memuaskannya walaupun dengan cara paksa tapi berbeda dengan Cindy.

Ada hal yang membuat Gideon penasaran dengan Cindy dan dari awal melihat Cindy, dia langsung tertarik.

Gideon menenggak brendynya dengan sekali teguk kemudian mengisi kembali gelasanya. Baru kali ini Gideon penasaran dengan seorang gadis yang berada sangat jauh darinya.

"Cindy...cindy, lihat saja nanti. Kau akan aku ikat selamanya dan kau tidak bisa seenaknya padaku" Ucap Gideon penuh arti.

Gideon mengambil ponsel barunya karena yang tadi sudah hancur olehnya. Dia akan kembali menghubungi Cindy.

Cindy baru saja selesai nonton film Korea dan terkejut saat melihat ponselnya. Ada 40 panggilan video dan 20 pesan. Semuanya dari Gideon dan Cindy tidak menyangka Gideon akan seperti ini.

Cindy memekik terkejut saat ponselny berdering dan Gideon kembali melakukan panggilan video. Cindy menjawabnya dan tampak wajah datar Gideon. Gideon sedang duduk di sebuah ruangan

remang dengan kancing baju terbuka sehingga menampakkan dada bidangnya yang penuh tato.

"Darimana saja kau?" Tanya Gideon

"Aku tidur" Bohong Cindy

"Kau bohong manis" Gideon tersenyum nakal

"Aku akan menemuimu, bersiaplah".

"Apa!" Pekik Cindy

"Sssttt jangan berteriak manis". Gideon berkata masih dengan tatapan yang membuat Cindy membeku.

"Aku jauh, kita tidak bisa bertemu".

"Bukan masalah, kau tidak jauh sayang. Minggu depan aku ke tempatmu, kita akan segera bertemu. Aku serius ingin melihatmu".

Cindy hanya diam karena dia takut, awalnya dia iseng tapi ternyata Gideon serius. Cindy bingung bagaimana dia harus menghindari Gideon. Gideon bisa saja menipunya dan dia tidak mau sampai itu terjadi. Cindy memang berharap bisa memiliki hubungan lebih dengan Gideon tapi tidak secepat ini. Bisa saja ternyata Gideon penipu dan Cindy masuk perangkapnya. Cindy gak mau itu terjadi.

"Baiklah manis, aku akan menemui segera. Aku akan memutuskan panggilan ini". Gideon memberikan kecupan pada Cindy dan Cindy hanya tersenyum.

Setelah memastikan Gideon memutuskan panggilannya, Cindy panik. Apa yang harus dia lakukan sekarang.

"Aduh bagaimana ini" Ucap Cindy sambil mengigit kukunya.

"Ntar klo si abang bule itu penipu bagaimana? Kalau dia mucikari bagaimana, ntar aku di jual". Cindy menutup wajahnya dengan bantal.

Cindy menarik nafas dalam dan menghembuskannya kasar, apa yang harus dia lakukan sekarang. Tidak ada Freya yang akan membantunya.

"Lebih baik ketika si abang bule itu datang aku lihat dulu dia dari jauh. Jika dia berbahaya maka aku akan kabur" Ucap Cindy pada dirinya sendiri. Hanya itu cara yang ampuh yaitu kabur dan Gideon tidak mungkin bisa menemukannya karena Gideon tidak mengenal Indonesia.

Keesokkan paginya saat di tempat kerjanya, Cindy bercerita pada Raya bahwa Gideon akan menemuinya minggu depan.

"Temui aja Cin, jika gak suka jujur aja dan jika suka lanjutkan. Setahuku pria bule itu akan serius jika sudah menemukan wanita yang tepat dan mereka sangat penyayang" Ucap Raya

"Tapi takut Ray, gimana kalau dia penipu kan aku gak bisa kabur" Ucap Cindy.

"Ketemu di tempat ramai Cin jadi kau aman" Ucap Raya.

"Benar tuh lagi hati-hati Cin, pria bule itu kejantanannya besar loh" Ucap Anya teman Cindy yang kebetulan lewat.

"Isshh". Cindy jadi semakin takut. Dia tidak berpikir sampai sejauh itu tapi jika benar maka bukankah akan berbahaya baginya. Jika pria bule itu nafsu padanya dan melecehkannya bukankah dia bisa tamat dan tidak akan ada yang menolongnya.

Hal ini semakin membuat Cindy takut dan dia benar-benar harus memastikan Gideon seperti apa.

"Tenang saja Cin, jangan pikir yang macam-macam dulu" Ucap Raya dan Cindy hanya bisa diam.

Gideon mempersiapkan barang-barangnya, dia akan ke Indonesia untuk menemui Cindy. Setelah bertemu dia akan langsung meminta Cindy untuk

menikah dengannya. Dia akan pergi bersama Jose karena Jose adalah pengawal setianya.

"Berkas perjalanan anda sudah siap tuan dan anda bisa berangkat hari ini" Ucap Jose.

"Baiklah, kau juga bersiap" Ucap Gideon pada Jose.

Jose membungkukkan tubuhnya kemudian dia segera keluar dari kamar Gideon. Tidak lama kemudian Erine masuk ke dalam kamar anaknya.

"Apa kau akan pergi nak?"

"Iya ma, menjemput wanita yang akan menjadi nyonya Miles". Jawab Gideon bangga.

"Baiklah nak, berhati-hati ya dan ingat jangan kasar dengan wanita".

"Tentu saja ma, aku pergi ya". Gideon mengecup pipi mamanya.

Erine memandang Gideon yang berjalan menjauh, dia menarik nafasnya. Gideon harus pergi jauh hanya untuk mencari kekasih hatinya tapi dia berdoa untuk anaknya itu agar berhasil.

Gideon segera masuk ke dalam mobil dan meninggalkan kediaman Miles menuju ke bandara. Sebelumnya dia mengirimkan pesan kepada

Cindy bahwa dia akan segera datang. Tidak lama lagi dia akan bertemu dengan gadis yang dia sukai.

Jose yang melihat Gideon selalu tersenyum sendiri semenjak kenal dengan Cindy hanya bisa menggelengkan kepalanya. Suatu hal yang jarang terjadi Gideon dapat tersenyum seperti itu.

Jose berharap Cindy dapat membuat hidup Gideon bahagia karena jika Gideon sedang kesal maka seluruh dunia akan dia porak porandakan. Jika itu terjadi Antolin akan marah besar dan jika Antolin sudah turun tangan maka tidak akan ada yang bisa menghentikannya.

Setelah perjalanan yang panjang akhirnya Gideon sampai di Indonesia. Dia keluar dari bandara dengan santai bersama dengan Jose. Tidak ada penjemputan khusus dari Miles karena Gideon ingin seperti turis pada umumnya. Tidak akan ada yang bisa menyakitinya jadi dia merasa aman.

"Tuan kita harus segera naik taksi" Ucap Jose.

"Nanti saja, aku meminta Cindy menjemput kita tapi mana gadis itu. Dia bilang dia akan datang dan menggunakan baju warna kuning. Cari dia Jose, aku sudah mengirimkan fotonya padamu" Ucap Gideon.

Jose mulai berkeliling bandara dan melihat-lihat pengunjung yang ada di sana untuk mencari keberadaan Cindy.

Cindy terlihat kusut karena hari ini Gideon akan datang ke Indonesia. Dia ragu apakah akan bertemu Gideon atau tidak. Jujur saja dia jadi takut mengingat tubuh Gideon yang penuh tato seperti preman. Bagaimana jika Gideon berniat jahat padanya, kemana dia harus meminta tolong.

Apalagi teman-temannya banyak yang menakutinya membuat dia semakin ragu.

"Ngapain kau di sini?" Tanya Raya saat melihat Cindy sedang ada di toilet.

"Gimana ini Ray, Gideon hari ini datang. Aku takut deh, kalau dia berniat jahat bagaimana?".

"Temui saja dulu, siapa tahu dia memang baik dan serius. Jika dia jahat, tendang aja selangkangannya. Kau kan ahli tuh hal seperti itu". Raya cekikikan.

"Sial kau Ray, gimana kalau aku gak sempat mengelak terus dia meniduriku. Sakit kan itu pasti apalagi tadi kata mbak Anya pas melihat foto Gideon, dia bilang Gideon gede". Ucap Cindy polos.

"Apanya yang gede Cin?" Pancing Raya sambil menahan tawanya.

"Itunya Ray". Cindy malu mengucapkannya.

"Itu apa?"

"Burungnya sih Gideonlah, kata mbak Anya gede. Bisa jadi panjang 30 cm, aku lihat penggaris tadi kan panjang banget itu". Cindy berkata masih dengan wajah polosnya.

Raya tertawa nyaring sambil memegang perutnya, temannya ini terlalu polos tapi dia yakin bahwa jika sudah merasakan langsung, Cindy akan ketagihan.

"Kenapa tertawa sih?". Cindy memasang wajah cemberut.

"Mbak Anya kamu percayai, aneh kau tapi gini aja. Kau jemput Gideon dan kau lihat dari jauh, jika kau merasa dia panjang dan gede, kau kabur saja. Gampang kan?".

"Benar juga katamu, oke aku berangkat sekarang"
Ucap Cindy.

Cindy mengambil selendangnya dan kaca mata hitamnya. Dia menggunakan blazer hitam dan menutupi kepalanya dengan selendang. Dia menggunakan taksi menuju ke bandara, dia harus sampai sebelum Gideon sampai.

Sesampainya di bandara, Cindy mencari tempat yang strategis agar dia bisa melihat Gideon tanpa Gideon melihat dia terlebih dahulu.

Menunggu sekitar satu jam akhirnya pesawat yang membawa Gideon tiba. Cindy merapikan kaca mata hitamnya dan selendangnya tetap menutupi kepalanya. Cindy melihat ke arah ponselnya untuk melihat foto Gideon.

Mata Cindy mencari di antara kerumunan orang yang keluar. Postur tubuh Gideon yang tinggi dan Cindy perkirakan Gideon memiliki tinggi 190 lebih maka Gideon terlihat mencolok. Di tambah di belakangnya berdiri pria yang tingginya hampir sama dengan Gideon.

Gideon yang tinggi dan bule menjadi perhatian pengunjung bandara. Cindy terdiam, Gideon seperti monster.

"Mak, ini sih monster" Ucap Cindy. Cindy memutuskan untuk kabur, dia tidak akan bertemu dengan Gideon. Dia tidak berani ditambah Gideon bukan saja seperti preman tapi lebih seperti mafia yang pernah dia tonton di televisi.

Cindy perlahan kabur, dia tidak mau sampai Gideon tahu dia ada di sini. Cindy mengendap dan melihat ke belakang. Dia ingin memastikan dia aman saat mencoba kabur.

Tidak melihat jalan dengan baik membuat Cindy menyanggol sebuah koper milik penumpang lain dan dia hampir terjatuh. Cindy sudah pasrah tubuhnya akan menghantam lantai tapi seseorang menangkap tubuhnya.

Cindy memekik kecil saat tubuhnya jatuh ke pelukan orang itu. Kacamatanya terjatuh dan dia segera mengambilnya.

"Maaf" Ucap Cindy sambil berdiri setelah mengambil kacamatanya.

Dia melihat siapa yang sudah menolongnya walaupun harus menabrak tubuh penolongnya. Cindy mengangkat kepalanya karena tubuh yang menolongnya lebih tinggi darinya.

Mata Cindy membulat saat melihat Gideon yang sudah menangkap tubuhnya. Walaupun baru pertama kali bertemu tapi Cindy yakin pria di hadapannya adalah Gideon.

"Hai manis, senang bertemu denganmu" Ucap Gideon.

"Mati aku" Ucap Cindy

"Ada apa manis?" Tanya Gideon.

"Tidak apa-apa" Jawab Cindy sambil melepaskan pelukan Gideon. Semua yang ada di bandara sedang melihatnya dan dia malu.

"Kau datang menjemputku, aku pikir kau tidak akan datang" Ucap Gideon.

"Ehmmm ya, aku datang". Cindy salah tingkah.

Tiba-tiba Gideon mengecup keningnya dan Cindy terkejut.

"Apa maksudnya itu?" Tanya Cindy.

"Sebagai tanda perkenalan kita dan aku bahagia karena bisa bertemu denganmu. Bertemu kekasihku" Bisik Gideon.

"Mati, benar-benar mati. Pria ini serius, aduh bagaimana ini" Batin Cindy.

"Baiklah, apakah kau tidak segera ke hotelmu?" Tanya Cindy.

"Baik, ayo temani aku" Ajak Gideon

"Mampus, ini abang bule ngajak ke hotel lagi" Batin Cindy

"Sebaiknya kau pergi sendiri, kita bisa bertemu lagi besok. Kau bisa meneleponku kan?". Cindy berusaha menolak Gideon.

"Tidak, tidak ada penolakkan. Aku sudah datang dari jauh dan kau harus menemaniku makan malam hari ini". Gideon merangkul pinggang Cindy.

Jose sudah mendapatkan taksi untuk mereka dan dengan terpaksa Cindy masuk ke dalam taksi. Dia duduk di belakang bersama Gideon sedangkan Jose di depan.

Taksi melaju menuju ke hotel yang sudah di pesan oleh Gideon. Perlahan taksi berbelok dan masuk ke parkiran hotel. Cindy keluar dari taksi setelah Gideon membukakan pintu.

Ini adalah hotel termahal yang ada di sini dan Cindy baru pertama kali menginjakkan kakinya di sini.

Cindy berjalan di samping Gideon dan memperhatikan Gideon saat dia check in di hotel.

"Ayo" Ajak Gideon.

"Maaf aku menunggu di lobi saja, tidak baik wanita ikut masuk ke dalam kamar pria yang bukan suaminya". Tolak Cindy.

Gideon diam tapi akhirnya dia mengikuti perkataan Cindy.

"Tunggu aku ya, aku akan segera kembali jangan kemanapun karena aku akan mengejarmu sampai kemanapun" Bisik Gideon

"Tidak tenang saja" Ucap Cindy gugup.

Gideon dan Jose masuk ke dalam lift dan Cindy bernafas lega saat melihat Gideon menghilang di balik lift. Cindy mengelus dadanya dan dia memilih duduk. Kakinya terasa lemas akibat sikap Gideon.

Cindy memutuskan untuk kabur saja, dia merasa Gideon berbahaya. Gideon tidak mungkin bisa menemukannya. Gideon tidak mengenal daerah di sini. Akhirnya secepat kilat Cindy kabur dari sana dan segera kembali ke kosnya.

Dia menonaktifkan ponselnya agar Gideon tidak bisa menghubunginya. Cindy takut Gideon akan menyakitinya.

BAB 4

Gideon keluar dari kamarnya dan segera menuju ke lobi. Dia mempercepat mandinya agar bisa segera bertemu Cindy. Dia tidak menyangka Cindy secantik itu dan dia benar-benar sudah jatuh hati pada Cindy.

Jose dengan setia mengikuti Gideon dari belakang. Baru kali ini Jose melihat Gideon begitu bersemangat mengenai soal wanita karena selama ini wanita bagi Gideon hanya sebagai pemuas nafsu belaka.

Keluar dari lift Gideon segera mencari Cindy tapi dia tidak menemukannya. Emosi Gideon tersulut. Beraninya Cindy kabur darinya dan mempermainkan dia. Gideon mendatangi resepsionis untuk bertanya.

"Kau lihat wanita yang datang bersamaku?" Tanya Gideon

"Tidak pak,maaf" Ucap si resepsionis.

"Apa" Bentak Gideon sambil menggebrak meja dan membuat si resepsionis terkejut.

"Maaf pak tapi saya tidak tahu".

"Aargghh sial" Gideon mengacak rambutnya kasar.

"Jose" Panggilnya

"Iya tuan".

"Bagaimana pun cari gadis itu, aku tidak peduli bagaimana pun caranya. Aku akan membawa dia pergi bersamaku". Gideon berkata dengan penuh emosi. Tidak boleh ada yang menbantahnya, tidak boleh.

Gideon memutuskan kembali ke kamarnya dan mencoba menghubungi Cindy tapi Cindy menonaktifkan ponselnya membuat Gideon semakin emosi.

"Aargghh gadis nakal, kau ingin mempermainkanku ya. Awas saja kalau ketemu akan aku ikat kau selamanya denganku" Ucap Gideon.

Jose masuk ke dalam kamar dan memberitahu Gideon bahwa tidak bisa menemukan Cindy. Gideon benar-benar kesal apalagi dia belum sempat memberikan kalung keluarga Miles pada Cindy.

"Tuan saya akan mencoba menemui petugas keamanan di sini agar bisa melihat cctv mereka" Ucap Jose.

"Tidak perlu, kita tunggu sampai besok" Ucap Gideon kesal.

Jose segera meninggalkan Gideon di dalam kamar. Gideon membutuhkan waktu sendiri karena Jose tahu Gideon sekarang pasti sangat kesal karena sikap Cindy.

Jose baru melihat jika kali Gideon sangat serius dengan seorang wanita. Jose berharap Gideon bisa mendapatkan Cindy karena Jose ingin Gideon bahagia. Jose mengenal Gideon sejak Gideon kecil. Dia tahu bagaimana Gideon di didik dengan keras oleh Antolin. Kelembutan Erine yang bisa membuat Gideon dan saudaranya tetap memiliki sedikit perasaan.

Gideon melihat ponselnya dan memandang foto Cindy. Dia benar-benar menginginkan Cindy untuk menjadi miliknya, untuk dia jaga dan dia cintai.

"Aku akan menghukummu, mi amor" Bisik Gideon lebih kepada dirinya sendiri.

Cindy tidak bisa tidur semalaman karena takut dan khawatir sudah lari dari Gideon. Dia berharap Gideon tidak bisa menemukannya. Dia bersyukur Gideon tidak tahu di mana kos dan tempat kerjanya.

Setelah bersiap seperti biasa, Cindy pergi ke tempat kerjanya. Menggunakan kemeja lengan panjang dan celana panjang, Cindy terlihat tetap cantik walaupun dengan pakaian sederhana.

"Ck..ck, sok suci banget pakaiannya padahal jual diri juga. Telanjang ajalah, jangan di tutupi begitu" Sindir Dela ketika Cindy lewat di hadapannya.

"Ngapain harus telanjang jika tertutup aja laku, emang kau ya biarpun udah telanjang dan udah nganggang lebar tapi tetap gak laku? Makanya jangan terlalu murah kan jadinya jebol, mana ada yang mau lagi". Balas Cindy.

Dia sudah kesal dengan Dela yang selalu menyindirnya bahkan dulu Freya juga sering di sindir karena mereka anak panti asuhan.

"Kau!" Pekik Dela kesal. Dia menarik rambut Cindy tapi Cindy membalasnya.

"Sial kau Dela" Pekik Cindy.

Cindy mencengkram tangan Dela dan membuat Dela terdiam. Dia tidak menyangka Cindy akan melawannya.

"Gak mau di hina jangan menghina orang lain. Kau pikir aku gak tahu kau sudah tidur dengan bapak kos, gimana ya kalau ibu kos tahu". Bisik Cindy.

Dela membesarkan matanya kesal, dia kesal karena Cindy tahu rahasianya. Bisa bahaya jika sampai ada yang tahu, image baiknya akan hilang dan dia bisa di cap perempuan nakal. Dia tidak bisa sampai ketahuan karena dia membutuhkan image baik untuk memikat banyak pria kaya.

Cindy menghempaskan tangan Dela dan dia segera pergi meninggalkan Dela menuju ke tempat kerjanya. Dia sedih mengapa orang-orang selalu menganggapnya berbeda. Bukan keinginannya jika dia seperti ini. Bukan keinginannya jika dia harus berasal dari panti asuhan.

Cindy berlari keluar dari kos dan menuju keluar dan segera mencari angkot. Sepanjang jalan dia menahan tangisnya sampai akhirnya dia memutuskan untuk tidak masuk kerja hari ini.

Cindy mengaktifkan ponselnya untuk menghubungi Raya dan memberitahu dia tidak masuk hari ini. Jika sudah begini Cindy memutuskan jalan ke mall walaupun dia tidak akan berbelanja karena dia tidak punya uang. Dia hanya akan cuci mata, dia dan Freya dulu sering melakukannya.

Cindy berjalan tanpa arah tujuan, berhenti di sebuah toko hanya untuk melihat dan berkhayal dia akan membelinya setelah itu dia keluar lagi. 6 lantai

di mall ini dia tapaki hanya untuk menghilangkan rasa penatnya dan rasa sedihnya.

Cindy melihat dompetnya, sepertinya dia bisa membeli segelas minuman. Dia harus berhemat sampai akhir bulan. Cindy memilih tempat di pojokkan dan memesan es teh manis. Hanya itu yang bisa dia jangkau lagipula di mall ini harga es teh manis juga mahal. Dia harus mengeluarkan uang sepuluh ribu rupiah hanya untuk itu.

Cindy memukul kepalanya pelan, dia terkadang tidak terima jika nasibnya seperti ini. Orang tua kandungnya tidak mau menerima dia sampai dia harus ada di panti asuhan. Dari kecil banyak yang ingin melecehkannya dan Cindy harus bisa menjaga dirinya.

Cindy sedang meminum es tehnya saat seseorang merangkul pinggangnya.

"Mi amor" Bisiknya.

Cindy terdiam, dia curiga akan suatu hal dan saat dia melihat ke belakang dia melihat Gideon sedang merangkul pinggangnya. Seketika Cindy merasa lemas, bagaimana mungkin Gideon bisa menemukannya.

Gideon duduk di samping Cindy sambil tersenyum tapi di balik senyumnya terlihat dia menahan emosinya.

"Bagaimana kau bisa menemukanku?" Tanya Cindy.

Gideon mengambil ponselnya dan menunjukkan sebuah aplikasi pelacakan melalui nomor ponsel. Cindy lupa bahwa tadi dia mengaktifkan ponselnya dan akhirnya Gideon bisa menemukannya.

"Terkejut mi amor?" Ucap Gideon.

Cindy hanya diam, dia memutar otaknya untuk mencari cara bagaimana kabur dari Gideon kembali. Cindy takut karena Gideon benar-benar terlihat agresif.

"Kenapa kau pergi kemarin? Aku mencarimu?" Tanya Gideon.

"Ehmm, aku harus pergi. Ada urusan mendadak dan maaf tidak bisa menunggumu" Ucap Cindy.

Gideon mendekatkan wajahnya ke telinga Cindy. "Kau bohong mi amor, jangan suka berbohong karena kau bisa dapat hukuman". Bisik Gideon.

"Ehmmmm".

"Jawab jujur manis, aku suka gadis yang jujur".
Bisik Gideon.

Cindy melihat Gideon dari atas sampai ke bawah. Dia memikirkan apakah dia harus jujur pada Gideon. Jika dia jujur apa Gideon akan tersinggung tapi jika tidak jujur Gideon akan terus mengikutinya.

"Apa? Katakan saja" Ucap Gideon.

"Kata temanku pria-pria seperti kalian yang monster punya tubuh besar pasti ibunya juga besar. Aku takut dong" Jawab Cindy polos.

"Itu apa?" Gideon bingung karena Cindy mengucapkannya tidak dengan jelas.

"Isshh, kejantananmu pasti besar kan? Apa benar kata temanku punyamu bisa sampai 30 cm" Ucap Cindy masih dengan wajah polos bahkan terlalu polos.

Gideon terdiam, wajahnya bingung dan mencoba mencerna perkataan Cindy. Gadis di hadapannya ini khawatir dengan ukuran kejantannya. Gideon tidak menyangka, apakah semenakutkan itu.

"Apa kau takut?" Tanya Gideon

"Jelaslah" Jawab Cindy

"Menurutku kau benar sayang, aku sangat besar dan panjang. Aku yakin kau akan menyukainya" Bisik Gideon. Sebenarnya Gideon ingin mengerjai Cindy tapi dia tidak menyangka Cindy akan semakin takut.

Cindy merinding, Gideon memang berbahaya. Cindy beranjak dari duduknya dan Gideon ikut berdiri. Cindy meninggalkan Gideon dan tentu saja Gideon mengikutinya.

"Mau kemana?" Tanya Gideon.

"Kabur" Ucap Cindy sambil berlari. Gideon berusaha mengejarnya dan Cindy berlari ke arah security.

"Pak tolong pak, orang itu mau berbuat jahat" Ucap Cindy.

Seorang security mendekati Gideon dan meminta Gideon untuk ke pos keamanan. Jose yang berada tidak jauh dari sana segera menemani Gideon. Tatapan mata Gideon semakin tajam pada Cindy.

"Pak, saya harus pergi. Saya tidak harus menunggu di sini kan?" Ucap Cindy.

"Isi data anda ya setelah itu boleh pergi" .

Cindy mengisi datanya secepat kilat kemudian segera pergi meninggalkan Gideon. Pengalaman

buruknya selama ini dengan para lelaki yang hanya ingin melecehkannya membuat dia memilih kabur dari Gideon.

Cindy melihat sekilas ke belakang dan dia dapat melihat tatapan menusuk dan terluka dari Gideon. Awalnya Cindy sempat merasa tidak enak hati tapi kemudian dia mengabaikannya.

Cindy segera mencari angkot dan meninggalkan mall tersebut. Dia berharap dia tidak bertemu Gideon kembali.

Gideon membanting ponselnya karena kesal, hari ini dia kehilangan Cindy kembali. Dia heran mengapa Cindy sangat menghindarinya. Dia belum melakukan apapun kepada Cindy tapi Cindy sudah kabur.

"Saya akan mencoba melacaknya kembali tuan"
Ucap Jose

"Percuma, akunnya sudah di hapus. Lebih baik kita pulang saja, mungkin memang dia bukan untukku"
Ucap Gideon.

Jose hanya diam, dia tahu sekarang Gideon sangat terluka. Belum pernah ada wanita yang melakukan ini kepadanya. Harga diri Gideon terluka dan jika seperti ini Gideon bisa berubah menjadi monster kembali.

Terbukti saat mereka sudah kembali ke Meksiko, Gideon banyak membantai orang-orang yang bermasalah dengannya. Bahkan dia menghukum seorang pelayan dengan berat karena mencoba merayunya.

"Jalang" Tendang Gideon pada seorang pelayan yang tadi berusaha mencari perhatiannya. Gideon menghajar pelayan itu dengan cambuk.

"Ampun tuan, maafkan saya" Mohon pelayan itu.

"Beraninya kau mencoba merayuku". Gideon menendang dan mencambuk. Pelayan itu sudah tidak berdaya.

Gideon tidak peduli jika pelayan itu seorang wanita, dia hanya ingin melampiaskan kekesalannya. Teriakan sang pelayan tidak membuat Gideon berhenti, dia malah terus menyiksa pelayan itu.

"Nak apa yang kau lakukan?" Tanya Erine yang saat itu keluar dari mansion karena mendengar suara ribut dari luar mansion.

"Menghukum jalang murahan ini" Ucap Gideon kesal.

"Hentikan nak, kau bisa membunuhnya". Erine berusaha menghentikan Gideon tapi Antolin menahannya.

"Biarkan saja, pelayan itu pantas mendapatkan hukuman. Beraninya dia merayu anakku, dia tidak pantas bersanding dengan Gideon" Ucap Antolin.

Antolin merangkul pinggang istrinya dan membawanya pergi menjauh. Erine hanya pasrah, dia juga tidak bisa membantah Antolin.

Gideon baru berhenti saat sang pelayan sudah tidak bergerak lagi. Gideon kembali ke kamarnya dengan raut wajah kesal.

"Ada apa denganmu" Tanya Atala yang berpasangan dengan Gideon.

"Tidak ada apa-apa" Jawab Gideon.

"Bersiaplah, besok kita pergi ke pulau pribadi Andra. Mereka mengundang kita di acara musim panas mereka dan acara pernikahan Andra".

"Aku tidak ikut" Jawab Gideon.

"Ikut saja, kau butuh liburan. Siapa tahu kau mendapatkan calon nyonya Miles di sana" Ucap Atala santai.

Gideon hanya diam, dia langsung masuk ke dalam kamarnya. Dia sedang kesal dan dia butuh ketenangan sekarang.

Cindy berjalan pelan memasuki kosnya setelah pulang kerja. Dia merasa sepi kembali setelah beberapa hari yang lalu Freya datang tapi sekarang Freya sudah kembali dan dia sendiri lagi. Cindy menghembuskan nafas berat saat mengingat dia hanya sendiri.

"Cindy" Panggil bu Dona, ibu kosnya.

"Ada apa bu?" Tanya Cindy.

"Jawab dengan jujur, apa kamu selama ini ada main dengan suami saya?". Bu Dona terlihat kesal dan menahan emosi.

"Apa maksud ibu? Tanya Cindy bingung

"Jawab dengan jujur sebelum saya yang membongkar semuanya" Ucap Bu Dona

"Ibu salah paham, saya gak ada main dengan suami ibu. Ibu dapat gosip dari mana sih?" Tanya Cindy.

"Dela pernah melihat kamu bersama suami saya. Dela saksinya bahwa kamu merayu suami saya".

Cindy menghembuskan nafas berat, masalah apalagi yang dia hadapi. Dela tidak hentinya membuat masalah dengannya.

"Itu tidak benar ibu".

"Sudahlah, mulai sekarang pergi dari kos saya. Masih syukur kamu tidak saya laporkan ke polisi karena berzinah. Kemasi barangmu cepat!" Ucap Bu Dona.

Cindy tersenyum sinis, Dela berhasil membuat ibu kosnya membenci dirinya bahkan dia tidak di beri kesempatan untuk menjelaskan.

"Baik bu tapi kalau boleh saya beri saran. Jangan terlalu percaya orang lain yang pura-pura baik. Biasanya mereka mau menutupi kebusukkan mereka. Coba cek aja kalau gak percaya" Bisik Cindy.

Cindy kemudian mengemasi barangnya dan keluar dari kosnya. Dia melihat Dela tersenyum padanya sambil melambaikan tangan ke arahnya.

Cindy mendekati Dela dan tersenyum penuh arti pada Dela.

"Hati-hati ya Del nanti kau bisa kena hiv atau penyakit kelamin. Jangan terlalu sering nganggang

di tepi jalan ya". Ucap Cindy dengan nada mengejek.

"Kau" Tunjuk Dela

"Bye virus" Ucap Cindy.

Cindy berjalan sambil menarik kopernya, sekarang dia bingung harus kemana. Dia mencoba menghubungi Raya tapi ponsel Raya tidak aktif. Cindy menangis karena dia tidak punya uang jika harus ke hotel.

"Nona Cindy" Panggil seorang pria.

"Iya" Jawab Cindy hati-hati.

"Saya Benjamin, saya di suruh tuan Andra untuk memberitahu anda bahwa besok anda akan berangkat ke Amerika. Ini undangan VIP untuk tamu pernikahan tuan Andra dan nyonya Freya" Ucap Pria itu.

"Apa tapi bagaimana bisa secepat itu" Ucap Cindy.

"Semua berkas sudah diurus oleh tuan Andra".

"Baiklah" Jawab Cindy.

"Ehmm tapi kau tidak bohong kan?" Tanya Cindy.

Benjamin mengambil ponselnya kemudian menghubungi Andra. Andra berbicara dengan Cindy dan Cindy akhirnya percaya.

"Kau malam ini bisa menunggu di hotel yang sudah di sediakan tuan Andra. Besok pagi akan ada yang mengantarmu ke bandara" Ucap Benjamin.

"Baiklah, terima kasih" Ucap Cindy.

Cindy akhirnya di antar menuju ke hotel agar besok bisa segera pergi ke tempat Freya. Dia sudah merindukan Freya. Setidaknya nanti walaupun sebentar dia bisa bertemu Freya dan bercerita pada Freya tentang apa yang sudah terjadi.

BAB 5

Cindy memandang keluar jendela pesawat dengan perasaan kacau. Dia bukannya tidak bahagia akan bertemu Freya tapi entah mengapa dia merasa tidak tenang. Cindy menarik nafas dalam kemudian menghembuskannya pelan.

Setelah perjalanan yang panjang akhirnya Cindy sampai dan saat dia keluar dari bandara, dia sudah di jemput oleh orang suruhan Andra.

"Nona, perjalanan akan terus berlanjut sampai ke pulau. Apa anda mau istirahat dulu atau langsung?" Tanya pria itu pada Cindy.

"Langsung saja" Jawab Cindy asal.

Di perjalanan Cindy menyesal, dia sudah sangat lelah dan sekarang harus perjalanan jauh lagi. Cindy sudah mulai sakit kepala dan dia mual. Segera dia mengambil tolak angin di tasnya dan meminumnya kemudian dia menggosok keningnya dan pundaknya dengan minyak angin.

"Aduh, mampus dah aku. Jauh banget sih tempatnya Freya" Ucap Cindy.

Cindy kemudian memejamkan matanya dan dia mulai tertidur. Terlalu lelah membuat Cindy tertidur nyenyak.

"Maaf nona" Panggil supir yang membawa Cindy

"Ehmmm". Cindy masih belum membuka matanya.

"Nona" Ucap supir itu sekali lagi sambil menyentuh pundak Cindy pelan. Cindy membuka matanya sambil menggeliat dan mengelap ilernya.

"Sudah sampai ya". Cindy melihat ke sekeliling dan ternyata mereka baru sampai di dermaga.

"Kita harus naik kapal sebentar baru sampai ke pulau nona".

"Ya ampun jauh banget sih" Gerutu Cindy.

Cindy hanya pasrah dan akhirnya masuk ke dalam kapal milik Reyes. Untung saja hanya menempuh perjalanan selama dua puluh menit. Cindy benar-benar ingin beristirahat sekarang, dia sangat lelah.

Tidak lama kemudian Cindy melihat mansion keluarga Reyes berdiri megah ditengah pulau. Terlihat pengawalan ketat di sana. Sesampainya di pulau Cindy di bawa untuk menemui Freya.

"Nek" Panggil Freya

"Freya" Teriak Cindy sambil memeluk Freya dan dia menangis. Dia sangat merindukan Freya di tambah lagi dia baru saja terusir dari kosnya.

Demi Freya dia juga harus cuti dari pekerjaannya, Cindy hanya ingin bertemu sahabatnya ini.

"Aku rindu kau Frey" Ucap Cindy.

"Ssttt, aku tahu nek. Sekarang udah ketemu kan,jangan nangis dong" Ucap Freya sambil menghapus air mata Cindy.

Cindy tersenyum kemudian dia kembali memeluk Freya erat. Freya juga bahagia bertemu Cindy kembali.

"Ayo aku kenalkan kau dengan mamanya Andra". Ajak Freya.

"Ma, ini sahabatku Cindy" Ucap Freya pada Talia.

"Hai nak, kau cantik sekali" Ucap Talia sambil tersenyum

"Aunty". Cindy memberikan salam sambil mencium punggung tangan Talia.

"Terima kasih aunty, aku memang cantik". Cindy berkata sambil tertawa.

"Andai aku punya anak lelaki lagi pasti aku jodohkan kau dengannya" Ucap Talia.

Cindy hanya tertawa, dia dapat melihat Talia sangat baik dan dia bahagia sahabatnya dapat memiliki calon mertua seperti ini.

"Nak bawa sahabatmu ke kamarnya, biarkan dia beristirahat" Ucap Talia lagi.

"Ayo nek kita ke kamarmu". Freya menggandeng tangan Cindy sedangkan pelayan membawakan koper Cindy.

Cindy melihat ke sekeliling sambil berjalan, mansion Reyes sangat mewah. Cindy baru kali ini melihat mansion semewah ini. Andai dia juga memiliki mansion semewah ini, dia pasti bahagia tapi itu tidak mungkin terjadi. Dia bekerja keras juga tidak akan memiliki mansion seperti ini. Ini hanya mimpi apalagi dia hanya buangan.

"Nek kenapa bawa koper besar kayak mau pindah aja" Ucap Freya.

"Emang pindah nek, aku diusir dari kos gara-gara si gatal Dela" Ucap Cindy.

"Apa! Apa yang dia lakukan padamu?" Tanya Freya

"Dia bilang dengan ibu kos aku ada main dengan bapak kos padahal dia yang begitu. Dia takut aku melapor pada ibu kos".

"Kurang ajar dasar gatal, cabe busuk emang si Dela. Andai aku di sana, udah aku cabut rambutnya satu-satu" Ucap Freya.

"Sudahlah nek, udah terjadi juga. Nanti pulang dari sini aku baru cari kos lagi, mau cari yang dekat tempat kerja aja".

"Maaf ya nek, aku gak tahu kau akan seperti ini". Freya terlihat menyesal.

"Udahlah gak apa" Jawab Cindy.

"Ya ampun Frey, ini surga dunia banget. Kenapa pada banyak cowok tampan sih di sini, aku kan jadi oleng nih". Cindy berkata dengan kagum saat melihat sepupu Andra.

"Mereka semua sepupu Andra, hati-hati nek mereka semua sudah punya pasangan" Ucap Freya.

"Ya telat". Cindy memasang tampang sedih yang di buat dan Freya malah tertawa.

"Gak majikan gak pengawal ganteng semua, aduh oleng lagi nih. Aduh gak kuat Frey" Cindy kemudian tertawa.

"Jangan mulai gatal ya Cin".

Sesampainya di kamar, Freya membuka pintu dan mempersilahkan Cindy masuk ke dalam.

"Ntar makan malam aku akan menjemputmu jadi kau harus ikut. Sekarang istirahatlah agar kau terlihat lebih segar".

"Oke" Cindy mengacungkan jempolnya.

Freya keluar dari kamar dan membiarkan Cindy untuk beristirahat. Cindy membuka gorden dan melihat pemandangan langsung dari sana. Cindy menarik nafas dalam dan menghembuskan pelan. Untuk sementara dia ingin melupakan masalahnya sejenak. Dia ingin bahagia walau hanya untuk sesaat.

Cindy melepaskan softlensnya dan memutuskan untuk mandi setelah itu dia melanjutkan untuk tidur. Dia butuh tidur yang nyenyak untuk menghadapi pria-pria tampan di mansion ini yang tidak mungkin dia miliki.

Setelah beberapa jam tertidur dan sekarang Cindy sudah bangun. Dia sudah merasa lebih segar sekarang. Cindy menuju ke kamar mandi untuk segera mandi karena sebentar lagi makan malam dan dia harus hadir demi Freya.

Cindy memutuskan menggunakan mini dress warna peach yang sesuai dengan kulit putihnya.

Dia memoleskan make up tipis pada wajahnya dan tidak lupa kembali menggunakan softlensnya.

Cindy keluar dari kamar saat Freya mengetuk pintunya. Cindy tersenyum saat melihat Freya menjemputnya.

"Kau sudah siap?" Tanya Freya.

"Sudah" Jawab Cindy bersemangat.

"Ayo, mereka sudah menunggu kita".

Cindy berjalan mengikuti Freya menuju ke ruang makan. Pelayan membuka pintu untuk Freya dan Cindy. Cindy terlihat kagum saat melihat ruang makan yang besar dan mewah ini. Matanya melihat ke sekeliling sambil tersenyum sampai akhirnya matanya beradu pada mata satu sosok yang dia hindari selama ini.

Senyum di wajah Cindy menghilang saat tatapan pria itu menusuk pada dirinya. Jantung Cindy berdetak dengan cepat sampai-sampai dia merasa nafasnya tertinggal karena kecepatan detak jantungnya.

"Ayo nek ngapain diam?" Tanya Freya tapi Cindy tidak menjawab. Dia berjalan di belakang Freya seolah bersembunyi.

"Kau tidak percaya diri ya? Jangan khawatir, mereka tidak akan menghinamu" Bisik Freya.

"Nek, aku gak jadi makan ya. Aku balik ke kamar ya, aku gak enak badan tiba-tiba nih" Bisik Cindy.

"Gak bisa Cin, mereka sudah baik hati mau menyambutmu".

Cindy akhirnya pasrah dan hanya bisa duduk di samping Freya dengan lemas. Bahkan dia juga duduk tepat di hadapan Gideon.

"Mampus" Batin Cindy.

Gideon memandangnya seolah ingin memangsanya dan Cindy yang semula lapar menjadi sangat kenyang.

"Selamat malam nak, kau tamu VIP kami karena kau sahabat Freya. Selamat bersenang-senang di sini ya" Ucap Talia.

"Iya aunty" Jawab Cindy pelan.

Cindy melirik Gideon dan Gideon masih memandangnya dengan tatapan ingin menghabisinya. Tangan Cindy gemetar saat memegang sendok apalagi dia melihat Gideon

bahkan tidak makan hanya untuk terus memandangnya.

Selesai makan malam, Cindy sudah merasa ingin berlari kabur dari tatapan Gideon.

"Aunty Talia" Ucap Gideon

"Iya nak" Jawab Talia.

"Aku mau wanita itu" Tunjuk Gideon. Dia menunjuk ke arah Cindy yang tepat berada di depannya.

Cindy lemas karena sikap Gideon itu dan dia merasa jantungnya lepas dan dia hampir mati. Freya langsung menatapnya begitu juga dengan yang lainnya. Semua mata tertuju pada Cindy dan Gideon tersenyum penuh arti padanya.

"Sial" Batin Cindy.

"Karma di bayar tunai ini" Batin Cindy lagi mengingat dia pernah membuat Gideon berurusan dengan security ketika di Indonesia.

"Jangan dia sahabatku" Ucap Freya sambil memeluk Cindy

"Nak,apa kau mengenalnya?" Tanya Talia

"Sangat mengenalnya aunty, tanya saja padanya"
Ucap Gideon masih dengan terus menatap Cindy

"Cin kau mengenalnya?" Tanya Freya

"Kenal" Jawab Cindy pelan

"Kenal di mana kau?" Tanya Freya lagi.

"Online dating" Ucap Cindy lemas.

"Ishh sudah kubilang jangan suka main aplikasi itu"
Omel Freya.

"Mana aku tahu bahkan begini". Cindy berkata
dengan pelan.

"Sekarang matilah kau Cin, aku tidak bisa
membantumu lagi. Dia itu pewaris Miles, kau
hadapi sendiri" Ucap Freya.

"Jadi ini wanita yang membuat kau galau beberapa
minggu ini, nikahi saja lagian papa sudah meminta
kau untuk menikah". Atala berkata dengan santai.

"Aku pasti menikahinya" Ucap Gideon penuh arti

"Ya sudah kalau begitu, uncle dan aunty akan
memberitahu papamu" Ucap Talia.

"Wah selamat ya" Ucap yang lain bergantian pada
Gideon dan Cindy.

"Aku akan berbicara dengannya aunty" Ucap Gideon sambil berdiri.

"Tentu saja" Jawab Talia.

"Cari kamar ya bro, semua kamar di sini kedap suara" Ucap Leon usil.

Gideon tertawa dan dia segera merangkul pinggang Cindy dan membawa Cindy menjauh dari ruang makan.

"Cin" Panggil Freya tapi Andra menahan Freya.

"Jangan campuri urusan mereka baby, tenang saja Gideon akan menjaga sahabatmu" Bisik Andra

Cindy sendiri hanya pasrah saat Gideon mengajak dia berjalan ke arah tepi pantai. Suasana remang karena hanya terkena imbas lampu dari mansion saja. Para pengawal berjaga di setiap sudut pulau tapi ketika mereka melihat Gideon, mereka menjauh karena mereka tidak boleh mengganggu privasi majikan mereka.

"Lepaskan" Ucap Cindy

Gideon melepaskan rangkulannya pada pinggang Cindy. Dia menatap Cindy tajam dan Cindy mulai gemetar kembali karena tatapan Gideon.

"Kenapa kau menghilang di saat aku mau serius denganmu?" Tanya Gideon.

"Aku..."

"Apa kau takut dengan kejantananku mi amor".

Cindy memalingkan wajahnya, dia kesal karena Gideon membahas kejantanan 30 cm itu lagi.

"Jawab aku mi amor, apakah kau takut?". Gideon mendekati Cindy dan Cindy mundur teratur. Cindy memekik kecil saat tubuhnya terbentur pohon kelapa dan dia tidak bisa kabur kemanapun.

Gideon mengunci tubuhnya dengan tubuh kekar Gideon. Gideon mendekatkan wajahnya pada wajah Cindy. Tangan kanan Gideon merangkul pinggang Cindy erat dan merasakan betapa nikmat merangkul pinggang wanita yang dia inginkan.

Cindy menahan tubuh Gideon dengan kedua tangannya dan membuat dia menyentuh dada bidang Gideon. Gideon menghirup wangi rambut Cindy kemudian turun untuk menghirup wangi tubuh Cindy. Gideon menggosokkan hidung mancungnya pada pipi dan leher Cindy.

"Hentikan" Ucap Cindy pelan.

"Kenapa? Beri aku alasan" Ucap Gideon dan dia mengigit pelan cuping telinga Cindy.

"Eh bang jangan asal gigit aku bukan makanan"
Ucap Cindy.

"Kau itu makanan, makanan yang lezat mi amor".
Tangan Gideon mengelus punggung Cindy
membuat Cindy panik.

"Kau tahu mi amor, aku akan tunjukkan kepadamu
bahwa kejantananku tidak akan menyakitkan tapi
membuat kau ketagihan" Bisik Gideon.

"Dasar mesum" Pekik Cindy tapi Gideon segera
meredam pekikan Cindy dengan lumatan bibirnya.

Cindy berusaha melawan tapi Gideon berhasil
mengunci tubuh Cindy. Tangan Gideon menyentuh
pipi Cindy. Perlahan tapi pasti Cindy membalas
lumatan bibir Gideon.

Ini pertama kali Cindy berciuman dengan pria dan
dia merasakan nikmat. Pengalaman pertama yang
menyenangkan pikir Cindy.

Tangan Gideon menyusup masuk ke dress Cindy
dan menyentuh paha mulus Cindy. Cindy tersadar,
bayangan masa lalu saat dia kecil terulang di
pikirannya. Cindy ketakutan dan menjerit. Dia
hendak menendang kejantanannya Gideon tapi Gideon
berhasil menahannya.

"Tidak mi amor, kau tidak bisa melakukan itu" Ucap Gideon

"Lepaskan" Pekik Cindy.

"Percayalah mi amor ,kenjantananku sangat di perlukan untukmu. Ini untuk kebahagiaan kita mi amor".

"Lepaskan aku" Pekik Cindy lagi.

Gideon kembali melumat bibir Cindy dan menggendong Cindy menuju ke kamarnya. Dia harus menyelesaikan ini. Dia harus memiliki Cindy dan mengikat Cindy selamanya hanya untuknya.

Gideon menghempas pelan tubuh Cindy ke tempat tidur yang empuk. Cindy bersiap siaga melihat Gideon mengunci pintu kamar. Cindy melempar Gideon dengan bantal tapi Gideon dapat menghindar.

Gideon mendekati Cindy perlahan sambil membuka pakaiannya. Cindy ketakutan melihat apa yang di lakukan Gideon.

"Jangan dekati aku" Pekik Cindy.

"Kau penasaran bukan, kau takut. Bagaimana jika kau melihat sendiri" Ucap Gideon sambil membuka semua bajunya. Sekarang Gideon sudah polos

tanpa busana di hadapan Cindy. Cindy menjerit saat melihat Gideon telanjang di hadapannya. Ternyata benar perkataan mbak Anya pikir Cindy bahwa Gideon sangat besar dan panjang.

"Kau memang besar" Ucap Cindy.

"Apa yang kau lakukan, pakai bajumu" Ucap Cindy.

"Tidak mi amor, malam ini aku harus akhiri pengejaranku padamu". Gideon tidak mau di bantah.

"Apa yang mau kau lakukan?" Tanya Cindy.

Gideon berusaha menarik tangan Cindy tapi Cindy malah lari ke arah pintu. Gideon berhasil menahannya dan merapatkan tubuh Cindy pada dinding. Gideon mengunci tangan Cindy agar Cindy tidak melawan. Gideon kembali melumat bibir Cindy penuh mesra. Tangannya membuka dress Cindy hingga dress itu terjatuh ke lantai.

Cindy mendorong tubuh Gideon menjauh tapi dia gagal, tubuh Gideon terlalu besar dan tenaganya tidak sebanding dengan Gideon.

"Jangan" Mohon Cindy

"Aku mencintaimu mi amor, jangan tolak aku. Aku jatuh cinta pada pandangan pertama padamu". Ucap Gideon dengan pelan.

"Tidak Gideon,aku bukan perempuan jalang yang bisa kau mainkan".

"Aku tidak pernah menganggap kau jalang mi amor, aku tulus padamu". Gideon mengecup pundak Cindy.

Dia mengelus punggung Cindy kemudian melepas kaitan bra Cindy. Cindy bergetar dan terdiam saat Gideon berhasil membuka branya. Cindy menutupi dadanya dengan kedua tangannya.

"Jangan Gideon" Ucap Cindy bergetar.

"Sssttt". Gideon memeluk Cindy dan menggendong Cindy membawa Cindy kembali ke tempat tidur. Membaringkan Cindy perlahan di sana dan menatap Cindy dengan tatapan kagum dan bahagia.

"Kau cantik mi amor, sangat cantik" Ucap Gideon.

Gideon memposisikan tubuhnya ke atas tubuh Cindy dan kembali mengunci tubuh Cindy.

"Aku tidak akan menyakitimu mi amor" Bisik Gideon.

Gideon kembali mencium bibir Cindy,tangannya menyentuh seluruh bagian tubuh Cindy dan menyingkirkan penghalang terakhir di antara mereka. Mengecup setiap inchi tubuh Cindy membuat Cindy terlena.

Cindy ingin melawan tapi dia tidak sanggup. Ini pengalaman pertamanya di sentuh seorang pria. Gideon mengecup perut ramping Cindy dan Cindy hanya bisa mencengkram seprai.

"Kau itu hanya milikku Cindy, hanya milik Gideon seorang".

Gideon menyatukan tubuhnya dengan tubuh Cindy saat dia melihat Cindy sudah mulai terlena dan masuk ke dalam gelombang gairah.

Cindy memekik saat merasakan Gideon masuk ke dalam dirinya. Cindy menangis tapi Gideon segera menghiburnya. Memberikan kata kata cinta dan memuja Cindy. Perlahan Cindy menikmati apa yang di lakukan Gideon.

Cindy mendesah dan dia tenggelam dalam gairah yang diciptakan Gideon. Dia menyerahkan dirinya pada Gideon tanpa dia bisa melawannya. Ada hal yang membuat dia tidak bisa menolak Gideon.

Gideon mengecup kening Cindy lama setelah mereka mencapai puncak kenikmatan bersama. "Kau adalah milikku mi amor, terima kasih" Bisik Gideon.

Cindy terdiam, dia baru saja mengatur nafas dan otaknya setelah di bawa oleh Gideon ke dalam gelombang gairah. Dia baru saja menyerahkan

dirinya pada seorang pria tapi anehnya dia tidak merasa menyesal. Awalnya dia memang takut tapi Gideon berhasil membuat Cindy merasa nyaman.

Gideon mendekap Cindy karena Cindy hanya untuknya.

BAB 6

Cindy membuka matanya dan waktu baru lewat tengah malam, dia merasakan sedikit perih pada matanya karena lupa membuka softlensnya. Segera dia membuka softlensnya dan meletakkan sembarangan di atas meja. Cindy lupa jika dia sekarang sedang bersama Gideon. Dia lupa Gideon sedang tidur di sampingnya karena suasana gelap di kamar.

"Kau bangun" Bisik Gideon saat merasakan Cindy bergerak di sampingnya.

Cindy memekik karena mendengarkan suara serak Gideon. Gideon merangkul pinggang Cindy dan

membuat Cindy semakin memekik. Gideon menyalakan lampu dan melihat ke arah Cindy.

"Jangan memekik mi amor, aku tidak tuli" Ucap Gideon.

Cindy menatap Gideon dengan gugup apalagi mereka masih dalam keadaan tanpa busana.

"Mi amor,matamu" Ucap Gideon saat melihat mata biru milik Cindy. Mata yang sangat indah dan membuat Gideon terhipnotis seketika sekarang.

Cindy panik, dia berusaha mencari softlensnya tapi percuma. Dia meletakkannya sembarangan. Gideon tahu Cindy sedang mencari apa karena dia melihat softlens Cindy yang sudah terjatuh ke lantai.

"Kau" Ucap Gideon.

Cindy diam, dia malah menangis. Dia takut akan di buli lagi hanya karena dia berbeda apalagi jika sampai Gideon membulinya.

"Mi amor" Ucap Gideon lagi sambil mendekatkan tubuhnya pada Cindy dan Cindy memilih menghindar tapi dia meringis karena gerakannya yang tiba-tiba.Dia merasakan sakit pada kewanitaanya karena percintaannya dengan Gideon.

Cindy tidak bisa bergerak dan dia pasrah saat Gideon mengunci tubuhnya dengan tubuh kekarnya.

"Apa sakit?" Tanya Gideon

"Iya" Jawab Cindy pelan

"Maafkan aku mi amor, berikutnya tidak akan sakit lagi" Ucap Gideon sambil mengecup bibir Cindy.

"Ada apa dengan matamu? Kenapa kau menutupinya?" Tanya Gideon.

"Aku gak mau di buli, aku berbeda dengan mereka. Tolong jangan buli aku, jangan hina aku karena perbedaan pada diriku" Ucap Cindy sambil menangis.

"Oh mi amor, aku tidak akan membulimu. Aku tidak akan menghinamu sayang, aku akan menjagamu. Siapa yang sudah berani menghinamu?" Tanya Gideon.

"Banyak yang menghinaku dan juga..." Cindy terdiam. Dia merapatkan selimut pada tubuhnya tapi Gideon malah memeluknya erat.

"Dan juga apa mi amor?" Gideon menggosokkan hidung mancung ke leher Cindy.

"Apa kau akan membuangku sama seperti orang tuaku membuangku?" Tanya Cindy pada Gideon.

"Tidak akan ada yang di buang di sini, kau sudah menjadi milikku" Bisik Gideon sambil mencengkram pinggul Cindy.

"Kenapa mi amor, apa yang membuatmu seperti ini?".

"Tidak ada apa-apa" Jawab Cindy.

"Kau belum menjawab pertanyaanku mi amor, mengapa kau sembunyikan warna matamu yang indah?".

"Aku sudah bilang tadi aku tidak mau di buli" Jawab Cindy.

"Ada hal lain lagi yang kau sembunyikan, apa itu?". Gideon bertanya sambil mengecup pundak telanjang Cindy.

"Karena banyak pria yang menganggap aku cantik dengan warna mataku ini maka mereka berusaha melecehkanku. Dari aku kecil banyak pria yang berusaha melakukannya tapi aku bisa menghindar" Jawab Cindy.

"Apa, sial. Siapa mereka, mereka tidak akan bisa hidup setelah ini". Gideon langsung memeluk Cindy dengan posesif.

"Mi amor,kau cantik. Jangan tutupi kecantikanmu, sekarang ada aku yang akan menjagamu". Gideon mendekap tubuh Cindy.

Cindy diam di dalam dekapan Gideon. Saat ini dia hanya ingin menikmati rasa nyaman saat ada seseorang yang memeluknya.

"Mulai sekarang jangan gunakan lagi softlensemu, aku tidak menyukainya. Aku suka mata biru indahmu. Jika kau membantah, aku hukum kau dan aku buat kau tidak bisa bangun dari ranjang ini karena kelelahan" Bisik Gideon.

Cindy langsung waspada, dia tidak mau di hukum seperti itu oleh Gideon. Ini saja dia sudah merasa sakit.

"Kau dengarkan aku mi amor, jangan gunakan softlense lagi". Gideon berkata tanpa mau di bantah.

Cindy hanya bisa menganggukkan kepalanya, dia takut di hukum Gideon. Sekarang dia masih merasa sakit tapi jika sudah tidak sakit lagi mungkin dia akan melawan Gideon.

Keesokkan harinya Cindy berjalan keluar kamar, kamarnya dan Gideon karena sekarang Gideon memindahkan semua barangnya ke kamar Gideon.

"Nek" Panggil Freya

"Iya".

"Mana softlensemu?".

"Di buang Gideon, dia gak suka aku pakai softlens lagipula dia janji bahwa gak akan ada yang membuli aku di sini" Ucap Cindy.

"Semalam apa yang di lakukan Gideon padamu?"
Tanya Freya

"Gak ada" Bohong Cindy

"Jangan bohong nek, kenapa kau sekarang patuh dengannya kalau gak ada apa-apa? Dia mengancammu? bilang aku jika itu terjadi". Freya hanya ingin melindungi sahabatnya.

"Itu karena aku sudah menjadi kekasihnya" Jawab Cindy.

"Apa!" Pekik Freya.

"Jangan teriak, aku gak tuli" Ucap Cindy.

"Kenapa kau mau sih?".

"Gimana ya Frey, habisnya dia tampan, punya dada bidang dan perut berkotak yang lezat. Aku gak tahan Frey,aku terima aja jadi kekasihnya". Cindy berkata sambil senyum-senyum sendiri.

"Dasar gatal kau Cin, udah kayak cabe-cabean" Ucap Freya kesal.

"Ishh". Cindy ikutan kesal.

"Ya udah,mau kemana kau?" Tanya Freya

"Gak tahu, jalan keliling mansion yuk" Ajak Cindy.

"Ayo" Jawab Freya

"By the way Cin,kenapa jalanmu begitu?" Freya bertanya dengan tatapan curiga.

"Gak apa Frey, aku tadi terjatuh tapi gak apa-apa kok sekarang". Cindy tidak mungkin memberitahu Freya yang sebenarnya jika dia sudah diperawani oleh Gideon.

"Kau yakin tidak apa-apa? Kau terlihat kesakitan". Freya terlihat khawatir

"Aku gak apa Frey, ayo kita cari makan aja. Aku tiba-tiba lapar". Ucap Cindy

Freya dan Cindy menuju ke ruang makan, di sana ada Talia, Leon dan Gladys.

"Selamat pagi ma" Ucap Freya

"Pagi nak" Jawab Talia.

"Pagi aunty dan semuanya" Ucap Cindy.

"Nak,matamu" Ucap Talia.

Cindy terdiam, dia sudah tidak memakai softlensnya lagi dan sekarang semua orang sudah melihat mata birunya.

"Ehmmm"

"Matanya memang biru ma, dia selama ini menggunakan softlense" Ucap Freya.

"Matanya indah" Ucap Leon

"Sama seperti milikku dan milik mamaku".

"Iya, Leon benar. Matanya mirip Vio, bukan hanya mata birunya tapi semua. Bulu mata dan alisnya juga". Talia mengucapkannya dengan tatapan penuh arti.

"Kau bukan asli orang Indonesia ya?" Tanya Leon.

"Asli" Jawab Freya

"Tapi" Leon tidak melanjutkan kata-katanya.

Cindy hanya diam, inilah yang dia hindari jika orang lain sudah bertanya tentang perbedaannya. Dia tidak tahu harus menjawab apa.

"Kau cantik Cin" Ucap Gladys mengalihkan suasana.

"Wajahmu secantik grandma Queen, kau harus bertemu dengannya" Ucap Gladys.

"Iya" Ucap Cindy canggung.

"Lagi apa mi amor?". Gideon sudah berada di belakang Cindy dan mengecup puncak kepala Cindy.

"Aku lapar" Jawab Cindy singkat.

"Kalian sudah resmi berhubungan? Berarti kalian akan segera menikah kan?" Tanya Talia.

"Tentu saja " Jawab Gideon yakin.

"Baguslah, aunty senang jika banyak yang akan menikah" Talia berkata dengan raut wajah bahagia

"Menikah, maksudnya?" Tanya Cindy bingung

"Wah Gideon kau harus menjelaskan pada calon istrimu. Dia dan Freya satu aliran" Ucap Andra.

Gideon akhirnya membawa Cindy menjauh dari ruang makan sedangkan Leon hanya menatap Cindy dengan tatapan penuh tanya dan penuh arti.

Gideon menunggu Cindy sampai Cindy selesai makan. Sekarang mereka berada di kamar mereka dan Cindy tidak mempedulikan Gideon. Dia fokus menghabiskan makanannya daripada memperhatikan Gideon.

Cindy terbatuk dan hampir tersedak, dia menepuk dadanya. Gideon segera mengambilkan air untuk Cindy. Cindy meminum airnya perlahan sehingga dia bisa merasa lebih baik.

"Kau makan seperti tidak makan selama berabad-abad" Ucap Gideon.

"Aku lapar dan itu gara-gara kau" Tuduh Cindy.

"Apa maksudmu?" Tanya Gideon bingung.

"Karena tatapanmu, semalam aku tidak makan dengan baik dan karena kau aku kehilangan tenagaku".

"Bukan salahku mi amor kau saja yang terpesona padaku dan soal tenagamu habis, kau menikmatinya bukan?" Bisik Gideon.

"Itu menyakitkan Gideon" Ucap Cindy jujur.

"Apa sekarang masih sakit?" Tanya Gideon

"Masih, kau memang monster Gideon. Temanku tidak salah bahwa kau memang sangat besar dan panjang". Cindy berbicara dengan jujur dan raut wajah polos. Untuk wanita yang baru saja di perawani, Cindy terlihat sangat acuh dan jujur.

"Aku monster mi amor, kau yakin? Mau kita ukur?" Bisik Gideon menggoda Cindy.

"Maksudmu apa?"

"Mengukur kejantananku, bukankah kau penasaran?". Gideon berbisik kemudian dia mengigit pelan cuping telinga Cindy.

"Kau gila ya, aku gak mau. Aku sudah lihat semalam" Ucap Cindy polos.

"Kau sudah melihatnya tapi kau masih penasaran kan?" Goda Gideon.

"Ini" Gideon memberikan sebuah penggaris

"Kau ukur sendiri ya. Kau mau dalam keadaan tidur apa bangun sayang?". Gideon menahan tawanya saat melihat ekspresi Cindy.

"Apa bisa bangun dan tidur?" Tanya Cindy

"Bisa mi amor" Jawab Gideon.

"Jika bangun apa bisa tidur lagi?" Lagi-lagi Cindy bertanya.

"Bisa tapi harus kau yang membuatnya tidur".

"Terus jika tidur apa bisa di bangunkan?".

"Bisa tapi harus kau yang membangunkannya". Gideon merangkul tubuh Cindy sambil mengecup leher Cindy.

"Tidak mandiri kau Gideon, masa harus aku. Kau tidak bisa sendiri ya?".

"Itu karena aku menginginkanmu dan mencintaimu".
"Jadi bagaimana mi amor, kau mengukurnya?".

Cindy diam, dia berpikir sebentar. Gideon benar-benar harus menahan tawanya. Cindy begitu polos dan menggemaskan.

"Baiklah, aku akan mengukurnya" Ucap Cindy dengan berani.

Gideon tidak menyangka jika Cindy akan berkata seperti itu tapi Gideon tidak marah. Dia suka kepolosan Cindy.

Gideon membuka celananya dan menunjukkan kejantanannya pada Cindy.

"Kau mau ukur dalam keadaan bangun atau tidur mi amor" Tanya Gideon lagi.

"Bangun saja" Jawab Cindy asal

Gideon mengambil tangan Cindy dan menyuruh Cindy menyentuh kejantanannya. Gideon membisikkan kata cinta untuk Cindy.

"Kau bisa memijatnya pelan,ingat mi amor kau harus berhati-hati. Ini masa depan kita" Bisik Gideon.

Cindy menuruti semua perkataan Gideon dan saat Gideon sudah dalam keadaan bergairah, Cindy memekik saat melihat perubahan pada kejantanannya Gideon.

"Kenapa berubah,kenapa bisa berkembang? Apa aku menyakitimu Gideon". Cindy ketakutan dan wajahnya memucat.

"Oh mi amor jangan seperti itu,aku tidak apa-apa. Akan aku tunjukkan aku baik-baik saja" Bisik Gideon

Gideon membaringkan Cindy dan mengunci tubuh Cindy dengan tubuh kekarnya. Dia membingkai wajah Cindy dengan tangan kekarnya. Mencium bibir Cindy dengan penuh mesra.

Perlahan Gideon membuka pakaian Cindy sehingga sekarang mereka sama-sama tidak berbusana. Gideon mengecup seluruh tubuh Cindy membuat Cindy tidak berdaya.

"Tatap mataku mi amor, ketika kita bercinta kita harus saling menatap" Ucap Gideon.

Cindy menatap Gideon dan dia mengigit bibirnya pelan saat Gideon menyentuh pusat gairahnya. Gideon meminta Cindy memeluknya dan Cindy memeluk Gideon.

"Mi amor, aku tidak akan menyakitimu sayang".

Cindy memekik kecil saat Gideon menyatukan tubuh mereka. Mata biru Cindy benar-benar menghipnotis Gideon.

"Kau cantik mi amor" Bisik Gideon.

Desahan Cindy menambah semangat bagi Gideon. Betapa Gideon akan melindungi wanita yang ada di dalam dekapannya ini.

"Berjanjilah mi amor kau tidak akan meninggalkanku".

"Aku...".

"Iya mi amor, apa? Ucapkan janjimu".

"Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu" Ucap Cindy pelan.

"Bagus mi amor".

Gideon mengajak Cindy kembali masuk ke dalam gairah yang dia ciptakan dan mereka bisa mencapai puncak kenikmatan bersama.

Cindy menyusupkan kepalanya pada dada bidang Gideon.

"Kau bohong, mengukur adalah alasan kau untuk menyetubuhiku" Ucap Cindy.

"Kita bercinta sayang dan ini bisa juga mengukur. Kau bisa merasakannya kan, apa aku besar dan panjang". Gideon tertawa kecil.

Cindy diam, dia malu dan tidak berani memandang Gideon. Dia sudah masuk ke dalam jerat Gideon dan akan terikat selamanya.

BAB 7

Cindy tidur dengan lelapnya dan tanpa dia sadar dia masih memeluk Gideon. Gideon terkejut saat tangan Cindy memukul kepalanya. Gideon terbangun dan Gideon hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat Cindy tidur dengan heboh. Baru saja kepala Gideon yang terkena pukulan tangannya dan sekarang hampir saja Gideon di tendang kaki Cindy jika saja Gideon tidak menahannya.

"Mi amor,kau mau mengajakku berkelahi ya" Bisik Gideon tapi Cindy masih tetap lelap. Gideon mengecup kening Cindy dia memilih bangun. Ada hal yang harus dia bicarakan dengan Andra.

Setelah membersihkan tubuhnya, Gideon keluar dari kamar dan mencari Andra. Dia melihat Andra sedang latihan bela diri dan dia ikut bergabung. Selesai latihan dia mengajak Andra untuk berbicara empat mata.

"Ada apa bro?" Tanya Andra

"Freya itu sahabat Cindy kan?" Tanya Gideon

"Iya mereka sahabat baik yang sulit dipisahkan. Mereka berasal dari panti asuhan yang sama" Jawab Andra.

"Panti asuhan?" Gideon terlihat berpikir.

"Ada apa?" Tanya Andra.

"Aku mencurigai bahwa Cindy bukan orang Indonesia. Dia lebih mirip seperti kita, warna matanya biru. Jika aku melihat mata Cindy, aku seperti melihat Leon. Bukankah Leon kehilangan adiknya?" Tanya Gideon.

"Iya juga tapi apa mungkin? Yang menculik adik Leon pasti tidak akan membawanya sejauh itu dan penculik adik Leon juga sudah di eksekusi oleh uncle Ken hanya saja sampai dia mati penculik itu tidak tahu di mana keberadaan Flaviana. Penculik itu sendiri juga kehilangan Flaviana" Ucap Andra.

"Aku tahu memang yang memiliki mata biru bukan hanya adik Leon tapi Cindy kebetulan bermata biru dan dia tidak memiliki orang tua". Gideon menaruh curiga atas semua ini.

"Kau curiga akan hal itu? Aku juga curiga". Leon sudah berada di dekat mereka.

"Apa yang membuatmu curiga?" Tanya Andra.

"Warna matanya, saat aku melihat matanya aku seperti melihat mata ibuku dan kau Andra, kau juga memiliki mata biru itu. Semua keturunan Reyes memilikinya bahkan aku pun memilikinya karena aku juga keturunan Reyes".

"Sebaiknya kita mengeceknya" Ucap Gideon

"Iya,kita bisa melakukan tes DNA kepada Cindy" Ucap Andra.

"Kau benar, aku akan memberitahu orang tuaku dan kau Gideon bagaimana pun caranya kau mendapatkan rambut atau mungkin membujuk Cindy untuk melakukan tes". Leon berkata pada Gideon.

"Kau jangan khawatir, aku akan berbicara dengan Cindy" Ucap Gideon.

Setelah membicarakan hal itu,mereka akhirnya kembali kepada pasangan mereka masing-masing.

Cindy mengucek matanya pelan saat dia bangun dan melihat bahwa Gideon tidak ada di sampingnya. Cindy segera bangun dan mengambil pakaiannya yang berserakkan di lantai. Dia segera ke kamar mandi dan membersihkan tubuhnya.

Baru beberapa hari di sini dia sudah merasa bosan dan sekarang dia ingin menemui Freya. Dia ingin mengajak Freya bersenang-senang. Setelah berpakaian rapi, Cindy keluar kamar dan mencari Freya.

"Freya" Panggilnya

"Oiii" Jawab Freya sambil tertawa.

"Hilangkan kebosanan yuk" Ajak Cindy.

"Mau ngapain?" Tanya Freya

"Apa aja, bosan serasa mau mati nih. Nyesel kemari kalau tahu bosan begini. Babang Gideon gak bolehin melakukan apa-apa". Cindy menghembuskan nafas berat.

"Andra juga melarangku". Ucap Freya

"Ayo kita zumba aja kan asik tuh setelah itu kita main aplikasi tok tok" Ajak Cindy.

"Ayo" Freya langsung bersemangat.

Mereka berdua akhirnya menuju ke bagian belakang mansion karena lebih sepi. Cindy memutar video zumba dari ponselnya dan mereka mulai mengikuti gerakan zumba tersebut. Cindy

dan Freya tertawa karena merasa bahagia. Sudah lama mereka tidak melakukan ini.

"Capek cin" Ucap Freya sambil duduk di gazebo.

"Jangan capek dulu, ayo main aplikasi tok tok".
Cindy menarik tangan Freya

"Capek cin" Ucap Freya

"Ishh gak asyik, ayolah" Bujuk Cindy.

"Oke" Ucap Freya akhirnya.

Cindy membuka aplikasi tok tok di ponselnya dan mencari lagu dangdut untuk mereka bergoyang dan direkam.

"Ayo Frey, 1..2..3".

"Kala kupandang kerlip bintang nun jauh di sana,aseekk" Ucap Cindy sambil bergoyang.

"Sayup kudengar melodi cinta yang menggema"
Kali ini Freya yang bernyanyi.

"Terasa kembali gelora jiwa mudaku karena tersentuh alunan lagu semerdu kopi dangdut".
Cindy bernyanyi sambil menggoyangkan pinggulnya begitu juga dengan Freya.

Mereka berdua tertawa dan mereka tidak menyadari jika Andra dan Gideon sudah berdiri di dekat mereka.

"Kau bahagia sekali mi amor". Gideon merangkul pinggang Cindy. Cindy memekik karena terkejut begitu juga Freya.

"Ada yang ingin aku bicarakan mi amor, ikut aku". Gideon menggandeng tangan Cindy dan mereka kembali menuju ke kamar mereka.

Gideon meminta Cindy duduk di tepi tempat tidur dan Gideon duduk di sampingnya. Dia mengelus pipi Cindy dengan penuh mesra.

"Mi amor, kita akan melakukan cek kesehatan dan kau juga ambil bagian".

"Kenapa, aku baik-baik aja" Ucap Cindy.

"Kita semua di sini baik-baik saja tapi ini cek rutin mi amor, kau jangan khawatir".

"Baiklah tapi tidak menyakitkan bukan?" Cindy bertanya dengan wajah polosnya.

"Tidak mi amor, aku janji padamu". Gideon mencium bibir Cindy penuh mesra. Dia berjanji akan mengungkapkan jati diri Cindy. Mi amornya pantas bahagia dan dia ingin membuat Cindy tidak merasa terbuang lagi.

Seorang perawat masuk ke dalam kamar Gideon untuk mengambil sampel darah Cindy. Gideon tidak mengizinkan Cindy untuk keluar kamar agar Cindy tidak tahu bahwa hanya dia yang di ambil sampel darahnya.

"Pelan-pelan sakit" Ucap Cindy pada perawat padahal dia belum di ambil sampel darahnya.

"Mi amor, dia belum melakukan apapun. Aku janji tidak akan sakit, sekarang biarkan aku memelukmu dan dia mengambil sampel darahmu".

Cindy menganggukkan kepalanya dan dia membiarkan Gideon memeluknya. Cindy memejamkan matanya saat merasakan jarum itu menusuk kulitnya. Gideon dengan lembut mengelus rambut Cindy dan mengecup puncak kepalanya.

"Gak apa-apa sayang, tidak akan sakit" Ucap Gideon.

Akhirnya perawat selesai mengambil sampel darah Cindy dan Cindy bisa bernafas lega. Dia takut dengan jarum suntik karena itu dia sangat menghindarinya.

"Gadis pintar, kau sudah melewatinya mi amor".
Gideon mengecup bibir Cindy berkali-kali.

"Gideon".

"Hentikan, bibirku bisa habis jika kau kecup terus"
Ucap Cindy.

Gideon tertawa, Cindy memang sangat polos dan menggemaskan bagi Gideon. Gideon bahagia dan bangga karena Cindy sudah menjadi miliknya

"Gideon, ayo foto bersamaku".

"Baiklah" Ucap Gideon.

Cindy mengambil ponselnya kemudian berfoto bersama Gideon dengan posisi dia sedang duduk di pangkuan Gideon dan sambil memeluk Gideon. Mereka berfoto dengan pose mesra yang membuat siapa pun yang melihatnya iri.

Cindy memasukkan foto tersebut ke media sosial miliknya. Dia ingin membagikan kebahagiaannya pada teman-temannya.

Gideon menarik baju Cindy sedikit dan membuat Cindy memekik.

"Mesum kau Gideon, ngapain kau ngintip pakaianku seperti itu?" Tanya Cindy.

"Aku hanya ingin lihat kau pakai warna apa hari ini"
Jawab Gideon santai

"Mesum kau Gideon, gak puas kau melihat aku telanjang semalam" Protes Cindy.

"Aku gak pernah puas padamu mi amor, aku malah ingin kau selalu telanjang di hadapanku" Bisik Gideon.

"Dasar mesum kau Gideon" Pekik Cindy.

"Ssttt, jangan memekik mi amor. Lebih baik kau memekik saat kita bercinta, itu lebih bagus". Gideon mengecup leher Cindy. Tangannya masuk ke dalam baju Cindy dan membuat Cindy semakin menjerit.

"Lepaskan Gideon". Cindy mencubit tangan Gideon.

"Aku selalu bergairah padamu sayang, jangan tolak aku". Gideon kembali mengecup leher dan pundak Cindy.

"Kita akan segera menikah sayang, setelah Andra menikah maka selanjutnya kita yang akan menikah. Awalnya aku ingin pernikahan kita bersama dengan pernikahan Andra tapi beberapa berkasmu belum beres jadi kita menunda sebentar ya".

Cindy menganggukkan kepalanya, Gideon menyukai Cindy karena dia gadis yang penurut.

Walaupun terkadang Cindy juga suka membantahnya tapi dia tidak masalah karena dia bisa memberikan Cindy hukuman ranjang dan dapat di pastikan Cindy akan memohon ampun padanya.

"Apa kita harus ke Indonesia untuk mengurus berkasnya?" Tanya Cindy.

"Iya kita akan pergi dalam dua hari lagi karena ada berkasmu yang tertahan di panti asuhan".Jawab Gideon.

Gideon kembali mencium Cindy penuh mesra, tidak akan ada yang bisa mengganggu hubungannya dengan Cindy. Dia sudah berkomitmen untuk menjaga dan mencintai Cindy selamanya.

Cindy melihat pantulan dirinya di cermin, hari ini adalah hari pernikahan Freya. Dia sudah menggunakan gaun rancangan Freya yang indah. Cindy mengambil ponselnya dan kembali berfoto kemudian memasukkan fotonya ke media sosial miliknya.

"Kau sudah siap mi amor?" Tanya Gideon

"Sudah, ayo tapi sebelum itu foto dulu ya" Ajak Cindy.

Gideon mengikuti kemauan Cindy dan mereka berfoto. Gideon mengecup pipi Cindy dengan mesra sambil berfoto. Setelah itu mereka keluar dari kamar dan menuju ke halaman mansion.

"Akan ada pernikahan Leon dan juga kakakku Atala" Ucap Gideon.

Cindy memandang takjub pada ketiga mempelai wanita dengan gaun pernikahan mereka yang indah.

"Gaunnya indah" Ucap Cindy

"Gaun pernikahanmu akan lebih indah sayang" Bisik Gideon.

"Benarkah?". Cindy menatap Gideon

"Iya, percaya padaku mi amor". Gideon mengecup bibir Cindy.

Cindy tersenyum dan terlihat bahagia. Dia ingin menggunakan gaun pernikahan yang indah. Dia ingin seperti wanita lain.

Selesai upacara pernikahan, Cindy dia ajak oleh Freya menjauhi pesta. Freya menarik tangan Cindy menjauh.

"Mau kemana?" Tanya Cindy.

"Kemana aja, aku takut Cin" Ucap Freya sambil mengangkat gaun pengantinnya yang berat.

"Aku takut kena masalah Frey, Gideon akan marah padaku".

"Kau ini penakut sekali sih, pantas aja sering di jajah" Ucap Freya kesal.

"Aku takut membuat masalah dan menyeret keluarganya".

"Gak akan" Ucap Freya.

"Kita ke kamarmu aja" Ajak Freya.

"Gak bisa, Gideon memindahkan semua pakaianku ke kamarnya" Ucap Cindy polos.

"Apa dia melakukan sesuatu padamu?" Tanya Freya.

"Maksudmu?" Tanya Cindy.

"Iya, apa dia menyetubuhimu?" Tanya Freya penasaran.

"Ehmmm,iya" Jawab Cindy polos.

"Ya ampun Cin, kenapa kau mau sih?".

"Awalnya aku gak mau tapi aku gak bisa menolaknya Frey. Gideon terlalu dominan, aku gak bisa menolaknya". Cindy berkata sambil tersenyum sendiri apalagi saat dia mengingat perdebatannya dengan Gideon mengenai ukuran kejantanan Gideon.

"Cin, apa sakit? Ehmmm kau kan baru melakukannya pertama kali, apa sakit?" Tanya Freya.

"Sakit tapi nikmat Frey, aku gak bisa menjelaskan kau rasakan saja sendiri". Cindy berkata dengan wajah polosnya. Sahabat Freya ini memang terlalu polos dan Freya tidak menyangka dia bisa menaklukkan hati seorang Gideon.

"Asem banget kau Cin, wajah polos tapi gatal juga" Freya hanya menggelengkan kepalanya.

"Cindy" Panggil Gideon yang tiba-tiba ada di sana bersama Andra.

Cindy langsung diam, dia takut saat melihat wajah Gideon. Gideon merangkul pinggang Cindy dan membawa Cindy menjauh dan tinggallah Andra dan Freya di sana.

"Lepaskan Gideon, sakit" Mohon Cindy saat Gideon mencengkram pinggangnya.

"Malam ini kau akan aku hukum, bersiaplah mi amor dan memohonlah padaku" Bisik Gideon yang membuat Cindy merinding. Cindy tahu hukuman apa itu, Gideon sering melakukannya dan membuat dia memohon pada Gideon.

Gideon menggendong Cindy menuju ke kamar mereka, Gideon tersenyum penuh arti pada Cindy yang sekarang terlihat pucat karena takut.

Beberapa hari berlalu setelah pernikahan Freya dan Andra di laksanakan. Cindy membuka matanya dan merasakan Gideon sedang memeluknya dari belakang sambil mengecup punggung telanjangnya.

"Kau sudah bangun mi amor?" Tanya Gideon dengan suara khas bangun tidurnya.

Cindy membalik tubuhnya menghadap Gideon dan tersenyum.

"Sudah" Jawab Cindy

Gideon langsung mencium Cindy mesra, dia tidak bisa melihat wajah cantik dan polos Cindy. Gideon merasa selalu ingin mendekap Cindy agar dia bisa melindungi Cindy.

Ponsel Gideon berbunyi dan dia melihatnya, ternyata dari rumah sakit yang menyatakan bahwa hasil tes DNA sudah keluar. Gideon segera membersihkan tubuhnya dan menunggu pihak rumah sakit mengirimkan hasilnya.

Cindy sendiri masih bermalasan di atas tempat tidur. Dia mengambil ponselnya dan melihat media sosial miliknya. Dia terkejut saat melihat Dela menyebarkan fitnah bahwa dia adalah seorang wanita murahan yang menjadi simpanan pria kaya. Dela menuliskan komentar pada fotonya bersama Gideon.

Semua teman Cindy bertanya padanya, mengirimkan pesan pribadi padanya. Bahkan postingannya sudah di share ke banyak akun teman-temannya untuk di gosipkan dan itu adalah ulah Dela.

Cindy sedih karena ulah Dela dan tidak sedikit juga teman-temannya yang percaya apalagi dia berasal dari panti asuhan.

Cindy bangun dan membersihkan tubuhnya setelah itu dia keluar dari kamar dan pergi mencari tempat sepi agar dia puas menangis.

Menjadi yatim piatu bukan keinginannya. Mengapa ketika dia ingin bahagia, dia malah di jatuhkan. Dia tidak ingin sombong, dia hanya ingin berbagi

kebahagiannya. Cindy terduduk lesu di salah satu sudut taman. Dia menangis tersedu karena merasa sakit pada hatinya.

Gideon masuk ke ruangan kerja Andra, di sana sudah ada Andra dan Leon serta Antolin ayahnya. Eric dan Talia juga sudah ada di sana. Surat keterangan sudah di kirim dari pihak rumah sakit.

"Kau sudah membacanya?" Tanya Gideon pada Leon.

"Belum, aku menunggumu" Jawab Leon

"Baiklah, buka suratnya" Ucap Gideon.

Leon membuka surat itu dan membacanya perlahan. Dia menatap semua yang ada di ruangan itu dengan tatapan tidak percaya.

"Apa hasilnya?" Tanya Andra.

"Dia memang Flaviana, adikku" Ucap Leon

Gideon menarik nafas dalam, dia tidak menyangka bahwa Cindynya adalah keturunan Smith dan Reyes.

"Calon menantuku adalah keturunan Smith, aku tidak menyangka kedua menantuku keturunan

Smith dan Reyes". Antolin merasa bangga karena sekarang kelompok Miles akan semakin kuat. Miles akan semakin di dukung oleh Smith dan Reyes.

"Ya ampun, Vio pasti bahagia. Anaknya kembali, keponakanku kembali" Ucap Talia sambil memeluk Eric.

"Tapi jangan sekarang memberitahu Cindy. Dia butuh waktu dan aku juga masih harus membawa dia ke Indonesia untuk mengurus berkasnya. Setelah kami kembali,kita akan memberitahunya" Ucap Gideon.

"Baiklah, aku juga akan memberitahu mama dan papa perlahan" Ucap Leon.

"Baik, sekarang aku harus mencari Cindy". Gideon keluar dari ruangan dan mencari Cindy. Gideon membuka pintu kamar tapi tidak menemukan Cindy. Akhirnya dia mengecek cctv untuk mencari keberadaan Cindy.

Gideon melihat Cindy sedang berada di bangku yang ada di pojok taman. Segera dia menyusul Cindy. Saat dia melihat Cindy, dia melihat Cindy menangis.

"Mi amor apa yang terjadi?". Gideon segera memeluk Cindy dan melihat Cindy sudah berlinang air mata.

"Mereka jahat Gideon, aku bukan perempuan murahan tapi mereka berkata aku perempuan murahan" Ucap Cindy di dalam tangisnya.

"Siapa yang mengatakannya?" Tanya Gideon

Cindy menunjukkan media sosial miliknya kepada Gideon. Gideon terlihat marah tapi dia mencoba menahannya di depan Cindy.

"Jose" Panggil Gideon

"Iya tuan".

"Kau tangani ini". Gideon memberikan ponsel Cindy pada Jose dan Jose segera menjalankan perintah Gideon.

"Mi amor lihat aku".

Cindy melihat ke arah Gideon, Gideon tersenyum padanya membuat dia merasa di cintai.

"Kau bukan wanita murahan mi amor, kau calon istriku, kau calon nyonya Miles dan kau kekasihku. Jangan seperti ini ya, aku akan selalu menjagamu dan jangan pikirkan perkataan mereka". Gideon mengecup kening Cindy penuh mesra.

"Terima kasih Gideon". Cindy berusaha tersenyum.



Gideon memeluk Cindy memberikan Cindy rasa tenang dan nyaman. Dia tidak akan membiarkan siapa pun yang menyakiti Cindy selamat.

BAB 8

Gideon menghibur Cindy yang masih bersedih karena ulah temannya. Gideon memeluk Cindy dan mengecup puncak kepala Cindy. Cindy masih menangis tapi tidak seperti tadi.

Gideon membunyikan musik agar menemani mereka berdua yang sekarang sedang duduk berdua di balkon kamar.

Sesekali Gideon bernyanyi sambil memeluk Cindy dari belakang. Gideon melihat wajah Cindy dari samping. Cindy terlihat semakin cantik di mata Gideon.

"Gideon kau bisa bernyanyi ya?" Tanya Cindy

"Aku tidak terlalu bisa sayang, kenapa?".

"Pantas gak enak di dengar" Jawab Cindy jujur.

Gideon tertawa, dia kemudian melumat bibir Cindy. Dia gemas saat mendengar Cindy berkata seperti itu.

"Jangan meremehkanku mi amor". Ucap Gideon di sela dia mencium Cindy.

Suara musik masih terdengar menambah kesan romantis di antara mereka. Gideon menyusupkan kepalanya pada leher Cindy. Tangannya menyentuh perut Cindy berharap segera ada calon anaknya di sana.

"Aku ingin segera ada Gideon kecil di sini" Ucap Gideon

Cindy hanya diam, dia membiarkan Gideon menyentuh perutnya. Gideon mematikan lampu dan membiarkan cahaya bulan menerpa mereka. Suara musik yang menemani kedekatan mereka sekarang.

"Lebih baik kau bernyanyi" Ucap Cindy lagi

"Tadi kau bilang suaraku jelek, bagaimana kau ini mi amor".

"Bernyanyi saja ya" Mohon Cindy.

"Baiklah". Gideon bernyanyi untuk Cindy. Cindy memejamkan matanya dan bersandar pada dada bidang Gideon. Gideon mengecup puncak kepala Cindy sekilas.

Dia merasa kasihan dengan Cindy, dengan kehidupan Cindy selama ini. Cindy harus menjauh dari orang tua kandungnya padahal dia seorang putri dari seorang mafia yang kuat.

"Te amo" Bisik Gideon.

Cindy terus memejamkan matanya menikmati kedekatannya dengan Gideon. Hembusan nafas Gideon mengenai kepalanya. Pelukan Gideon membuat Cindy merasa nyaman dan tenang. Bagi Cindy, Gideon adalah monster tampan yang selalu mencintai dan menjaganya.

"Te amo Gideon" Ucap Cindy masih dengan memejamkan matanya.

"Aku tahu mi amor" Balas Gideon.

Gideon mencium kening Cindy lama dan dalam, menunjukkan pada Cindy bahwa hanya dia pemilik hati dan tubuh Cindy. Perlahan Cindy tertidur di dalam dekapan Gideon. Tempat ternyaman bagi Cindy adalah dekapan Gideon.

Keesokan harinya, Cindy sudah bersiap untuk pulang ke Indonesia mengurus beberapa berkasnya. Cindy membawa tasnya dan turun ke bawah. Di bawah dia berpapasan dengan Leon dan Leon tersenyum pada Cindy. Cindy membalasnya dengan canggung karena dia tidak mau Gideon salah paham jika dia membalas senyuman Leon. Gideon terlalu posesif dan protektif jika Cindy menyapa pria lain.

"Kau cantik Flaviana" Ucap Leon tanpa sadar. Yang dia ingat nama adiknya adalah Flaviana.

Cindy terdiam saat mendengar Leon menyebut nama Flaviana. Sebuah memori melintas dalam pikirannya tapi samar.

"Darimana kau tahu namaku?" Tanya Cindy.

"Apa namamu Flaviana? Bukankah namamu Cindy?" Tanya Leon.

"Namaku Flaviana Cindy Joseph" Jawab Cindy.

"Maaf,aku tidak tahu. Aku asal menebak". Leon berbohong.

"Gak apa, lebih enak Cindy. Waktu di panti asuhan,ibu panti memberikan nama Cindy Joseph. Kata ibu panti jika Flaviana saja kurang indah jadi dia menambahkan Cindy dan Joseph itu nama panti asuhanku St. joseph". Cindy bercerita pada Leon.

Awalnya Cindy canggung pada Leon tapi ketika Leon menyinggung namanya, dia malah bercerita dengan lancar.

"Oh seperti itu, kau cantik dan warna matamu indah".

"Kau juga memilikinya kan" Cindy tersenyum.

"Wah, kau juga memiliki kalung ini". Cindy dengan tanpa segan menyentuh kalung yang sedang leon pakai.

"Kau juga memilikinya?" Leon memancing Cindy.

"Iya aku memilikinya tapi sudah rusak, ada bolong di tengahnya" Jawab Cindy.

"Apa aku boleh melihatnya?" Tanya Leon.

"Sebentar ya". Cindy kembali ke kamarnya untuk mengambil kalung miliknya. Cindy yang polos bahkan tidak bertanya lebih lanjut mengapa Leon bisa memiliki kalung yang sama dengannya.

"Ini" Ucap Cindy sambil memberikan kalungnya pada Leon.

Leon mengambil kalung itu dan melihatnya dengan seksama. Pantas saja mereka tidak bisa melacak keberadaan Cindy, kalung pelacaknya rusak terkena peluru.

"Apa kau terluka dulu saat menggunakan kalung ini?" Tanya Leon melihat kalung itu sudah rusak karena peluru.

"Itu" Cindy berusaha mengingat tapi dia tidak bisa. Hanya sebuah kejadian samar yang dia ingat. Ada seorang yang menariknya kasar dan membekap mulutnya. Orang itu melemparnya ke jalanan sehingga kepalanya terbentur aspal. Orang itu menendang kepalanya dan dia hanya menangis meminta tolong memanggil mama papa.

"Arrgghh, hentikan" Teriak Cindy sambil berjongkok dan menaruh tangannya di kepalanya seolah dia melindungi dirinya. Cindy menangis dan tubuhnya gemetar.

"Ada apa?" Gideon datang dan menghampiri Cindy. Tidak hanya Gideon tapi ada Andra, Talia dan Eric juga.

Leon menunjukkan kalung di tangannya dan mereka tahu itu adalah kalung keluarga Smith karena Talia dan Andra juga memilikinya.

Gideon memberi kode pada Leon untuk menyimpan kalung itu dan dia berusaha menenangkan Cindy.

"Tenang mi amor, ini aku" Ucap Gideon sambil memeluk Cindy.

"Gideon ada yang ingin menyakitiku, tolong aku. Dia menendang kepalaku, cepat tolong aku". Cindy berkata sambil menatap Gideon.

"Mi amor, tidak ada yang akan menyakitimu. Tenang ya". Gideon menggendong Cindy dan mendudukkannya di sofa.

"Aku takut" Ucap Cindy sambil memeluk Gideon.

Talia yang melihat itu tidak tega, dia memeluk Eric. Dia kasihan melihat keponakannya itu, Cindy pasti banyak menderita.

"Nek,kau kenapa?". Freya ternyata sudah ada di sana.

"Ada yang mau menyakitiku" Jawab Cindy sambil memeluk Freya.

"Itu hanya mimpi nek,aku sudah bilang padamu. Sudah jangan takut, aku akan melindungimu" Ucap Freya.

Gideon mendekati Leon. "Setelah pulang dari Indonesia kita bicarakan ini lagi" Bisik Gideon

"Baiklah, ini harus terungkap" Ucap Leon.

Gideon kemudian mendekati Cindy lagi dan mengelus pipi Cindy.

"Mi amor jangan khawatir, aku akan selalu menjagamu. Sekarang kita harus pergi, kita harus ke Indonesia".

Cindy menatap Gideon dan menganggukkan kepalanya. Gideon merangkul Cindy dan membawa Cindy ke kapal.Jose sudah menunggu dan bersiap untuk mengawal Gideon dan Cindy.

"Nek hati-hati ya" Ucap Freya.

"Iya" Cindy melambaikan tangannya dan perlahan kapal menjauh meninggalkan pulau pribadi Reyes.

Setelah Cindy dan Gideon pergi, Talia bertanya pada Freya.

"Apa Cindy sering seperti itu?" Tanya Talia.

Leon dan yang lainnya penasaran dan menunggu jawaban Freya. Freya sahabat Cindy dan dia pasti tahu tentang Cindy.

"Dulu dia sering seperti itu tapi beberapa tahun terakhir dia sudah tidak seperti itu. Di tambah dulu Cindy sering ingin di lecehkan karena dia berbeda".

"Dilecehkan". Leon terlihat marah.

"Iya tapi bersyukur dia bisa lolos dan kami juga saling menjaga. Dia beberapa kali di adopsi oleh sebuah keluarga tapi mereka jahat pada Cindy. Mereka hanya ingin melecehkan Cindy dan menyiksa Cindy. Cindy sering dipukul dan tidak diberi makan. Cindy kabur dan kembali ke panti dan melihat hal itu ibu panti tidak mengizinkan siapa pun mengadopsi Cindy lagi".

Talia menangis mendengar cerita Freya, keponakannya harus menderita. Cindy itu seperti

Vio yang manja dan lemah. Dia butuh orang lain untuk menjaganya, dia tidak bisa bayangkan jika anak sekecil itu harus mengalami itu.

"Karena itu juga Cindy mengecat rambutnya menjadi warna hitam dan memakai softlense. Dia terlalu cantik dan orang-orang ingin memanfaatkannya" Ucap Freya.

"Mengecat rambut?" Tanya Leon

"Iya, warna rambutnya seperti mama" Ucap Freya sambil melihat ke arah Talia.

"Flaviana" Ucap Leon sedih dan dia meninggalkan ruangan. Leon belum memberitahu papa mamanya jika dia sudah menemukan adiknya. Dia harus menemukan bukti bahwa orang yang selama ini mereka curigai adalah dalang penculikan Flaviana.

Selama ini orang yang mereka curigai sangat pandai menghilangkan barang bukti dan mereka susah untuk memastikannya tapi sekarang Leon yakin dia bisa mengungkap semuanya. Adiknya akan kembali pada mereka dan orang itu akan mati. Ada hal yang membuat Smith tidak bisa langsung menuduh dan menghukum orang tersebut karena itu Leon butuh bukti yang sangat akurat.

Freya bingung melihat sikap Leon dan dia melihat ke arah Andra. Andra membawa Freya kembali ke kamar agar dia tidak bertanya pada Mamanya.

Leon melihat ke arah kalung ditangannya. Dia ingat dulu bagaimana Cindy sangat manja padanya. Cindy akan meminta dia menggendongnya di punggung. Cindy akan meminta makanannya.

Leon menghapus air matanya, dia merindukan adiknya selama ini. Selama ini mereka pasrah dan menganggap Cindy memang sudah meninggal. Sekarang Cindy ada di hadapannya tapi dia juga tidak bisa menggapainya. Cindy mengalami trauma yang berat sehingga dia harus perlahan memberitahunya bahwa dia adalah kakaknya.

Setelah menempuh perjalanan panjang, akhirnya Gideon dan Cindy sampai di Indonesia. Gideon tersenyum pada Cindy yang terlihat bahagia bisa sampai di Indonesia.

Sebuah mobil mewah sudah menjemput mereka dan Cindy malah tertawa.

"Gideon kau tidak berlebihan di jemput seperti ini, naik taksi saja".

"Tidak mi amor, sekarang kau akan menjadi nyonya Miles jadi biasakan dirimu".

"Baiklah" Ucap Cindy.

Gideon mengecup puncak kepala Cindy dan membuat Cindy kesal.

"Gideon, orang-orang melihat kita". Cindy berkata sambil melihat ke sekeliling.

"Tidak masalah, kau kekasihku" Ucap Gideon santai

"Tapi ini Indonesia bukan di luar".

"Terserahlah". Gideon langsung memeluk Cindy dan membawa Cindy masuk ke dalam mobil.

"Gideon" Pekik Cindy tapi Gideon tidak peduli.

Di dalam mobil Gideon terus merangkul Cindy, dia tidak ingin jauh dari Cindy.

"Gideon" Panggilnya

"Iya"

"Aku ingin mengunjungi rekan kerjaku yang dulu tapi aku mau membeli mereka oleh-oleh. Apa boleh kita belanja?" Tanya Cindy.

"Boleh mi amor, besok ya".

"Sekarang aja, aku maunya sekarang" Cindy memohon pada Gideon.

"Kau lelah mi amor".

"Tidak, aku tidak lelah".

"Baiklah" Bisik Gideon mengalah.

Mobil yang membawa Gideon dan Cindy menuju ke sebuah mall. Sesampainya di mall, Gideon memberi kode pada Jose. Jose segera menjalankan perintah Gideon.

"Belikan yang terbaik untuk teman-temanmu mi amor" Ucap Gideon.

Cindy memilih barang-barang yang bisa dia beli tapi Gideon tetap memintanya membelikan yang terbaik.

Gideon membawa Cindy ke sebuah toko dengan brand ternama. Dia meminta Cindy membeli hadiah terbaik untuk teman-temannya.

"Gideon" Cindy menarik baju Gideon

"Ada apa?".

"Mahal ini" Ucap Cindy pelan takut terdengar oleh pelayan toko

"Beli aja mi amor, aku tidak masalah".

"Kau yakin?".

"Iya, ayo beli yang terbaik". Gideon tersenyum pada Cindy sebagai tanda persetujuannya.

Cindy akhirnya membelikan hadiah terbaik untuk temannya di tempat kerjanya dulu. Setelah berbelanja, Cindy dan Gideon meninggalkan mall.

Gideon sudah merencanakan sesuatu tanpa Cindy ketahui karena itu Cindy bingung ketika dia dan Gideon menuju ke arah kos lamanya.

"Kenapa kemari?" Tanya Cindy

"Mengunjungi mereka" Jawab Gideon santai

"Tapi". Cindy malas untuk kembali kemari secara dia sudah di usir oleh ibu kosnya.

"Tenang mi amor, ada aku".

"Darimana kau tahu alamat kosku?"

"Freya" Jawab Gideon.

Cindy hanya diam, dia tidak akan membantah Gideon. Dia juga tahu Gideon pasti akan melindunginya.

Mobil mereka berhenti di halaman kos dan Gideon membukakan Cindy pintu mobil. Dela yang akan keluar kos terkejut melihat Cindy yang datang bersama seorang pria tampan dan penampilan Cindy lebih berkelas sekarang. Lebih dari dirinya dan Dela tidak suka.

"Cindy" Ucap Dela

Gideon merangkul Cindy mesra dan masuk ke dalam kos untuk langsung menemui ibu kos Cindy. Ibu Dona terkejut melihat kedatangan Cindy.

"Cindy" Ucapnya tidak percaya saat melihat Cindy datang.

"Ibu" Ucap Cindy

"Masuklah" Ucap Dona dengan wajah sedikit kesal.

Cindy dan Gideon masuk ke dalam dan duduk di sofa. Gideon memberi kode pada Jose untuk membawa sebuah kotak.

"Hadiah untukmu dari istriku" Ucap Gideon.

Dona terkejut dan membuka kotak itu. Dona terkejut dengan isinya yang ternyata sebuah tas branded seharga puluhan juta.

"Ini" Dona tidak percaya melihat hadiah yang di bawa Gideon. Dona mengambil tas itu untuk melihatnya lebih dekat.

Cindy bingung tapi Gideon memberinya kode agar dia diam dan membiarkan Gideon yang menyelesaikan semua ini. Cindy akhirnya hanya bisa diam tidak membantah Gideon.

"Lihat dalamnya" Ucap Gideon pada Dona.

Dona membuka tas itu dan melihat beberapa lembar foto yang menunjukkan perselingkuhan suaminya dengan Dela. Tangan Dona bergetar saat melihat foto itu, dia tidak menyangka dan dia sudah salah tuduh.

"Istriku bukan wanita murahan, ingat itu dan juga segera keluar dari rumah ini. Rumah ini sudah aku beli langsung dari suamimu". Gideon berkata dengan santai

"Apa, tidak" Ucap Dona.

Jose memperlihatkan berkas jual beli dan Dona histeris. Dia tidak menyangka suaminya akan seperti ini.

"Aku beri waktu 1 hari utk angkat kaki, tempat ini akan aku berikan untuk panti asuhan Cindy".

Gideon kemudian mengajak Cindy pergi dari tempat itu. Dia hanya ingin menunjukkan pada mereka bahwa Cindy berharga dan mereka tidak pantas menghina Cindy.

Saat melewati Dela, Gideon berhenti dan tersenyum sinis pada Dela.

"Wanita jalang ini yang sudah menikmati uang penjualan rumahmu" Ucap Gideon pada Dona.

"Dan kau jalang, jangan harap bisa selamat setelah memfitnah istriku. Matilah kau jalang" Bentak Gideon dan Gideon memberikan kode pada Jose. Saat itu juga Jose menyebarkan video panas Dela bersama beberapa pria dan membuat hidup Dela hancur.

"Aku tidak akan membunuhmu tapi aku akan membuat kau meminta malaikat mau menjemputmu" Ucap Gideon tanpa perasaan.

"Tidak tolong maafkan aku". Dela berlutut.

"Cindy, maafkan aku" Mohon Dela

Cindy mendekati Dela dengan tatapan kasihan dan membuat Dela percaya bahwa Cindy akan menolongnya.

"Mi amor" Panggil Gideon.

"Rasakan hukumanmu, matilah dengan cepat. Kau pikir aku akan kasihan, cih.. Jangan harap. Makanya jangan suka jual diri" Ucap Cindy sambil tertawa.

Dela kesal dan dia berteriak marah sambil menangis.

"Jangan ganggu aku lagi jalang" Bentak Cindy

Cindy kemudian berjalan mendekati Gideon dan memeluk Gideon sambil melihat ke arah Dela dan ibu kosnya.

"Gideon ayo pergi" Ucap Cindy manja

"Ayo mi amor" Balas Gideon.

Mereka kemudian pergi meninggalkan rumah kos itu menuju ke hotel karena Cindy harus istirahat. Dela dan Dona hanya pasrah dan juga Dona merasa kesal sehingga dia menampar Dela dengan keras. Dona melampiaskan amarahnya pada Dela.



BAB 9

Cindy berjalan sambil menggandeng lengan Gideon saat mereka sudah sampai di hotel. Cindy lebih banyak diam dan membuat Gideon khawatir.

"Ada apa mi amor?"

"Gideon, aku kejam gak tadi?" Tanya Cindy.

"Tidak mi amor, mereka pantas mendapatkannya" Jawab Gideon. Dia tidak ingin Cindy merasa bersalah karena sudah bersikap demikian kepada teman kos dan ibu kosnya.

"Ya, kurang kejam ya? Seharusnya aku bisa lebih kejam kan? Payah aku" Ucap Cindy.

Gideon terkejut mendengar perkataan Cindy, dia mengira Cindy akan merasa bersalah tapi ternyata tidak. Cindy memang keturunan grandpa Alexander Smith. Bagaimana pun darah tidak dapat di hindari. Walaupun Cindy terlihat lemah di saat tertentu tapi darah Smith dan Reyes mengalir di tubuhnya.

"Kau mau jadi kejam?" Tanya Gideon

"Mau agar aku bisa menghukummu juga" Jawab Cindy

"Mi amor, kau itu sudah kejam di ranjang jadi aku rasa sudah cukup" Bisik Gideon membuat Cindy malu saat mendengar kata ranjang.

Cindy akui bahwa kehidupan ranjang dia dan Gideon sangat panas. Mereka berdua sangat liar dan menggebu. Dia dan Gideon sangat cocok dan saling melengkapi.

"Wah mi amor, wajahmu sudah memerah. Aku ingin bercinta denganmu sekarang" Bisik Gideon lagi

"Mesum kau Gideon" Cindy memukul lembut lengan Gideon.

Sesampainya di kamar, Gideon merangkul dan memutar tubuh Cindy agar menghadap padanya. Dia memeluk Cindy erat sehingga sekarang tubuh Cindy merapat padanya.

"Mau apa?" Tanya Cindy polos

"Bercinta" Jawab Gideon blak-blakkan.

"Aku lelah" Jawab Cindy singkat

"Tidak mi amor tadi kau masih bersemangat" Bisik Gideon. Dia mengecup pipi dan leher Cindy, menghirup wangi Cindy yang memabukkan baginya. Gideon mengigit pelan pundak Cindy membuat Cindy menggeliat dalam pelukannya.

Tangan kirinya tetap memeluk Cindy sedangkan tangan kanannya membuka perlahan kancing baju Cindy. Cindy hendak menolaknya tapi Gideon mengeratkan pelukannya. Cindy terdiam, dia tidak bisa menahan Gideon. Dalam hal bercinta Gideonlah yang dominan walaupun mereka berdua sama-sama liar dan panas.

Gideon tersenyum nakal saat melihat pakaian dalam Cindy. Gideon menyentuh dan menggosokkan telunjuknya pada bagian dada Cindy. Cindy mengigit bibirnya karena sentuhan jari Gideon.

Gideon membuka baju Cindy dan sekarang hanya menggunakan pakaian dalamnya di hadapan Gideon.

"Peluk aku" Bisik Gideon dan Cindy memeluk Gideon.

Gideon menyentuh punggung Cindy dan membuka bra Cindy. Gideon tertawa nakal saat merasakan Cindy gemetar.

"Aku suka wanita yang patuh dan mengikuti semua keinginanku" Bisik Gideon.

"Aku patuh gak Gideon?" Tanya Cindy

"Sangat patuh" Ucap Gideon sambil mengecup pundak Cindy.

Gideon menggendong Cindy dan membaringkan Cindy ke atas tempat tidur. Gideon menatap mata biru Cindy. Cindy memang sangat cantik dan Gideon tergila-gila padanya.

"Cantik dan sempurna" Ucap Gideon

Cindy hanya diam saat melihat Gideon membuka bajunya dan sekarang kembali bergabung bersama dirinya di atas tempat tidur. Cindy tersenyum pada Gideon, dia memeluk Gideon dan Gideon menikmati bagaimana tubuh mereka bersentuhan.

"Kau mencintaiku?" Tanya Gideon

"Iya" Jawab Cindy.

Gideon mencium bibir Cindy lama dan panas. Gideon melepaskan pagutannya saat dia melihat Cindy sudah kewalahan. Bibir Cindy terlihat basah dan membengkak menambah kesan seksi bagi Gideon.

"Selamanya kau adalah milikku" Bisik Gideon kemudian dia kembali mencium Cindy.

Cindy mengaitkan kakinya pada pinggang Gideon, melengkungkan tubuhnya menahan gairah yang

sudah di bangkitkan Gideon. Gideon menguasai Cindy membuat Cindy pasrah dan menerima semua apa yang sudah Gideon lakukan padanya.

Desahan dan erangan kenikmatan keluar dari mulut Cindy. Dia menyentuh punggung Gideon merasakan kenikmatan di sana.

"Mi amor" Bisik Gideon.

Saat gairah memuncak dan mereka sudah melewatinya, Gideon membaringkan tubuhnya di samping Cindy. Gideon mendekap Cindy mesra dan mencium kening Cindy.

"Terima kasih mi amor" Bisik Gideon kemudian Gideon terlelap di samping Cindy.

Cindy melihat ke arah Gideon dan merasakan betapa pria yang ada di hadapannya ini benar-benar memujanya. Cindy menyentuh pipi Gideon kemudian dia menyusupkan kepalanya pada dada Gideon dan dia memejamkan matanya. Masuk ke alam mimpi yang bahagia bersama Gideon.

Gideon mengecup bibir Cindy berulang kali saat Cindy mendebat dirinya.

"Gideon jangan di kecup terus" Protes Cindy

"Agar kau diam dan tidak mendebatku lagi" Ucap Gideon

"Aku tidak mau sarapan, jangan paksa aku".

"Mi amor jika kau tidak sarapan kau bisa sakit. Hari ini kita akan mengunjungi panti asuhan dan mengunjungi teman kerjamu" Bujuk Gideon.

"Aku gak lapar". Cindy tetap pada pendiriannya.

"Gak sarapan berarti gak jadi pergi" Ancam Gideon.

Cindy kesal setengah mati pada Gideon karena mendengar Gideon mengatakan itu.

"Jahat kau Gideon" Ucap Cindy

"Ini demi kebaikanmu sayang, sarapan dulu". Gideon berkata dengan nada tidak mau di bantah. Gideon memasang wajah datar dan Cindy jadi takut melihat Gideon seperti itu.

"Iya, aku akan makan" Ucap Cindy pelan.

"Bagus". Gideon menyuapi Cindy dan Cindy membuka mulutnya. Dia sarapan pagi dengan disuapi Gideon.

Gideon mengacak lembut rambut Cindy saat Cindy berhasil menghabiskan makannya.

"Sekarang kita akan ke panti asuhan dulu setelah itu bertemu dengan teman-temanmu ya".

"Iya" Jawab Cindy bersemangat.

Cindy kemudian bersiap untuk pergi dan setelah dia siap, dia dan Gideon segera turun ke bawah.

"Apa kita harus membelikan hadiah untuk anak-anak di panti?" Tanya Cindy.

"Tidak ada waktu mi amor, aku sudah menggunakan namamu sebagai donatur tetap di panti asuhan. Jangan khawatir ya".

"Iya".

Setengah jam kemudian mereka sampai di panti asuhan di mana dulu Cindy di rawat. Gideon membukakan pintu untuk Cindy dan dia mengulurkan tangannya. Cindy menyambut uluran tangan Gideon.

Cindy melihat ke sekeliling dan mengingat dia pernah tinggal di sini bersama Freya. Mereka pernah bermain di ayunan itu dan juga bermain di halaman panti asuhan ini.

"Ayo mi amor" Ucap Gideon dan dia menggandeng tangan Cindy. Cindy masuk ke panti asuhan sambil bergandengan tangan dengan Gideon.

"Selamat pagi" Ucap Dinar

"Ibu, apa kabar?" Tanya Cindy sambil menahan tangisnya karena bertemu kembali dengan ibu pantinya.

"Cindy" Ucapnya

Cindy memeluk ibu panti asuhannya itu, sudah lama dia tidak bertemu dengan ibu pantinya itu.

"Apa kabarmu nak?" Tanya Dinar.

"Baik ibu, ibu baik-baik saja kan?"

"Ibu baik nak, ayo masuk ke dalam".

Cindy menggandeng Dinar masuk ke dalam dan mereka masuk ke ruangan kerja Dinar. Cindy kemudian duduk di samping Gideon di hadapan Dinar.

"Ibu perkenalkan dia calon suamiku".

"Wah calon suamimu tampan nak, selamat ya akhirnya kamu menemukan pria yang tepat".

"Terima kasih ibu". Cindy tersenyum bangga sambil memandang Gideon.

"Kami kemari ingin mengurus berkas Cindy yang sempat tertunda agar kami bisa menikah" Ucap Gideon.

"Sebentar ya" Dinar mencari berkas Cindy.

"Mi amor kenapa kau tidak berkeliling panti menemui adik-adik pantimu. Jose akan menemanimu" Ucap Gideon.

"Bolehkah?".

"Tentu saja mi amor tapi kau harus di jaga oleh Jose ya?".

"Baiklah tidak masalah". Cindy tidak sabar, dia segera keluar ruangan untuk menemui adik-adik pantinya.

"Apa kau mempunyai data tentang orang yang membawa Cindy kemari?" Tanya Gideon pada Dinar.

"Ini datanya" Dinar memberikan berkas pada Gideon.

"Yang membawa Cindy seorang wanita" Ucap Gideon sambil membaca berkas Cindy dan dia terkejut saat membaca nama wanita itu. Dia tahu siapa wanita itu dan tidak menyangka wanita itu yang sudah membawa Cindy ke Indonesia.

"Terima kasih untuk berkasnya".

"Sama-sama nak, tolong jaga Cindy ya. Dia banyak mengalami trauma dan selama ini dia bisa bertahan karena Freya sahabatnya". Dinar berkata sambil mengingat kejadian bagaimana Cindy pertama kali datang.

"Aku pasti menjaganya, jangan khawatir".

"Terima kasih" Ucap Dinar.

"Satu hal lagi, ini sertifikat sebuah rumah dan aku sumbangkan atas nama Cindy untuk panti asuhan ini. Setiap bulan juga akan aku kirim dana untuk keperluan di panti ini atas nama Cindy". Gideon menyerahkan sebuah map.

"Terima kasih sekali lagi nak". Dinar bersyukur atas kebaikan Gideon.

Gideon keluar dari ruangan dan dia mencari Cindy. Mereka harus segera meninggalkan panti asuhan ini. Di lihatnya Cindy sedang duduk di ayunan dan Jose berdiri tidak jauh dari Cindy.

"Mi amor" Panggil Gideon

Cindy melihat ke arah Gideon dan dia berjalan mendekati Gideon.

"Ayo kita pergi mi amor, berkasmu sudah selesai".

"Aku pamit dengan ibu panti dulu ya". Cindy masuk ke dalam panti untuk berpamitan dengan Dinar setelah itu dia dan Gideon pergi meninggalkan panti.

"Kau bahagia bisa mengunjungi panti lagi?" Tanya Gideon

"Bahagia tapi di sisi lain aku mengingat hal buruk juga dan aku tidak ingin itu terulang". Cindy terlihat sedih.

"Mi amor jangan bersedih. Ada aku yang akan selalu menjagamu dan berada di sisimu". Gideon mencium bibir Cindy.

"Terima kasih Gideon".

Mobil mereka kemudian melaju ke tempat kerja Cindy dulu. Cindy sudah memutuskan berhenti dan sudah mengirimkan surat pengunduran dirinya. Saat mereka sudah sampai, Cindy segera masuk ke dalam gedung dan menemui Raya serta yang lainnya.

"Ray" Panggil Cindy dan langsung memeluk Raya. Mereka berpelukan begitu juga dengan teman-teman yang lain. Cindy juga memberikan oleh-oleh kepada teman-temannya.

"Ray, kenalkan ini calon suamiku" Ucap Cindy

Raya dan yang lain memberikan salam pada Gideon. Mereka bahagia karena Cindy berhasil mendapatkan pria yang baik untuknya.

"Wah akhirnya kau memilih yang besar ya dan juga aku suka dengan penampilanmu sekarang Cindy. Kau harus menjadi dirimu sendiri" Ucap Raya.

"Iya Ray, berkat kau aku bisa seperti ini. Aplikasi cari jodoh itu sangat bermanfaat" Ucap Cindy.

"Inilah takdir Cin" Ucap Raya.

Setelah puas melepas rindu dengan teman-temannya, Cindy dan Gideon berpamitan dan mereka kembali ke hotel.

Cindy sudah menggunakan mini dress dan dia berjalan mendekati Gideon. Dia memeluk Gideon dan membuat Gideon terkejut.

"Ada apa mi amor?"

"Ayo kita ke club".

Gideon mengerutkan keningnya mendengar ajakan Cindy. Dia tidak menyangka Cindy akan mengajaknya ke club. Dia tahu Cindy tidak pernah

ke club dan menurutnya pasti tidak aman jika membawa Cindy ke club.

"Tidak mi amor, kau tidak pernah ke sana kan? Kenapa sekarang kau ingin ke sana?".

"Aku ingin tahu club seperti apa Gideon, please bawa aku ke sana. Aku kan perginya denganmu jadi pasti aku aman. Ayolah Gideon kita pergi club, aku hanya ingin tahu suasana di club seperti apa".

"Baiklah tapi kau janji ya jangan berbuat seenaknya di sana dan selalu berada di dekatku".

"Iya aku janji". Cindy sudah bahagia karena dia bisa pergi ke club. Sudah lama dia ingin pergi ke club.

"Ya sudah ayo kita pergi sekarang". Gideon melihat jam tangannya dan club pasti sudah buka dan mulai ramai di jam segini

Gideon merangkul pinggang Cindy dan berjalan keluar kamar .

"Kita akan ke club yang terletak di samping hotel saja ya".

"Iya, terserah di manapun Gideon. Aku hanya ingin tahu suasana club itu seperti apa. Aku kan wanita baik yang takut masuk ke club".

"Ehmmm takut ya tapi kau tidak takut dengan aku"
Bisik Gideon.

"Kau berbeda Gideon, kau menakutkan tapi
mengasyikkan" Jawab Cindy apa adanya.

Gideon tertawa dan dia merangkul Cindy sambil
berjalan menuju ke club. Jose sendiri berjalan di
belakang mengikuti kedua majikannya itu.

Cindy merapat pada Gideon saat mereka masuk ke
dalam club karena suasana mulai ramai. Gideon
mengajak Cindy ke kursi di dekat bartender.

Gideon memesan tequila dan untuk Cindy dia
memesan yang sedikit lebih ringan.

"Gideon, aku mau yang sama seperti punyamu"
Ucap Cindy.

"Berbagi saja denganku ya?".

"Gak, aku mau sendiri" Ucap Cindy.

Gideon akhirnya memesan satu lagi untuk Cindy.
Cindy melihat ke sekeliling dan dia mulai menyukai
suasana di dalam club. Musik sudah berdentum
keras menambah asyik suasana. Cindy mengambil
gelasnya dan ingin mencicipinya.

Satu tegukan, dia tersenyum karena rasanya tidak terlalu aneh.

"Ini enak" Ucap Cindy dan Gideon tertawa

Cindy meminum lagi tapi kali ini dia menghabiskan satu gelas tequila secara langsung.

"Wow mi amor, pelan-pelan saja" Ucap Gideon mengambil gelas dari tangan Cindy.

"Itu enak Gideon,aku mau lagi".

"Tidak sayang,ini sudah cukup". Gideon melumat bibir Cindy.

Cindy memeluk Gideon, dia mulai merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Cindy bahkan memasang wajah tidak suka saat seorang wanita melihat Gideon dengan tatapan kagum. Cindy semakin erat memeluk Gideon bahkan dia yang melumat bibir Gideon.

"Kau hanya milikku" Ucap Cindy.

Gideon bingung, Cindy bukan wanita yang seagresif ini. Gideon melihat wanita yang sempat memandangnya pergi karena melihat sikap Cindy.

"Mi amor,kau mabuk" Ucap Gideon. Hanya sepuluh menit setelah Cindy menegak tequilanya, dia sekarang sudah mabuk. Wajar karena Cindy tidak pernah minum minuman keras.

"Aku tidak mabuk" Ucap Cindy.

Gideon segera memeluk tubuh Cindy kembali setelah Cindy mencoba berdiri sendiri dan tubuhnya oleng. Gideon tidak bisa membiarkan Cindy seperti ini. Dia harus segera membawa Cindy kembali ke hotel.

Gideon membimbing Cindy menuju ke hotel tapi Cindy semakin tidak bisa mengontrol dirinya. Gideon harus menggendong Cindy agar mereka segera sampai ke hotel.

"Cium aku Gideon" Ucap Cindy.

Gideon mencium Cindy dan Cindy terlihat bahagia. Cindy merebahkan kepalanya pada dada bidang Gideon.

Sesampainya di kamar, perlahan Gideon membaringkan Cindy ke atas tempat tidur. Cindy membuka pakaiannya di hadapan Gideon.

"Kau mau apa mi amor?".

"Panas" Ucap Cindy dan sekarang dia hanya menggunakan pakaian dalam saja.

"Kau mau bercinta?" Tanya Cindy.

Gideon memeluk Cindy dan mencium Cindy.
"Tidak mi amor, istirahatlah. Aku tidak akan bercinta dengan calon istriku yang mabuk. Ketika kau sudah membaik,kita akan bercinta". Bisik Gideon.

Cindy kemudian memejamkan matanya dan dia masih memeluk Gideon. Kepalanya mulai terasa sakit dan Gideon menjaganya malam itu. Untung saja Cindy pergi bersamanya jika tidak Cindynya yang polos bisa di dimanfaatkan oleh orang lain.

Gideon sebenarnya juga ingin bercinta, dia tidak tahan melihat Cindy hanya menggunakan pakaian dalam saja tapi Cindy sedang mabuk dan dia tidak mau bercinta karena Cindy mabuk. Bercinta dengan wanita yang dia cintai harus dalam keadaan sadar menurut Gideon.

Keesokkan paginya Cindy terbangun dan merasakan sakit di kepalanya. Dia terkejut karena hanya menggunakan pakaian dalam saja dan Gideon tidak ada di sampingnya. Cindy mengingat bahwa semalam dia mengajak Gideon ke club setelah itu dia tidak terlalu mengingat apa yang sudah terjadi.

Cindy mulai panik apalagi dia tidak melihat ada Gideon. Bisa saja ada pria lain yang membawanya pergi dan melakukan hal aneh padanya. Cindy

menangis memanggil Gideon dan tidak lama kemudian Gideon keluar dari kamar mandi saat mendengar suara tangisan Cindy.

"Mi amor, ada apa?".

"Gideon" Pekik Cindy dan langsung memeluk Gideon

"Aku takut, aku pikir kau meninggalkan aku dan ada orang lain yang membawa aku pergi dan melakukan hal aneh padaku".

"Gak ada siapa pun mi amor, hanya ada aku". Gideon mengecup puncak kepala Cindy. Dia mengelus pelan rambut Cindy.

"Bersiaplah mi amor, kita akan kembali ke Meksiko hari ini. Mamaku ingin menemuimu dan juga kita akan menikah di sana" Ucap Gideon.

"Baiklah" Jawab Cindy.

Menempuh perjalanan panjang sekali lagi membuat Cindy sangat lelah. Sepanjang perjalanan dia lebih banyak tidur dengan menyandarkan kepalanya pada pundak Gideon.

"Mi amor" Panggil Gideon

"Ehmmm"

"Kita sudah sampai" Ucap Gideon.

Cindy melihat ke sekeliling dan akhirnya mereka turun dari pesawat. Cindy terus menggandeng Gideon, entah mengapa dia merasa takut. Dia takut ibunya Gideon membenci dirinya karena dia hanya anak panti asuhan.

"Mi amor, kita ke mansion adikku dulu ya. Aku ingin membicarakan sesuatu hal padanya".

Cindy hanya menganggukkan kepalanya, kemana pun Gideon pergi dia pasti akan mengikutinya. Cindy tidak akan berani jauh dari Gideon karena Gideon yang bisa menjaganya.

Mobil yang membawa mereka memasuki sebuah halaman yang luas dengan banyak pengawal. Gideon membukakan pintu mobil untuk Cindy dan mengajak Cindy masuk ke dalam mansion.

"Di mana Viper?" Tanya Gideon pada Demor.

"Di halaman belakang tuan" Ucap Demor.

Gideon menggandeng tangan Cindy dan mengajak Cindy ke halaman belakang mansion milik Viper.

"Gideon, aku takut" Ucap Cindy sambil bersembunyi di belakang tubuh Gideon. Cindy melihat seekor singa berjalan di halaman belakang mansion.

"Jangan khawatir, itu hewan peliharaan Viper"
Ucap Gideon

"Adikmu memelihara singa, luar biasa" Ucap Cindy

"Adikku memang selalu luar biasa" Ucap Gideon.

Melihat kakaknya datang, Viper memasukkan singanya kembali ke dalam kandang kemudian dia menghampiri Gideon. Cindy yang mengintip dari balik tubuh Gideon tidak menyangka bahwa Viper setampan itu. Gideon memang tampan tapi Viper melebihi ketampanan Gideon.

"Ehmm" Gideon melirik ke arah Cindy dan Cindy menatap Gideon sambil tersenyum.

"Kau itu sudah menjadi milikku jadi jangan sampai ada perang saudara hanya karena kau memandang adikku dengan tatapan seperti itu"
Ucap Gideon penuh penekanan.

"Maaf" Ucap Cindy pelan.

"Aku memejamkan mataku saja seperti orang buta".
Cindy kemudian memejamkan matanya.

"Kak" Panggil Viper

"Aku ingin kau menyelidiki satu hal dan secepatnya ya". Gideon menyerahkan sebuah map pada Viper.

"Ada apa dengan wanitamu" Ucap Viper saat melihat Cindy memejamkan matanya.

"Lebih baik di begitu daripada ada perang di antara kita" Ucap Gideon.

Viper hanya diam tidak bereaksi apapun. Viper yang bersikap dingin tidak mepedulikan sikap Cindy. Bagi Viper jika dia menginginkan seorang wanita maka dia akan segera mendapatkannya. Tidak peduli siapa wanita yang dia inginkan tapi Cindy bukan tipenya. Cindy memang cocok dengan Gideon. Gideon suka wanita penurut tapi Viper menyukai wanita yang lebih berani.

"Aku akan segera memberikan hasilnya". Ucap Viper

"Baiklah, aku kembali dan nanti malam datanglah kita makan malam bersama. Mama merindukanmu karena tadi dia mengirim pesan padaku meminta kau datang ke mansion". Gideon menepuk bahu Viper.

"Aku usahakan".

"Demi mama" Ucap Gideon lagi.

Viper hanya diam kemudian dia membalik tubuhnya meninggalkan Gideon. Gideon mengajak Cindy ke mansion Miles untuk bertemu dengan ibunya.

Cindy juga harus mempersiapkan pesta pernikahan mereka bersama ibunya.



BAB 10

Mansion milik keluarga Miles tidak kalah besarnya dengan mansion milik keluarga Reyes. Gideon membukakan pintu mobil untuk Cindy dia menggandeng tangan Cindy untuk masuk ke dalam mansion.

"Tidak ada singa kan di sini Gideon?" Tanya Cindy.

"Tidak sayang hanya ada pukuhan ekor anjing saja" Jawab Gideon

"Sama saja, aku takut" Ucap Cindy.

"Tidak ada yang harus kau takuti mi amor, kau juga akan tinggal di sini". Gideon mengelus pipi Cindy pelan.

Gideon membuka pintu mansion dan Erine ternyata sudah menyambut mereka. Erine tersenyum pada Gideon dan Gideon memeluk Erine.

"Ma, dia Cindy".

"Hai nak, kamu cantik sekali. Terima kasih ya sudah mau menerima Gideon". Erine memeluk Cindy.

"Iya aunty". Setelah Erine melepaskan pelukannya, Cindy mencium punggung tangan Erine dan membuat Erine terkejut.

"Maaf aunty, saya terbiasa memberikan salam seperti ini kepada orang yang lebih tua. Di Indonesia kami seperti ini" Cindy menjelaskan pada Erine.

"Baiklah tapi jangan panggil aunty ya, panggil aja mama". Erine mengelus lembut pipi Cindy. Cindy tidak menyangka jika Erine sangat baik dan ramah. Dia awalnya berpikir Erine akan menolaknya karena dia hanya anak panti asuhan tapi ternyata Erine sangat ramah. Erine juga terlihat masih muda dan cantik.

"Sekarang bawa Cindy ke kamarmu nak, dia terlihat lelah. Nanti malam kita akan makan malam bersama".

Gideon membawa Cindy ke kamar mereka dan saat di kamar Gideon langsung memeluk Cindy.

"Akhirnya kita sampai di rumahku dan rumahmu juga. Aku akan membuat kau betah di sini dan di sini juga kita akan membesarkan anak-anak kita kelak" Ucap Gideon.

"Gideon" Panggil Cindy.

"Ada apa mi amor?".

"Aku belum mendapatkan datang bulanku, apa aku hamil?" Tanya Cindy.

Gideon terdiam sesaat tapi kemudian dia membalik tubuh Cindy agar menghadap padanya.

"Kita akan ke rumah sakit sekarang, jika kau hamil maka mulai sekarang kau harus di jaga ketat. Aku tidak mau terjadi sesuatu padamu".

Gideon membawa Cindy ke rumah sakit untuk memastikan apakah Cindy sedang hamil atau tidak. Gideon selalu berada di dekat Cindy selama dokter memeriksa Cindy. Rumah sakit di penuh oleh pengawal Gideon agar jangan sampai ada yang mencoba mengganggu.

"Tuan" Ucap Dokter

"Bagaimana hasilnya?" Tanya Gideon

"Selamat tuan Gideon, nyonya Cindy memang sedang hamil".

Gideon menatap Cindy, akhirnya Cindy mengandung buah cinta mereka. Gideon memang menginginkan ini semua.

"Mi amor".

Cindy memeluk Gideon, dia menangis bahagia. Dia tidak menyangka jika dia bisa mengandung anak

dari pria yang dia cintai. Anak dari pria yang juga mencintainya. Dengan pengalaman buruknya di dalam kehidupan selama ini, Cindy tidak percaya dia bisa menemukan pria yang mencintainya hingga dia sekarang mengandung anak pria itu.

"Aku bahagia Gideon, aku tidak menyangka setelah apa yang sudah terjadi dalam hidupku sedari aku kecil" Ucap Cindy.

"Aku tahu mi amor, sekarang kita akan menjaga kandunganmu dan bersama kita akan membesarkan anak kita". Gideon mengecup bibir Cindy.

Setelah memastikan keadaan Cindy aman dan kandungannya juga stabil setelah menempuh perjalanan panjang. Mereka kembali ke mansion Miles untuk menyampaikan berita baik ini.

Erine bahagia mendengar bahwa Cindy sudah mengandung dan ingin pernikahan Cindy segera dilaksanakan tapi Leon menginginkan Cindy menikah di hadapan kedua orang tuanya. Mereka harus memberitahu Cindy perlahan dan juga memberitahu Ken dan Vio.

Leon meminta Gideon agar menikahi Cindy di pulau pribadi Smith. Cindy berhak mendapatkan yang terbaik.

Semua sudah duduk di ruang makan dan akan segera makan malam bersama. Pelayan sudah menghidangkan makanan untuk mereka.

"Apa Viper sudah datang?" Tanya Erine

"Belum nyonya" Jawab seorang pelayan.

"Untuk apa menunggu lebih baik kita segera makan, kasihan Cindy dan Devi yang sedang mengandung. Mereka pasti sudah lapar" Ucap Antolin.

"Tunggulah sebentar, aku mohon sayang" Ucap Erine.

"Tidak" Antolin meninggikan suaranya dan Erine hanya diam.

Cindy meremas tangan Gideon karena takut, dia takut saat melihat ekspresi Antolin. Gideon mengecup kening Cindy agar Cindy lebih tenang.

"Sudahlah pa, kami tidak masalah menunggu" Ucap Atala

Antolin hanya menarik nafas panjang, Viper memang selalu membuat dia emosi. Sepuluh menit kemudian Viper datang. Erine segera

menyambutnya dan memeluk anaknya itu. Viper mencium kedua pipi anaknya.

"Duduk nak" Ucap Erine.

Viper duduk berseberangan dengan Antolin dan tatapan Antolin tajam padanya tapi Viper tidak merasa takut. Dia membalas tatapan Antolin tanpa harus menundukkan kepalanya.

"Ayo kita makan, malam ini kita merayakan kabar gembira kehamilan Cindy dan juga pernikahan Gideon yang akan segera di laksanakan". Erine berkata dengan raut wajah bahagia. Segera dia akan mendapatkan dua orang cucu.

Viper hanya diam, dia bahkan tidak menghabiskan makanannya. Dia tidak suka makan malam keluarga seperti ini. Ayahnya hanya akan menatap tajam padanya dan seolah membandingkan dia dengan kedua saudaranya.

"Selamat kak, maaf saat pernikahanmu nanti aku tidak bisa hadir. Kau tahu pekerjaanku banyak". Viper berkata pada Gideon.

"Tidak masalah, selama aku dan Atala tidak ada tolong jaga mama. Mama tidak akan ikut ke pulau pribadi Smith. Papa tidak mengizinkan mama keluar dari mansion ini". Ucap Gideon.

Viper meremas gelas yang ada di tangannya hingga tangannya terluka terkena pecahan gelas. Setelah itu dia segera kembali ke mansionnya. Dia tidak akan betah berlama di rumah papanya ini bagi Viper kediamannya yang lebih nyaman dan aman. Para pengikutnya masih lebih punya hati daripada papanya.

Viper mengendarai motor besarnya dan meninggalkan kediaman Miles diikuti beberapa anak buahnya.

"Gideon" Panggil Cindy.

Gideon segera menghampiri Cindy dan mengajak Cindy kembali ke kamar. Gideon tidak ingin Cindy lelah sehingga dia lebih mengawasi Cindy.

"Kata Devi kita akan ke pulau pribadi Smith, siapa mereka?" Tanya Cindy.

"Nanti kau juga akan tahu dan di sana kau juga akan bertemu sahabatmu" Ucap Gideon.

"Freya?"

"Iya mi amor".

"Baiklah,kapan kita akan pergi? Aku sudah tidak sabar".

"Besok, kita akan segera pergi sebelum musim dingin di sana semakin parah dan kita tidak bisa kesana". Gideon memberitahu Cindy sambil mengelus pipi Cindy.

"Asik, aku benar-benar tidak sabar Gideon. Aku ingin segera bertemu Freya, aku rindu padanya".

Gideon memeluk Cindy dan mengecup puncak kepala Cindy. Dia tahu hanya Freya yang dekat dengan Cindy. Besok Cindy akan tahu siapa orang tuanya dan Gideon harap Cindy bisa menerima kondisi ini.

"Apa benar jika Freya anak dari uncle Marcel?"
Tanya Cindy

"Iya, dari mana kau tahu?".

"Devi bercerita padaku. Syukurlah Freya bisa menemukan orang tuanya, aku bahagia untuknya". Cindy berkata dengan tulus dan terlihat pancara bahagia dari raut wajah Cindy.

Gideon memeluk Cindy, sebentar lagi Cindy juga bisa bahagia karena kedua orang tuanya adalah uncle Ken dan aunty Vio.

"Gideon, aku harus mengecat rambutku".

"Tidak, biarkan warna aslinya keluar. Kau cantik mi amor jadi jangan tutupi apapun dari dirimu".

"Apa kau yakin?" Tanya Cindy.

"Tentu saja". Gideon mencium bibir Cindy

"Baiklah" Ucap Cindy akhirnya.

Leon sedang duduk di ruang kerjanya saat Ken masuk ke dalam ruangan sambil membawa sebotol minuman keras.

"Apa kau mengundang yang lain untuk berlibur dan menghabiskan musim dingin di sini?" Tanya Ken

"Iya pa".

"Kau tahu keadaan sedang tidak stabil tapi papa setuju karena pulau kita tempat yang aman". Ken meminum minumannya.

"Di sini juga nanti banyak yang akan mendapat kebahagiaan" Ucap Ken sambil memandang keluar jendela.

Ken hanya diam, dia tidak mengerti apa maksud perkataan Leon. Tidak lama kemudian seorang pengawal masuk dan memberitahu bahwa keluarga Miles sudah tiba.

Ken dan Leon menyambut kedatangan mereka. Gideon menggandeng Cindy dan masuk ke dalam mansion.

"Mi amor, ini pulau pribadi Smith dan beri salam untuk uncle ken" Ucap Gideon

"Uncle" Ucap Cindy sambil mencium punggung tangan Ken.

Ken terkejut tapi dia tidak menolak Cindy. Ken merasa Cindy sangat familiar baginya. Ken tidak menyangka Cindy juga memiliki mata biru yang indah seperti punya Vio. Cindy mengingatkan dirinya pada Flaviana kecil. Ken tidak berani berharap bahwa Cindy adalah Flaviana karena Ken hampir percaya Flaviana kecilnya sudah meninggal.

Leon diam, dia belum akan memberitahu sekarang. Perlahan dia akan memberitahu orang tuanya baru kemudian memberitahu Cindy.

"Ini mamaku" Ucap Leon saat melihat mamanya turun dari tangga.

"Aunty" Ucap Cindy ramah. Sama seperti Ken, Vio merasa Cindy sangat familiar baginya. Vio bahkan memeluk Cindy dan membuat Cindy hanya bisa terdiam.

"Kau cantik nak" Ucap Vio.

"Terima kasih aunty" Jawab Cindy.

Leon segera meminta pelayan untuk mengantarkan Gideon dan Cindy serta Atala dan Devi ke kamar mereka. Andra dan Freya sudah terlebih dahulu berada di kamar mereka.

"Di mana Freya?" Tanya Cindy pada Gideon.

"Kau bisa menemuinya nanti ya sekarang istirahat dulu ya".

Cindy mengangguatkan kepalanya tapi sebenarnya dia merasa ada yang aneh saat tadi Vio memeluknya. Entah mengapa dia seperti mengenal pelukan itu, pelukan yang tidak asing baginya. Karena pelukan itu dia seperti merasa merindukan seseorang tapi dia tidak tahu siapa orang itu.

Butuh waktu untuk memberitahu Ken dan Vio apalagi setelah apa yang sudah terjadi baru-baru ini. Pulau pribadi Smith di serang dan untungnya tidak ada yang terluka. Setelah keadaan kembali stabil, Leon akhirnya memutuskan untuk memberitahu Ken dan Vio tentang Cindy. Leon juga akan memberitahu Cindy.

Ken dan Vio sedang duduk di kursi di ruang keluarga mansion Smith dan tidak lama kemudian

Cindy dan Gideon masuk ke dalam ruangan. Setelah beberapa minggu sekarang rambut Cindy sudah sepenuhnya kembali seperti semula karena dia tidak mengecatnya lagi.

"Ada apa nak kau memanggil kami?" Tanya Vio

"Cindy" Panggil Leon

"Iya" Jawab Cindy

"Kau mengenal kalung ini?" Ucap Leon sambil menunjukkan kalung Cindy yang sempat Cindy tunjukkan padanya.

"Itu kalungku". Cindy mengambil kalung dari tangan Leon

Vio dan Ken terdiam, Vio bahkan sudah mulai menangis karena kalung itu milik Flaviana.

"Siapa nama kepanjanganmu?" Tanya Leon.

"Aku?" Tanya Cindy sambil menunjuk dirinya.

"Iya".

"Namaku Flaviana Cindy Joseph" Jawab Cindy santai.

"Namamu sekarang yang sebenarnya adalah Flaviana Cindy Smith" Ucap Leon.

Vio memandang Cindy, perlahan dia mendekati Cindy dan memeluk Cindy sambil menangis. Vio bahkan menangis histeris karena mengetahui bahwa Cindy adalah Flaviana kecilnya.

Cindy terdiam, dia bingung melihat sikap Vio kepadanya.

"Ada apa ini?" Tanya Cindy.

"Kau adalah adikku Cindy, adikku yang hilang dulu. Flaviana yang hilang saat dia berumur lima tahun". Leon berusaha menjelaskan pada Cindy.

"Tapi" Ucap Cindy.

"Nak, ini mama nak. Mama tidak menyangka dapat bertemu kau lagi nak, maafkan mama nak". Vio menangis sambil terus memeluk Cindy.

"Mama" Ucap Cindy pelan. Tiba-tiba bayangan itu muncul kembali, bayangan ketika seorang wanita menarik rambutnya dan menghempaskan tubuhnya ke jalananan.

Cindy mulai histeris dan dia memohon ampun agar jangan di pukuli.

"Nak ini mama,tidak akan ada yang memukulmu". Vio mengelus rambut Cindy pelan.

"Mi amor tenang ya" Ucap Gideon.

Cindy memandang Vio setelah tangisnya mulai reda dan dia mulai tenang. Cindy tidak menyangka bahwa dia akan bertemu dengan orang tuanya lagi.

"Tidak mungkin, orang tuaku membuangkmu"
Ucapnya

"Tidak nak,kami tidak pernah membuangkmu" Ucap Vio sedih

"Kau di culik nak saat kita berlibur ke taman bermain" Ucap Vio lagi.

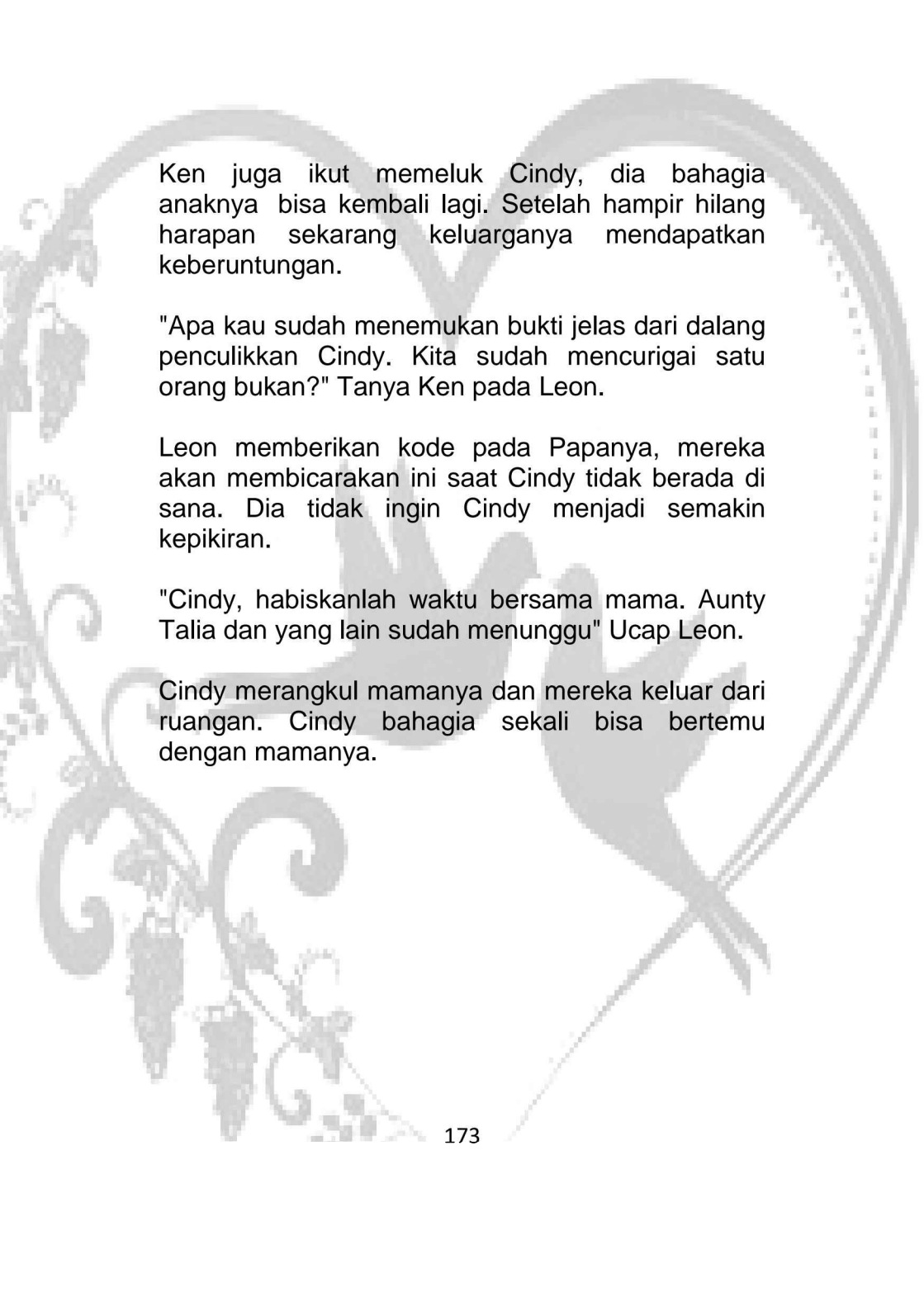
Cindy memandang Gideon dan Gideon menganggukkan kepalanya.

"Mereka orang tuamu mi amor, hasil tes DNA sudah keluar" Ucap Gideon.

Cindy menangis kembali sambil memeluk Vio. Dia bersyukur jika memang dia bertemu orang tuanya lagi. Dia percaya pada Gideon dan tidak ada alasan baginya untuk menolak orang tua kandungnya.

"Mama" Panggil Cindy

"Iya nak,ini mama sayang". Vio mencium pipi Cindy, anaknya yang hilang kini kembali. Ini benar-benar keberuntungan bagi keluarga Smith.



Ken juga ikut memeluk Cindy, dia bahagia anaknya bisa kembali lagi. Setelah hampir hilang harapan sekarang keluarganya mendapatkan keberuntungan.

"Apa kau sudah menemukan bukti jelas dari dalang penculikkan Cindy. Kita sudah mencurigai satu orang bukan?" Tanya Ken pada Leon.

Leon memberikan kode pada Papanya, mereka akan membicarakan ini saat Cindy tidak berada di sana. Dia tidak ingin Cindy menjadi semakin kepikiran.

"Cindy, habiskanlah waktu bersama mama. Aunti Talia dan yang lain sudah menunggu" Ucap Leon.

Cindy merangkul mamanya dan mereka keluar dari ruangan. Cindy bahagia sekali bisa bertemu dengan mamanya.



BAB 11

Cindy sedang duduk bersama Vio, mereka ingin menghabiskan waktu bersama. Sudah banyak waktu terbuang karena mereka terpisah dan sekarang mereka bisa berkumpul kembali.

"Ma" Panggil Cindy

"Iya nak" Jawab Vio

"Boleh Cindy memeluk mama?".

"Oh anakku, sini sayang". Vio memeluk Cindy sambil menangis. Gadis kecilnya sudah dewasa dan dia kehilangan banyak momen bersama Cindy.

"Apa selama ini kau baik-baik saja, apa mereka baik padamu nak? Apa orang-orang yang membesarkanmu memperhatikanmu?".

"Ibu pantiku baik ma tapi beberapa kali aku akan di adopsi. Aku selalu kabur, aku tidak mau ma karena mereka hanya ingin melecehkanmu dan menyiksaku ma".

"Oh baby, anakku. Maafkan mama nak tidak menjagamu dengan baik". Vio sangat menyesal karena sampai kehilangan Cindy.

"Tidak ma, aku senang bisa bertemu mama kembali. Aku ingin terus memeluk mama, aku rindu pelukan ini ma". Cindy menangis. Dia tidak menyangka akhirnya bisa bertemu mamanya kembali.

"Anakku mama janji mama akan mengganti waktu kita yang banyak terbangun". Vio mencium kening Cindy kemudian memeluk Cindy erat.

"Cindy bahagia bisa memeluk mama lagi".

"Mama juga bahagia nak" Ucap Vio.

"Ma Cindy lapar, buatlah Cindy makanan ya?".

"Iya sayang, ayo nak kita keruang makan" Ucap Vio

Cindy dan Vio bergandengan tangan menuju ke ruang makan. Vio akan memasak Cindy makanan kesukaan Cindy ketika kecil.

"Duduk di sini ya nak" Ucap Vio.

Cindy duduk sambil menunggu Vio memasak, dia sudah tidak sabar untuk memakan makanan yang Vio masak.

"Nyonya" Panggil Lea

"Lea, kau baru datang?".

"Iya nyonya, tuan Leon meminta saya datang kemari" Ucap Lea.

Tiba-tiba Cindy histeris saat melihat Lea, Cindy berlari berusaha mencari jalan untuk kabur.

"Ada apa nak?" Tanya Vio

"Jangan" Teriak Cindy. Wanita itu adalah wanita yang sudah menarik rambutnya dan menghempaskannya ke jalanan. Wanita itu menendang kepalanya berulang kali sehingga dia merasakan sakit.

"Mama tolong". Cindy bersembunyi di bawa meja sambil melindungi kepalanya.

"Nak, ini mama sayang". Vio memeluk Cindy dan Cindy menangis histeris.

"Nek kenapa?" Tanya Freya yang masuk ke dalam ruang makan.

"Dia jahat, tolong Frey" Ucap Cindy.

"Nenek lampir, apa yang kau lakukan pada Cindy" Pekik Freya.

Gideon dan yang lainnya masuk ke dalam ruangan dan Gideon segera menenangkan Cindy. Leon mendekati Lea dan meminta Lea untuk duduk.

"Bibi Lea, ada yang ingin kau jelaskan?" Tanya Leon. Leon menghormati Lea karena sudah mengasuhnya selama ini.

"Apa maksudnya ini?" Tanya Vio

"Wanita ini adalah dalang penculikan Cindy, dia yang sudah membuat kita kehilangan Cindy selama ini" Ucap Leon.

"Ini tidak benar, ini fitnah" Ucap Lea.

"Masuklah" Ucap Ken.

Andrew masuk bersama Eliora, Lea yang melihat itu terkejut. Dia tidak menyangka Andrew akan hadir di sini.

"Nak" Ucap Lea pelan.

"Gideon, bawa Cindy ke kamar" Ucap Leon.

Gideon segera membawa Cindy ke kamar agar Cindy tidak perlu melihat perdebatan yang ada.

"Jawab jujur ma" Ucap Andrew.

"Tidak ada yang harus di jelaskan nak, ini fitnah" Ucap Lea

"Kau tahu Lea, keluarga ini sudah sangat baik padamu mengapa kau tega? Kau tahu Augustine

juga tidak akan bisa melindungi Andrew jika aku ingin menghancurkannya. Bukan hanya Smith, Reyes juga akan menghancurkannya. Augustine tidak akan bisa melawan kami bahkan Miles juga akan melakukannya". Ken mengintimidasi Lea.

"Tidak! Jangan bunuh anakku" Ucap Lea.

"Mengakulah" Ucap Ken lagi.

"Baik" Lea menarik nafas dalam dan menghembuskannya perlahan.

"Aku memang yang menculik nona Flaviana karena aku benci keluarga ini. Aku benci kalian sudah memisahkan aku dari Andrew, anakku satu-satunya". Lea berkata dengan penuh amarah.

"Kami tidak memisahkanmu Lea, kau boleh ikut Andrew waktu itu dan kami tidak melarangnya" Ucap Vio sambil memeluk Ken.

"Apa kalian pikir aku mau tinggal di keluarga Augustine. Keluarga brengsek itu yang bahkan kekuasaannya tidak sebanding kalian. Aku benci wanita jalang ini" Tunjuk Lea pada Eliora.

"Dia istriku ma" Ucap Andrew.

"Jalang ini menjual tubuhnya padamu dan mengikat kau padanya. Mama tidak pernah mau memiliki menantu seperti dia. Mama ingin kau bisa menjadi anggota Hunter Smith, mendapatkan wanita yang

baik tapi tuan Ken malah menjodohkanmu pada wanita jalang ini". Lea menatap Eliora tajam.

"Ma mengapa kau lakukan ini? Aku tidak bisa menolongmu ma". Andrew berkata dengan suara bergetar. Dia tidak bisa menyelamatkan mamanya jika seperti ini.

"Aku tidak butuh pertolongan, aku puas sudah memisahkan nona Cindy sayangnya sekarang malah bisa di temukan. Seharusnya aku bunuh saja anak itu saat itu".

Sebuah tamparan melayang pada pipi Lea dan membuat Lea tersungkur dari kursi. Ken sudah menampar Lea dengan keras.

"Berani kau bergerak maka bersiaplah karena kehancuran Augustine berada di tanganmu" Ucap Vio pada Andrew yang ingin membantu Lea.

Andrew duduk kembali, dia bukannya tidak berbakti pada ibunya tapi dia tidak ingin Augustine hancur dan di sadar bahwa ini memang kesalahan ibunya.

Pengawal menarik tubuh Lea dan mendudukkan Lea kembali di kursi.

"Hukuman untukmu adalah mati" Ucap Ken

"Aku tidak peduli, aku puas" Lea tertawa.

"Aku masih ingat bagaimana aku menarik rambut panjangnya dan menyeret di jalanan. Aku hempaskan tubuhnya hingga membentur jalanan keras. Dia berteriak minta tolong, menangis memanggil mamanya. Aku hajar dia, aku tendang dia sampai dia mengalami luka parah pada kepalanya" Lea tertawa saat dia mengingat kejadian itu.

Seorang pengawal membawa Kayra masuk ke dalam ruangan dan Lea terkejut saat melihat Kayra. Lea tertawa semakin nyaring saat mengetahui bahwa ada Kayra di sana.

"Jalangmu ini yang membawa nona Cindy ke Indonesia tuan Ken yang terhormat" Ucap Lea.

"Harusnya aku membunuhmu dulu tapi sekarang saatnya kau mati" Ucap Ken dan dia memberi kode kepada pengawal untuk menghabisi Kayra.

"Andrew, kau tahu hukuman apa untuk ibumu jadi jangan mencoba menghalangi" Ucap Ken.

Andrew hanya diam, dia memandang Lea dengan tatapan sedih. Dia menyesali sikap ibunya dan kecerobohan ibunya. Dia mendekati ibunya dan memeluk ibunya dengan tubuh bergetar karena marah dan sedih.

"Saat dulu aku ingin menghabisi Ken, mama selalu mengatakan bahwa tuan Ken baik tapi mengapa sekarang seperti ini ma. Mengapa mama tega menyakiti keluarga ini selama puluhan tahun bahkan Ken tidak menyadarinya sedikit pun karena Ken percaya pada mama dan sudah menganggap mama seperti keluarganya sendiri".

"Salahnya karena sudah menjodohkanmu pada jalang ini. Pergilah nak, anggap saja aku bukan ibumu lagi". Lea mendorong tubuh Andrew menjauh.

Tanpa di duga Lea mengambil sebuah botol kecil dari sakunya dan langsung meminumnya. Semua yang ada di sana tidak menyangka bahwa Lea akan melakukan itu.

"Ma" Panggil Andrew

Lea tersenyum menatap Andrew, tidak lama kemudian dia muntah darah tapi dia masih bisa menatap Andrew dengan penuh senyuman.

"Hiduplah yang baik dan ingat mama tidak pernah menyesal melakukan ini". Lea kemudian memejamkan matanya dan dia mati di pelukan Andrew anaknya.

Vio menangis sambil memeluk Ken sedangkan Ken mengepalkan tangannya menahan emosi. Dia tidak

menyangka Lea akan seperti itu, Lea selama ini terlihat baik pada keluarganya.

Andrew membawa jenazah Lea kembali ke kediamannya tapi karena kejadian ini kelompok Augustine merasa bersalah karena mereka tahu Smith dan Reyes tidak akan dengan mudah melupakan masalah ini. Mulai sekarang kelompok Augustine akan diawasi oleh Smith, Reyes dan Miles. Bahkan Rizzo tidak akan bisa menolong Augustine karena tiga kelompok besar bersatu.

Akhirnya masalah cindy terselesaikan dan Cindy bisa menghabiskan banyak waktu bersama orang tuanya sebelum hari pernikahannya. Cindy tidak akan melewatkan momen indah bersama orang tuanya sekarang.

Cindy akhirnya bisa melangsungkan pernikahannya bersama Gideon. Vio memilihkan pakaian pengantin terbaik untuk Cindy.

"Kau menyukainya nak?" Tanya Vio

"Iya ma, aku menyukainya. Makasih ma" Cindy memeluk Vio erat.

"Anakku ini tidak seberapa seharusnya kau mendapatkan banyak hal jika kau tidak jauh dari kami nak" Ucap Vio.

Cindy mencoba gaun pengantinnya dan dia sendiri terlihat tidak percaya. Dia merasa sangat cantik dengan gaun pengantin itu.

"Apa gaun itu nyaman? Jangan sampai menyakiti dirimu dan kandunganmu nak" Ucap Vio.

"Iya ini nyaman, aku suka sekali ma". Cindy memutar tubuhnya ke kanan dan ke kiri.

Setelah dia mencoba gaun pengantinnya, Cindy mencari Freya. Mereka masih berada di pulau pribadi Smith karena Cindy akan menikah di sana. Pelayan dan pengawal sedang mempersiapkan segala sesuatu untuk acara pernikahan Cindy. Mereka mendekorasi mansion dengan bunga yang Cindy sukai.

"Freya" Panggil Cindy

"Iya" Jawab Freya bersemangat.

"Nonton drama Korea yuk?" Ajak Cindy.

"Ayo tapi sembunyi ya, Andra bakalan marah" Ucap Freya.

"Ikut aku" Ucap Cindy dan mereka menuju ke ruang perpustakaan mansion Smith. Mereka memilih duduk di pojok ruangan dan duduk di lantai.

"Ada drama yang seru" Ucap Cindy

"Apa itu?" Tanya Freya

"Sudah nonton saja" Ucap Cindy sambil memutar drama yang dia maksud.

Drama yang mereka tonton adalah drama yang sedih dan membuat mereka menangis. Cindy dan Freya berpelukan menangis karena drama yang mereka tonton. Mata mereka bengkak karena kebanyakan menangis.

"Lapar" Ucap Cindy setelah terlalu banyak menangis.

"Sama, aku juga lapar. Sepertinya anak yang ada dalam kandungan kita sangat lapar" Ucap Freya.

"Ayo cari makan" Ucap Cindy sambil menggandeng tangan Freya dan menuju ke ruang makan.

"Apa yang terjadi pada kalian?" Tanya Vio saat melihat mata Cindy dan Freya yang membengkak.

"Kami hanya menangis" Jawab Cindy santai.

"Kenapa kalian menangis? Siapa yang sudah menyakiti kalian?" Tanya Vio.

"Tidak ada ma hanya saja kami habis menonton drama Korea" Jawab Cindy.

"Ya ampun nak, kenapa gak ajak mama sih. Mama udah lama gak nonton drama Korea" Ucap Vio.

"Mama juga suka nonton drama Korea?" Tanya Cindy

"Suka dong nak, aunty Taliamu juga suka" Jawab Vio.

"Ma nonton bersama yuk?" Ajak Cindy

"Boleh ntar malam aja ya tapi jangan bilang papamu nanti dia marah" Ucap Vio.

"Jangan khawatir ma tapi sekarang Cindy sama Freya lapar ma" Ucap Cindy manja.

"Pelayan sudah menyiapkan makanan, ayo makan dulu nak" Ucap Vio.

Cindy dan Freya makan dengan lahapnya setelah itu mereka bersiap mencari film yang bagus untuk mereka tonton bersama mama mereka nanti malam. Cindy bahagia karena dia bisa merasakan kedekatan dan kebersamaan dengan mamanya.

Cindy membuka matanya saat dia merasakan Gideon sudah tertidur dengan lelap. Dia sudah janji dengan mamanya dan Freya untuk nonton film korea. Perlahan Cindy turun dari tempat tidur dan berjalan keluar kamar. Saat dia hendak turun tangga dia bertemu Freya dan mereka menunjuk ke ruang perpustakaan kembali.

Saat mereka masuk ke ruang perpustakaan, di sana sudah ada Vio dan Talia. Mereka akan nonton film Korea bersama.

"Film apa nak?" Tanya Vio

"Filmnya sedih ma tapi bagus" Ucap Cindy.

"Cepat putar filmnya" Ucap Vio.

Cindy memutar film Korea yang akan mereka tonton. Tidak perlu menunggu lama, keempat wanita itu sudah menangis karena film yang mereka tonton membuat mereka sedih.

Lampu perpustakaan menyala dan mereka terkejut apalagi saat melihat suami mereka masuk ke dalam ruangan.

"Vio, kenapa kau mengajak anak-anakmu nonton film sedih dan membuat kalian menangis" Ucap Ken

"Maaf Ken tapi aku sudah lama tidak menonton dan juga aku ingin menonton bersama anakku" Ucap Vio.

"Ya sudah baiklah sekarang kembali ke kamar" Ucap Ken.

Gideon menggandeng tangan Cindy begitu juga Andra yang menggandeng tangan Freya. Cindy bahkan meminta Gideon menggendongnya karena dia masih sedih.

"Jangan lagi seperti ini" Ucap Gideon.

"Iya aku tahu, maaf" Ucap Cindy.

"Sekarang istirahat ya mi amor" Bisik Gideon sambil mengecup kening Cindy.

Perlahan Gideon membaringkan Cindy ke tempat tidur saat mereka sudah sampai di kamar. Gideon mengelus wajah Cindy mesra dan berkali kali mengecup bibir Cindy.

"Gideon, nanti bibirku hilang" Ucap Cindy kesal

"Gak akan hilang sayang, malah akan semakin seksi" Bisik Gideon.

Cindy tersenyum, Gideon selalu bisa membuat dia merasa di sayangi. Cindy memeluk Gideon dan

meminta Gideon menyentuh perutnya. Cindy hanya menyukai saat Gideon menyentuh dirinya apalagi saat dia sedang hamil sekarang. Cindy berharap dia bisa terus seperti ini bersama Gideon.

BAB 12

Cindy memeluk Vio dari belakang saat Vio sedang duduk di ruang keluarga mansion Smith.

"Ma" Panggil Cindy manja

"Ada apa?" Tanya Vio sambil tersenyum

"Nonton drama lagi ma, ini ada yang terbaru".
Cindy memperlihatkan ponselnya.

"Nak semalam papamu sudah marah pada mama, gak berani deh". Vio menggelengkan kepalanya.

"Kali ini jangan ketahuan dong ma, seru nih. Papa gak mukul mama kan?" Tanya Cindy khawatir.

"Papa gak pernah mukul mama sayang jangan khawatir" Ucap Vio.

"Syukur deh, jangan mau di pukul papa ya ma".

"Jangan berpikiran aneh sayang, papa gak seperti itu". Vio mengelus pipi Cindy lembut.

"Gideon gak kasar denganmu kan?" Tanya Vio

"Kasar ma, kasar banget" Jawab Cindy polos.

"Apa! Gak bisa anak itu, mama akan bicara dengannya".

"Jangan ma, Gideon kasarnya di ranjang suka buat Cindy lemas". Cindy berkata dengan wajah polosnya.

"Itu beda nak" Ucap Vio sambil menahan tawanya.

"Ayo ma nonton, papa lagi sibuk dengan yang lain" Ajak Cindy lagi.

"Nak kamu harus banyak istirahat, pernikahanmu seminggu lagi jika kau banyak nonton drama kau akan kurang tidur. Tidak baik untuk kehamilanmu sayang". Vio memberi pengertian pada Cindy.

"Tenang aja ma, setiap malam ponselku di sita Gideon jadi aku bisa tidur dengan tenang".

"Sekarang lebih baik ambil baju hangatmu karena udara mulai dingin dan duduk aja yang tenang. Pelayan akan membawakan minuman hangat dan cemilan untukmu".

Cindy kemudian menuju ke kamarnya untuk mengambil baju hangat. Di saat dia akan masuk kamar, Gideon membuka pintu kamar.

"Mi amor, ini baju hangatmu" Ucap Gideon sambil memakaikan baju hangat untuk Cindy. Setelah memakai baju hangatnya, Cindy berlalu dan Gideon menghela tangannya.

"Mau kemana?" Tanya Gideon.

"Mau makan, aku lapar" Jawab Cindy.

Gideon melihat ke arah perut Cindy dan mengelusnya lembut. Dia mengecup perut Cindy kemudian dia juga mengecup bibir Cindy.

"Jangan melakukan hal yang berbahaya ya? Aku mau bertemu papamu dan yang lainnya".

"Iya tenang aja" Jawab Cindy.

Cindy kemudian turun ke bawah menuju ke ruang makan tapi selama turun dari tangga, dia memanggil nama Freya.

"Freya" Pekiknya.

"Mi amor" Ucap Gideon yang berjalan di belakang Cindy

"Freya" Pekiknya lagi.

"Oiiii" Ucap Freya keluar dari kamar dan Andra hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Benar-benar satu aliran" Ucap Andra.

"Iya dan percayalah nanti mereka pasti akan menjodohkan anak-anak kita" Ucap Gideon.

"Itu pasti tapi aku tidak masalah". Andra tersenyum.

"Aku juga tidak masalah" Ucap Gideon

Cindy dan Freya bergandengan tangan menuju ke ruang makan, sangat kompak dan akur.

Cindy tidak percaya ketika memandang dirinya di cermin. Akhirnya hari ini dia menikah dengan Gideon. Dia bahagia karena dia dan Gideon saling

mencintai. Berawal dari aplikasi online mereka akhirnya bisa menikah.

"Kau cantik nak" Ucap Vio yang masuk ke dalam kamar

"Apa aku cantik ma, benar aku cantik?" Tanya Cindy.

"Tentu saja benar sayang, lihat mata birumu yang indah". Vio melihat ke arah cermin di mana ada pantulan anaknya di sana.

"Tapi dulu kecantikan ini membuat aku dalam bahaya ma".

"Sssttt sekarang tidak lagi nak, kau cantik dan kau keturunan Smith dan Reyes. Semua akan menjagamu nak". Ucap Vio.

Vio mengambil kotak perhiasan dan membukanya. Dia mengambil sebuah gelang dan memberikannya pada Cindy.

"Ini milik mama, sekarang untukmu".

Cindy melihat gelang yang sudah ada di tangannya dan dia takjub melihat keindahan gelang itu. Cindy memandang Vio dengan tatapan bahagia dan dia kemudian memeluk Vio.

"Terima kasih ma" Ucap Cindy.

"Iya nak, ini tidak seberapa. Seharusnya mama bisa memberikan lebih banyak".

Vio menghapus air mata Cindy sambil tersenyum, betapa dia sudah kehilangan banyak waktu bersama anaknya ini.

"Gideon sudah menunggumu di bawah, ayo nak"
Ucap Vio.

Cindy berjalan perlahan menuju ke ruangan dimana pesta pernikahannya akan di laksanakan. Semua mata tertuju padanya dan saat dia ujung tangga, Cindy menggandeng tangan Ken. Cindy menggandeng papanya dan mereka menuju ke arah Gideon.

Gideon menyambut Cindy dengan hati bahagia karena wanita yang dia cintai akhirnya bisa dia nikahi.

"Kau cantik" Bisik Gideon

"Kau juga tampan" Balas Cindy.

Akhirnya mereka mengucapkan janji pernikahan mereka sehingga mereka sekarang resmi menjadi suami istri. Gideon mencium bibir Cindy penuh mesra dan semua yang ada di sana terlihat

bahagia dan tersenyum. Mereka memberikan tepuk tangan yang meriah.

"Aku mencintaimu mi amor" Ucap Gideon

"Terima kasih Gideon" Balas Cindy.

Setelah itu acara di lanjutkan dengan berdansa tapi Cindy dan Freya memang jahil. Mereka malah memutar lagu dangdut dan bergoyang bersama.

Gideon dan Andra hanya bisa terdiam melihat tingkah istri-istri mereka. Cindy dan Freya tidak merasa malu bahkan mereka terlihat asyik. Gideon dan Andra terpaksa menghentikan mereka ketika melihat mereka sudah mulai bergoyang terlalu ekstrim padahal mereka sedang hamil.

Gideon memeluk Cindy dan meminta Cindy duduk, wajah Cindy langsung cemberut.

"Isshh Gideon gak asyik, aku kan mau bersenang-senang" Ucap Cindy

"Bersenang-senang dengan bergoyang seperti itu? Ingat Cindy kau sedang hamil muda" Ucap Gideon sabar.

"Gak asyik" Ucap Cindy lagi.

"Jika aku gak asyik kau tidak akan hamil sayang,kau hamil itu berarti aku mengasyikkan" Bisik Gideon.

Cindy mendengus kesal dan Gideon langsung melumat bibir Cindy karena sudah berani mendengus padanya.

"Jangan kesal seperti itu mi amor" Bisik Gideon dan Cindy hanya diam.

Vio dan Ken tersenyum melihat sikap anak dan menantunya itu. Mereka bahagia karena setelah puluhan tahun menemukan Cindy dan Cindy bisa menikah dengan pria yang mencintainya.

Semalam adalah pesta pernikahannya dan Cindy sangat lelah sehingga sekarang dia bangun kesiangan. Mereka masih di pulau pribadi Smith untuk menghabiskan musim dingin di sana. Cindy membersihkan tubuhnya dan setelah itu dia keluar dari kamar.

Cindy berjalan ke bawah dan mencari Gideon karena dia belum menemukan Gideon sedari tadi. Di bawah dia berpapasan dengan Freya dan mereka sama-sama menuju keluar mansion.

"Perasaan ini pulau baru di serang tapi udah rapi aja " Ucap Cindy

"Wajar sih Cin secara keluargamu kaya begitu"
Jawab Freya.

Mereka melihat seorang wanita cantik yang sangat elegan turun dari kapal dan menuju ke mansion.

"Siapa tuh?" Tanya Freya

"Gak tahu" Ucap Cindy.

Wanita itu menghampiri Cindy dan Freya dan tersenyum pada mereka. Cindy dan Freya membalas senyuman wanita itu.

"Siapa kau?" Tanya Cindy.

"Perkenalkan namaku Barbara, aku ingin bertemu Gideon" Ucap Wanita itu.

Wajah Cindy langsung berubah kesal begitu juga Freya yang mendengar perkataan wanita itu. Freya sangat melindungi Cindy dari orang-orang yang mempunyai niat tidak baik.

"Mau apa kau mencari Gideon, dia sudah menikah"
Ucap Freya.

"Justru itu aku kemari, aku kekasihnya dan dia belum memutuskan hubungan denganku" Ucap Barbara.

"Kau pasti bohong, Gideon tidak mungkin begitu"
Ucap Cindy.

"Panggil saja dia kemari" Ucap Barbara.

"Emang dasar kau saja yang genit" Ucap Freya.

"Emang kalian siapa?" Tanya Barbara.

"Aku istrinya" Jawab Cindy

Barbara memandang Cindy dengan tatapan sinis dan Freya langsung menggenggam tangan Cindy agar Cindy tetap percaya diri.

"Aku tidak menyangka selera Gideon sekarang seperti ini, apa kau yakin bisa memuaskan dia di ranjang. Dia itu pria dominan dan perkasa" Ucap Barbara.

"Perempuan laknat, pergi kau dari sini. Aku istrinya dan aku adalah seorang Smith dan Reyes. Jika kau masih ingin selamat, angkat kakimu dari pulau ini" Bentak Cindy.

"Pengawal" Ucap Cindy

Pengawal segera menghampiri Cindy dan Cindy meminta para pengawal mengusir Barbara dari

pulau. Cindy tidak peduli jika Barbara harus di lempar ke laut agar dia tidak datang lagi kemari.

Dengan penuh emosi Cindy mencari keberadaan Gideon yang ternyata ada di ruang pertemuan bersama yang lainnya. Di sana berkumpul uncle dan auntynya serta semua sepupunya.

Cindy membuka pintu dan menghampiri Gideon, Freya berjalan di belakang Cindy. Cindy melepas cincinnya dan memberikannya pada Gideon.

"Aku kembalikan, pernikahan kita aku akhiri" Ucap Cindy kesal.

"Ada apa mi amor?" Gideon bingung dan tidak terima dengan sikap Cindy.

"Nak ada apa?" Tanya Ken. Semua yang ada di sana juga bingung.

"Tanya saja sendiri sama Gideon". Cindy menangis, Freya segera memeluknya.

"Baby ada apa?" Tanya Andra pada Freya.

"Baru saja kekasih Gideon datang tapi Cindy sudah mengusirnya" Ucap Freya.

"Kekasih mana?" Tanya Gideon bingung.

"Itu sih Barbara apa babat gitu namanya" Ucap Freya sinis.

"Barbara" Ucap Gideon pelan sambil mengingat apakah dia mengenal Barbara.

"Bro, dia Barbara wanita yang pernah akan di jodohkan denganmu ketika kau masih kecil" Ucap Atala.

Cindy semakin histeris saat mendengar itu dari Atala, baru saja dia akan bahagia sekarang sudah ada masalah baru. Cindy mendekati Ken dan memeluk papanya.

"Aku gak mau dengannya pa, dia jahat. Aku ikut kalian saja" Ucap Cindy.

Freya sudah ikut menangis melihat sahabatnya di perlakukan seperti itu. Dia memeluk Andra karena dia tidak tega melihat Cindy.

"Mi amor, ini bisa dijelaskan. Kejadiannya sudah lama dan tidak ada komunikasi lagi dengannya. Aku tidak tahu mengapa dia sekarang tiba-tiba datang" Ucap Gideon.

Cindy tidak mau mendengarkan Gideon, dia memalingkan wajahnya. Ken meminta Vio membawa Cindy ke kamar agar bisa beristirahat.

Ken memberi kode pada Gideon agar tenang dan tidak memaksa Cindy.

Freya ikut Cindy dan Vio karena Freya ingin selalu menemani Cindy. Setelah apa yang terjadi sahabatnya pantas bahagia tapi sekarang sahabatnya malah bersedih.

Vio mengelus rambut Cindy lembut dan dia juga menghapus air mata Cindy.

"Jangan menangis sayang, anak mama jadi jelek jika menangis".

"Cindy memang jelek ma" Jawab Cindy.

"Anakku kau cantik sayang, seorang Smith dan Reyes sejati" Ucap Vio.

"Ma, Cindy tidak akan mau bersama Gideon lagi. Gideon berbohong dan gak setia ma, Cindy akan pulang ke kediaman Smith" Ucap Cindy sedih.

"Nak jangan seperti itu, dia suamimu dan juga kau sedang hamil. Ini pasti bisa di jelaskan nak".

"Apa yang harus di jelaskan ma, wanita itu memang genit. Sudah tahu Gideon sudah menikah tapi masih saja datang". Cindy kesal jika mengingat hal itu.

"Gideon sangat mencintaimu nak, ingat anak yang kau kandung ya". Vio memeluk Cindy.

Vio meninggalkan Cindy dan Freya di kamar agar Cindy bisa beristirahat. Cindy berjalan ke balkon dan berdiri di sana. Dia melihat Gideon berbicara dengan wanita itu dan mereka masuk ke dalam mansion.

"Wanita itu tidak pergi dari pulau" Ucap Cindy

"Masa sih" Tanya Freya.

"Iya dasar, apa mereka tidak menghargai aku. Aku juga majikan mereka, aku suruh mereka membuat wanita itu pergi dari pulau ternyata tidak mereka lakukan" Ucap Cindy semakin kesal.

"Tenanglah dulu, kita lihat apakah Gideon bisa mengusir wanita itu. Jika dia mencintaimu dia pasti mengusir wanita itu" Ucap Freya.

"Aku juga tidak peduli, aku tidak mau bersama Gideon lagi" Ucap Cindy.

Freya merangkul sahabatnya itu, dia hanya ingin sahabatnya bahagia tapi mengapa Cindy harus melalui semua ini. Freya ikut merasakan kesedihan Cindy.

Saat makan malam Cindy makan dengan pelan, dia bahkan tidak melihat ada Gideon di sana. Hati Cindy semakin sakit tapi dia menguatkan dirinya. Selesai makan dia kembali ke kamar dan menghibur dirinya dengan nonton drama Korea dan mendengar lagu lagu sedih.

Cindy menangis, dia baru saja menemukan pria yang bisa mencintainya, apakah dia tidak boleh bahagia sampai harus mengalami ini.

Cindy memeluk bantal sambil menangis dan lampu kamar dia matikan. Terlalu banyak menangis, Cindy bahkan sampai tertidur.

Gideon masuk ke dalama kamar dan melihat Cindy. Dia berbaring di samping Cindy dan memeluk Cindy. Dia memejamkan matanya dan ikut tertidur bersama Cindy. Dia sangat mencintai Cindy dan dia tidak ingin kehilangan Cindy.

Keesokkan paginya Cindy bangun tapi dia tidak melihat ada Gideon. Cindy berpikir semalam dia tidur sendiri dan Gideon tidak ada mencarinya.

Saat Cindy bangun , Freya masuk ke dalam kamarnya dan memberitahukan sebuah berita pada Cindy.

"Nek kau harus tenang ya"

"Ada apa sih?" Tanya Cindy

"Aku mendengar dari Andra bahwa Gideon kembali ke Meksiko bersama wanita jalang itu. Mereka pergi pagi-pagi sekali" Ucap Freya

Cindy merasa kakinya tidak memijak lantai, dia hampir jatuh untung saja Freya menahannya dan membantu dia duduk. Cindy menangis tapi tidak bersuara, hatinya terlalu sakit. Cindy memukul dadanya karena terasa sakit, dia ingin berteriak tapi tidak bisa.

"Cin". Freya memeluk Cindy

Cindy ingin menyerah, dia tidak sanggup seperti ini. Apakah kebahagiaan enggan berpihak padanya. Apakah dia tidak diizinkan bahagia dan harus selalu menderita. Cindy tidak tahu harus bagaimana lagi. Dia hanya bisa menangis dan menahan semuanya.

BAB 13

Cindy semakin sedih saat dia harus kembali ke kediaman Smith dan meninggalkan pulau. Itu berarti dia harus berpisah dari Freya. Cindy memeluk Freya karena tidak ingin berpisah dengannya.

"Frey, aku sama siapa? Gak ada teman" Ucap Cindy sedih

"Aku juga sedih Cin, aku gak mau berpisah dengan kamu yang sedang ada masalah seperti ini". Freya menangis

"Tapi mau bagaimana lagi, aku akan kembali bersama mama dan papa. Kita bisa video call kan?" Tanya Cindy.

"Iya bisa, Andra mengizinkan aku menggunakan ponsel hanya untuk menghubungimu".

"Aku senang mendengarnya, ada waktu kita saling mengunjungi ya" Ucap Cindy

"Tentu saja" Ucap Freya.

"Baby" Panggil Andra

"Iya" Jawab Freya

"Kita harus segera pulang sebelum cuaca dingin ini memburuk" Ucap Andra

Freya memeluk Cindy lagi kemudian dia berjalan keluar kamar. Hatinya sedih harus berpisah dengan Cindy. Cindy saat ini butuh banyak dukungan dan hiburan.

"Kita akan mengunjungi Cindy nanti" Ucap Andra pada Freya

Freya menganggukkan kepalanya, walaupun dia sedih harus berpisah dengan Cindy tapi dia tenang karena Cindy di jaga oleh keluarga Smith.

Cindy berjalan ke arah jendela dan melihat Freya sudah pergi. Cindy menangis, dia tidak menyangka Gideon akan sejauh ini padanya. Dia mempercayai Gideon dan menyerahkan hatinya tapi Gideon mengecewakannya.

"Ayo sist kita kembali ke kediaman Smith" Ucap Leon yang masuk ke dalam kamar Cindy.

"Ayo" Jawab Cindy.

Cindy berjalan keluar kamar dan menuju ke helikopter milik Smith. Helikopter itu membawa tubuhnya ke mansion Smith. Cindy dapat melihat penjagaan ketat dan juga ada markas Hunter Smith di sana.

Setelah helikopter mendarat, Cindy keluar dengan di bantu Leon dan dia masuk ke dalam mansion.

Vio menyambut Cindy dan mengajak Cindy bertemu Lizbeth dan Ezra. Kakek nenek yang belum pernah dia temui.

"Cucuku" Ucap Lizbeth sambil memeluk Cindy. Ezra juga memeluk Cindy setelah Lizbeth.

"Grandma grandpa" Panggil Cindy.

Lizbeth dan Ezra tersenyum saat melihat Cindy dan mereka segera menyuruh Cindy ke kamarnya agar dia bisa beristirahat.

"Hai sepupu" Ucap Owen anak Daren dan Diandra. Seorang pangeran karena Diandra adalah seorang putri. Owen masih berdarah biru karena mewarisi darah Diandra.

Cindy terdiam, dia tidak pernah melihat Owen dan tidak mengenal Owen. Cindy tidak menjawab sapaan Owen.

"Nak dia sepupumu, anak uncle Daren. Kau memang belum bertemu tapi segera kau akan bertemu unclesmu dan sepupumu" Ucap Vio.

"Hai juga" Jawab Cindy

"Wah kau cantik ya, mirip aunty Vio" Ucap Owen

"Makasih" Jawab Cindy.

"Jangan ganggu Cindy dulu, biarkan dia istirahat" Ucap Lizbeth.

"Baiklah grandma dan Cindy, nanti malam aku akan kemari lagi membawa sepupuku yang lain. Nanti malam akan ada makan malam untuk menyambutmu" Ucap Owen ramah.

Cindy hanya tersenyum dan dia kemudian berjalan kembali menuju ke kamarnya. Vio membuka pintu dan membimbing Cindy menuju ke tempat tidur.

"Ingat jangan bersedih lagi, jaga kandunganmu nak". Vio mengelus pelan perut Cindy

"Iya ma" Jawab Cindy pelan.

Vio meninggalkan Cindy sendirian di kamar. Cindy membaringkan tubuhnya dan tangannya menyentuh kalung milik keluarga Miles. Perlahan

Cindy membukanya dan meletakkannya di atas meja.

Cindy memeluk bantal guling dan memejamkan matanya. Dia hanya ingin istirahat sekarang dan ingin tenang tapi dia tidak bisa merasa tenang. Cindy malah tidak bisa tidur dan memilih duduk sambil bersandar pada tempat tidur.

Dia terus mengingat Gideon, tawa Gideon dan perhatian Gideon. Bagaimana Gideon selalu bisa membuatnya tertawa tapi sekarang semua itu hilang.

Cindy memutar musik pada ponselnya dan bernyanyi sambil berteriak. Semua lagu sedih dia nyanyikan. Dia terlihat seperti orang gila sekarang tapi dia tidak peduli. Dengan begini dia merasa bisa sedikit lega.

Cindy baru bisa tidur setelah dia lelah berteriak. Setidaknya untuk sekarang dia merasa sedikit lebih lega.

Cindy membuka matanya, entah sudah berapa jam dia tertidur tapi sekarang hari mulai gelap. Dia juga mendengar suara ribut dari bawah. Cindy bangun dan mengintip melalui jendela. Sepertinya uncle dan auntynya sudah datang serta para sepupunya.

Cindy mandi untuk membersihkan tubuhnya dan setelah lebih segar dan berpakaian rapi, dia keluar dari kamar.

"Nona" Sapa seorang pelayan yang berpapasan dengan Cindy.

Perlahan Cindy menuruni tangga dan melihat di ruang keluarga sudah ramai. Mata mereka tertuju pada Cindy yang baru masuk ke dalam ruangan.

"Hai nak" Ucap Vio

"Kemarilah dan duduk di samping mama". Vio menepuk sofa yang ada di sampingnya. Cindy akhirnya duduk di samping Vio.

"Mama akan memperkenalkanmu pada aunty dan unclesmu".

Cindy tersenyum sambil memandang semua yang ada di sana.

"Itu adalah uncle Daren dan aunty Diandra, orang tua dari Owen dan Vasilina". Vio melihat ke arah Daren dan Diandra. Vio mengatup kedua tangannya dan tersenyum untuk memberikan salam.

"Di samping uncle Daren ada uncle Danny dan aunty Rose, orang tua dari Edmund" Ucap Vio. Kembali Cindy tersenyum sambil memberikan salam.

"Yang sedang sibuk dengan ponselnya adalah uncle Ray dan di sebelahnya aunty Venya, orang tua dari William dan Agnes".

Cindy tersenyum dan dia juga memandang sepupunya satu persatu.

"Aunty Talia dan uncle Eric tidak bisa hadir tapi kau sudah mengenal mereka" Ucap Vio lagi.

"Salam kenal semua" Ucap Cindy.

"Salam kenal juga" Ucap mereka hampir bersamaan.

"Asyik, aku mempunyai teman sebaya yang bisa aku ajak mengobrol" Ucap Vasilia sambil tersenyum pada Cindy.

"Iya, kita bisa melakukan banyak hal bersama" Kali ini Agnes yang berbicara.

Cindy bahagia karena semua sepupunya menerima dia dengan baik dan sepertinya Cindy tidak akan kesepian.

"Sekarang kita makan malam dulu baru setelah itu kalian boleh mengobrol lagi" Ucap Vio.

Malam itu pertama kalinya Cindy makan malam bersama keluarga besarnya. Keluarga besar Niguel

dan Smith. Cindy membutuhkan teman agar dia tidak terus menerus memikirkan Gideon.

Gideon keluar dari mobil bersama Barbara dan menuju ke mansion Miles. Barbara selalu merapat pada Gideon dan menggandeng tangan Gideon.

"Jangan menyentuhku" Ucap Gideon

Barbara cemberut karena Gideon bersikap dingin padanya.

"Mengapa kau sangat dingin padahal dulu kau sangat panas dan menyenangkan" Protes Barbara.

"Dengar Barbara kita tidak pernah punya hubungan apapun. Perjudohan kita dulu batal saat kau dan keluargamu menghilang". Gideon berkata dengan kesal.

"Aku punya alasan Gideon, apa kau lupa apa yang sudah kita lewati di ranjang. Kau mabuk akan tubuhku dan kau menyukai tubuhku. Kita banyak melakukan hal liar". Barbara mengingatkan Gideon tentang masa lalu mereka.

"Itu sudah lama dan aku sudah lupa. Aku anggap itu hanya selingan saja".

"Jahat kau Gideon" Ucap Barbara.

Gideon masuk ke dalam mansion dan bertemu dengan ayahnya. Antolin bingung saat melihat Gideon masuk ke dalam ruangnya.

"Jalang ini ingin mengganggu pernikahanku". Gideon mendorong tubuh Barbara.

"Papa urus dia dan jika papa tidak mau, aku akan menyuruh Viper mengurusnya" Ucap Gideon.

"Apa permasalahannya?" Tanya Antolin.

"Jalang ini mengungkit masalah perjodohan" Ucap Gideon.

Antolin mengerutkan keningnya sambil menatap Barbara.

"Perjodohan batal saat kau menghilang. Gideon sudah menikah dan aku tidak akan bodoh membiarkan Gideon melepas Cindy. Cindy tidak sebanding denganmu, dia penerus dua kelompok besar sedangkan kau" Antolin menatap Barbara dengan tatapan meremehkan.

"Bawa dia pergi dari mansion, aku tidak mau mengurusnya dan tidak mau sampai Smith dan Reyes bersatu hanya karena wanita tidak berguna seperti dia". Antolin mengibaskan tangannya meminta Gideon segera membawa Barbara pergi.

Gideon menarik tangan Barbara dan membawa Barbara segera pergi dari mansion Miles. Dia

menuju ke mansion Viper agar Viper yang mengurus ini semua karena dia harus segera menjemput Cindy kembali.

"Uncle dengarkan aku" Ucap Barbara tapi Antolin tidak mau mendengarkan. Dia tidak akan bertindak bodoh.

Gideon menyeret Barbara masuk ke dalam mobil dan menuju ke mansion Viper. Akan lebih baik jika Viper saja yang mengurusnya karena dia harus segera menjemput Cindy.

"Gideon kau harus mendengarkan aku". Barbara masih berusaha untuk meminta Gideon memberikannya kesempatan.

"Aku tidak akan mendengarkan apapun" Ucap Gideon.

"Aku terpaksa menghilang Gideon, aku dan keluargaku di ancam. Aku kemari untuk meminta pertolonganmu" Ucap Barbara.

"Ayahmu orang yang kuat, aku rasa dia tidak akan sampai meminta pertolongan". Gideon tidak akan mau mendengarkan Barbara.

Sesampainya di mansion Viper, Gideon menyeret Barbara masuk dan Demor yang menerima mereka.

"Di mana Viper?" Tanya Gideon

"Tuan ada di kamarnya" Jawab Demor.

Tidak lama kemudian Gideon melihat seorang wanita keluar dari kamar Viper dan Viper mengejanya. Wanita itu berusaha melawan Viper tapi Viper bertahan. Sikap dingin dan wajah datarnya tidak menyurutkan semangat wanita itu untuk melawan Viper.

"Wow bro, baru kali ini aku melihat ada wanita keluar dari kamarmu. Calon istrimu ya?" Tanya Gideon tapi Viper hanya diam.

"Hamili saja bro dengan begitu kau langsung bisa memilikinya" Ucap Gideon lagi.

"Dasar kurang ajar, sama saja dengan pria balok es nan mesum ini" Ucap wanita itu pada Gideon.

Viper merangkul pinggang wanita itu dan melumat bibirnya di hadapan yang lain membuat wanita itu malu dan semakin kesal.

"Pakai saja saranku tadi" Ucap Gideon dan dia pun tertawa.

"Oh ya urus jalang ini karena dia hampir saja membuat kita berkelahi dengan Smith dan Reyes. Aku tidak mau tahu, habisi saja jalang busuk ini". Gideon mendorong tubuh Barbara hingga tersungkur.

"Bawa dia" Ucap Viper pada Demor dan Demor menyeret Barbara menuju ke markas di bawah tanah.

"Aku pergi dan akan menjemput Cindy. Segera nikahi dia jika memang dia adalah wanita yang tepat" Tunjuk Gideon pada wanita yang ada dalam dekapan Andra.

"Tidak akan, kalian pria brengsek" Pekik wanita itu.

"Wah, benar-benar tipemu bro. Wanita pelawan dan suka membantah, semoga berhasil bro". Gideon melambaikan tangannya dan dia segera meninggalkan mansion Viper.

Gideon akan segera menjemput Cindy, dia akan menjelaskan pada Cindy apa yang sudah terjadi sebenarnya. Hanya Cindy yang belum tahu alasannya tapi Smith dan Reyes sudah tahu karena itu mereka mengizinkan Gideon pergi.

Owen datang bersama Vasilisa untuk mengunjungi Cindy. Mereka baru bertemu dengan sepupu mereka dan tentu saja mereka merasa sangat senang.

Dengan pengawasan ketat, Owen datang ke mansion Smith. Vasilisa membawa keranjang buah dan ingin segera menemui sepupunya itu.

"Yang mulia, saya yang akan membawanya" Ucap Atley

Vasilia memberikan keranjang buah pada Atley kemudian dia berlari masuk ke dalam mansion.

"Grandma" Panggilnya saat melihat Lizbeth

"Owhhh cucu grandma, apa mama papamu tahu kalian kemari?" Tanya Lizbeth.

"Tahu grandma tapi papa mama sedang pergi ke istana bertemu uncle raja di sana dan kami tidak boleh ikut". Vasilia cemberut

"Jangan panggil seperti itu, kau harus tetap memanggilnya yang mulia juga". Lizbeth mengelus rambut Vasilia.

"Sudah jangan cemberut, ada aku kan?" Ucap Owen sambil mengacak lembut rambut adiknya.

"Papamu itu sibuk sekali sekarang setelah dia diberi gelas kebangsawanan dan mengurus beberapa hal di kerajaan untung saja uncle Danny menggantikan posisi papa kalian sebagai ketua kelompok Niguel". Lizbeth berkata sambil mengingat perjalanan hidup semua anaknya.

"Iya, untung ada kak Owen". Vasilia memeluk kakaknya itu dengan manja. Owen sangat menyanyangi adiknya ini, adik satu-satunya.

"Nak kemari" Ucap Lizbeth saat melihat Cindy. Cindy mendekati mereka sambil tersenyum.

"Hai Cindy, kami membawakan buah" Ucap Owen dan meminta Atley memberikan keranjang buah yang mereka bawa pada Cindy.

"Ini yang mulia" Ucap Atley.

"Maaf jangan panggil aku seperti itu,aku..".

"Sebenarnya kau berhak nak karena grandma queenmu sudah mendapatkan gelar kebangsawanan bersama dengan grandpa Evan. Dengan begitu uncle Eric dan mamamu juga mendapatkannya dan sudah resmi dari pihak kerajaan hanya saja selama ini mereka tidak ikut campur urusan kerajaan. Gelar memang ada tapi tidak ikut dalam politik dan urusan kerajaan berbeda dengan uncle Darenmu" Jelas Lizbeth

"Berarti kau itu seorang putri juga kak" Ucap Vasilia.

Cindy hanya tersenyum dan menerima keranjang buah itu kemudian mengucapkan terima kasih. Dia baru mendengar ini dan tidak menyangka sama sekali kehidupannya akan seperti ini. Dari yang

merasa dirinya tidak berguna dan terbuang malah sekarang merasa kebahagiaan dan keberuntungan.

"Vasilia ingin bermain denganmu, maaf ya jika kau merasa terganggu" Ucap Owen

Cindy melihat Owen adalah pria yang sangat baik dan perhatian dapat dilihat dari dia memperlakukan adiknya dengan sangat lembut. Owen juga sangat tampan dan tinggi bedanya Owen tidak bertato seperti Gideon dan Owen terlihat sekali auranya sebagai seorang pangeran. Dia berpakaian dengan rapi dan tutur katanya sangat baik dan sopan.

"Aku tidak merasa terganggu, aku senang karena tidak memiliki teman" Ucap Cindy.

"Ayo kak kita ke rumah kami, di sana kami memiliki kuda yang banyak dan juga banyak taman bunga. Kau tidak akan merasa bosan" Ajak Vasilia.

"Baiklah, mungkin besok aku akan kesana jika mama papa mengizinkan tapi sekarang musim dingin" Ucap Cindy.

"Tenang saja taman bunga kami di tempat khusus agar tidak terpengaruh dengan musim dingin ini". Ucap Vasilia.

"Benar ya kak, aku tunggu. Aku akan menyuruh pelayan menyiapkan makanan kecil untuk kita". Vasilia terlihat sangat bersemangat.

Owen tersenyum saat melihat adiknya merasa senang karena Owen tidak ingin melihat adiknya sedih. Owen juga suka melihat Cindy, baginya Cindy cantik sekali walaupun dia tahu Cindy sudah menikah hanya saja dia juga ingin menjaga Cindy sama seperti dia menjaga Vasilia adiknya.

BAB 14

Keesokan harinya Cindy pergi ke mansion Vasilia dan Owen dengan pengawalan ketat. Sekitar dua jam perjalanan akhirnya dia memasuki sebuah gerbang yang tinggi dengan mansion yang sangat besar di tengah. Persis seperti istana dan banyak pengawal.

Cindy keluar dari mobil dan masuk ke dalam mansion, Vasilia menyambutnya dengan gembira. Seorang pelayan membantu Cindy melepas mantel dinginnya dan menggantungnya di lemari khusus.

"Ayo kak,kita langsung ke taman bunga dan minum teh di sana" Ucap Vasilia sambil menggandeng tangan Cindy.

Mereka menuju ke belakang mansion dan benar seperti kata Vasilia bahwa taman bunga di sini tidak berada di luar tapi di dalam mansion dan dirancang khusus agar bunga tetap bisa bertahan dan mekar selama musim dingin.

"Indah" Ucap Cindy sambil melihat ke sekeliling.

"Ayo kita duduk di gazebo" Ucap Vasilia.

Cindy dan Vasilia menuju ke gazebo dan bersantai di sana.

"Di mana Owen?" Tanya Cindy

"Kakak sedang berlatih anggar nanti kita ke sana ya untuk melihat dia berlatih" Ucap Vasilia.

"Baiklah" Jawab Cindy

"Yang mulia, ini teh dan cemilannya" Ucap seorang kepala pelayan.

"Terima kasih" Jawab Vasilia.

Vasilia dan Cindy mengobrol sambil tertawa bersama, mereka menikmati makan cemilan bersama. Vasilia sangat menyenangkan walaupun usianya sedikit lebih muda dari Cindy.

"Ayo kak kita ke tempat latihan kak Owen" Ajak Vasilia.

Mereka bergandengan tangan menuju ke lantai 5 mansion. Saat sudah sampai di tempat latihan Owen, Cindy dan Vasilia duduk di tepi sambil menunggu Owen selesai latihan. Owen terlihat semakin gagah dengan baju latihannya. Auranya sebagai seorang pangeran jelas keluar dan Cindy yakin pasti banyak wanita yang menginginkannya.

Tidak lama kemudian Owen selesai latihan dan saat dia membuka penutup wajahnya dia langsung tersenyum pada Vasilia dan Cindy. Owen mencium puncak kepala Vasilia dan mengacak pelan rambut adiknya itu.

"Kak sudah selesai latihannya? Ayo makan, aku lapar" Ucap Vasilia.

"Kakak mandi dulu, kau dan Cindy tunggu di ruang makan ya". Lagi-lagi Owen mengacak pelan rambut Vasilia.

Vasilia kembali menggandeng tangan Cindy dan mereka menuju ke ruang makan. Pelayan sudah menyiapkan makanan untuk mereka. Saat Cindy masuk ke dalam ruangan dia merasa mual.

Dia berlari mencari toilet dan Vasilia terlihat khawatir. Dia tidak menyangka Cindy akan terlihat pucat dan sesakit itu.

"Kak, kau tidak apa-apa?" Tanya Vasilia.

"Aku tidak apa, hanya mual. Wanita hamil biasa seperti itu" Ucap Cindy sambil mengelap mulutnya dengan tisu.

"Aku harus segera pulang, lebih baik jika aku beristirahat di rumah saja".

"Kau masih terlihat sakit kak jangan pulang dulu".

"Ada apa ini?" Tanya Owen yang baru saja keluar dari lift dan melihat Vasilia serta Cindy.

"Kak Cindy sakit" Ucap Vasilia sambil memeluk Owen, dia takut jika Cindy sampai sakit.

"Kau sakit? Duduk dulu". Owen membimbing Cindy menuju ke sofa agar Cindy bisa duduk dengan nyaman.

"Aku tidak apa-apa, wanita hamil biasa seperti ini" Ucap Cindy.

"Istirahat saja dulu di sini, aku akan menghubungi aunty Vio dan memberitahu kau akan menginap di sini" Ucap Owen

"Iya kak menginap saja di sini" Vasilia terlihat bersemangat.

"Tidak usah, aku bisa kembali. Aku tidak apa-apa" Ucap Cindy.

"Kau itu tidak baik-baik saja, hari ini menginap saja di sini ya dan besok baru kau boleh kembali". Owen berkata dengan nada tidak ingin di bantah.

"Baiklah" Ucap Cindy akhirnya.

"Asyik, tidur di kamarku saja kak" Ucap Vasilia.

Cindy hanya tersenyum, dia merasa seperti memiliki adik jika melihat Vasilia. Vasilia baik dan polos.

Malam harinya saat Cindy sedang makan malam bersama Vasilia dan Owen, Gideon datang menjemputnya. Gideon masuk ke dalam mansion dan langsung menuju ke ruang makan.

"Mi amor" Panggilnya

Cindy terkejut dengan kedatangan Gideon dan dia hanya diam. Gideon memberi salam pada Owen dan Vasilia.

"Kau suaminya Cindy?" Tanya Vasilia.

"Iya yang mulia" Jawab Gideon.

"Aku datang untuk menjemput istriku". Gideon merangkul pinggang Cindy.

"Aku masih ingin di sini" Ucap Cindy.

"Ikut pulang bersamaku mi amor" Bisik Gideon dan Cindy langsung menganggukkan kepalanya.

Owen tidak bisa melarang Gideon karena Gideon adalah suami Cindy. Malam itu Cindy pulang bersama Gideon menuju ke mansion Smith. Di perjalanan Cindy hanya diam karena dia marah pada Gideon.

"Mi amor mengapa kau hanya diam?" Tanya Gideon. Gideon merangkul Cindy dan mengecup puncak kepala Cindy.

"Lepaskan aku Gideon, aku benci kau. Sudah puas bersama jalangmu?" Tanya Cindy sinis.

"Kau salah paham mi amor, aku tidak ada hubungan dengannya. Aku tidak memungkiri dulu aku memiliki hubungan dengannya tapi itu jauh

sebelum aku mengenalmu" Gideon memberikan penjelasan pada Cindy.

"Kau pikir aku akan percaya? Kau pergi dengan jalang itu tanpa pamit, kau tahu tidak itu menyakitkan aku". Cindy menangis.

Gideon memeluk Cindy erat. "Maaf mi amor, aku bukannya tidak ingin pamit darimu tapi jika aku tidak segera pergi maka kau akan dalam bahaya".

Cindy melepaskan diri dari pelukan Gideon.

"Kau pikir aku akan percaya, tidak akan Gideon".

Gideon kembali memeluk Cindy dan meletakkan tangannya di perut Cindy. Dia menghirup wangi Cindy dan mencium bibir Cindy.

"Jika aku tidak segera membawa Barbara ke daerah kekuasaan Miles maka ayahnya yang akan datang kemari dan kau bisa dalam bahaya karena ayahnya adalah mantan pasukan bayangan Miles yang kejam. Dia tidak perlu membawa banyak orang untuk membunuh, cukup dia sendiri".

Cindy terdiam, apakah benar bahwa wanita itu bisa sangat berbahaya seperti itu dan ayahnya juga berbahaya.

"Sekarang dia berada di tangan Viper setidaknya kita aman dan aku juga merasa tenang. Viper bisa menangani dia dan ayahnya karena Viper adalah

pemimpin pasukan bayangan Miles. Tidak ada yang akan bisa melawan Viper bahkan papaku saja tidak bisa mengatur Viper" Ucap Gideon lagi.

"Kau tidak mengarang alasan agar aku percaya kan Gideon? Aku benci pria yang tidak setia" Ucap Cindy pelan.

"Kau boleh menghukumku nanti agar kau tahu bahwa aku tidak berbohong padamu" Ucap Gideon.

"Benar aku boleh menghukummu?" Tanya Cindy

"Iya mi amor, kau mau aku memuaskannya? Atau apa?" Bisik Gideon sambil dia mengelus perut Cindy. Dia rindu pada Cindy, beberapa hari tidak bertemu, Gideon tidak akan kuat tapi dia harus melakukannya.

"Kenapa tidak papamu yang menangani wanita itu dan ayahnya?" Tanya Cindy lagi.

"Karena papa sudah menyerahkan kekuasaan pada Viper, Viper adalah penjaga Miles dan asal kau tahu pusat kekuatan Miles ada pada Viper. Pemimpin sejati Miles sebenarnya Viper walaupun Viper lebih banyak berada di belakang layar dan seperti bayangan tapi sebenarnya dialah yang utama" Gideon memberikan penjelasan pada Cindy.

Cindy terlihat berpikir dan mencerna perkataan Gideon kepadanya.

"Jangan terlalu di pikirkan, kau bisa bertanya pada papamu" Bisik Gideon dan dia kembali memeluk Cindy.

Sesampainya di mansion Smith Cindy langsung masuk ke dalam tanpa menunggu Gideon. Dia mencari papanya.

"Pa" Panggilnya saat melihat Ken sedang minum kopi bersama Vio.

"Kau sudah pulang nak" Ken melihat jam sudah menunjukkan pukul 11 malam.

"Iya"

"Aku mau bertanya" Ucap Cindy

"Ada apa nak?" Tanya Ken

"Gideon tidak berbohong kan pa? Dia menjelaskan padaku dan aku ingin tahu apa dia berbohong?" Tanya Cindy.

Ken tersenyum sambil melihat Cindy dan Gideon kemudian dia mengelus kepala Cindy lembut.

"Gideon tidak berbohong nak, saat itu dia harus segera membawa wanita itu menjauh darimu dan membiarkan dirinya yang berada dalam bahaya" Jawab Ken

Cindy melihat ke arah Gideon dan masih bingung dengan apa yang di maksud oleh papanya.

"Ayah wanita itu adalah yang terbaik di Miles tapi obsesinya adalah menikahkan anaknya dengan salah satu dari ketiga penerus Miles. Awalnya Antolin setuju karena pria itu adalah temannya juga tapi Antolin kemudian menyadari bahwa pria itu bukan hanya sekedar ingin menikahkan anaknya tapi ingin menguasai Miles melalui anaknya".

"Apa hubungannya dengan Cindy, bukankah adiknya Gideon masih ada yang belum menikah?"
Tanya Cindy.

"Ini ada hubungannya nak, penculikan Atala sewaktu kecil adalah karena ulah pria itu. Saat itu Antolin sudah punya niat membatalkan perjodohan Atala dan Barbara. Ayah Barbara mengetahuinya dan dia menculik Atala tapi saat itu juga ketika Atala berada dalam bahaya dan mengalami kecelakaan saat dia di culik, keluarga kita yang menolongnya".

"Pria itu dendam ya pa?" Tanya Cindy

"Iya nak karena dia melihat Antolin bisa bertemu kelompok kita dan dia yang sudah mempengaruhi bibi Lea untuk menculikmu. Bibi Lea saat itu mungkin sudah kesal karena perjodohan Andrew

dan pria itu memanfaatkannya. Kau di culik dan harus terpisah dari kami" Ucap Ken

Cindy tidak menyangka akan seperti ini dan serumit ini tapi setidaknya dia tahu alasan Gideon. Cindy mendekati Gideon dan duduk di pangkuannya. Dia memeluk Gideon dan menangis karena dia tidak ingin jauh dari Gideon lagi.

"Cari kamar sist kalian terlihat sudah ingin menerkam satu sama lain" Goda Leon

Cindy malu dan dia hanya menyusupkan kepalanya pada dada bidang Gideon. Gideon menggendong Cindy dan menuju ke kamar mereka.

Ken dan Vio serta Leon hanya tertawa saat melihat sikap Cindy yang seperti itu dan mereka bersyukur Gideon yang menjaga Cindy.

Gideon mendudukkan Cindy ke atas tempat tidur dan berlutut di samping Cindy sambil mengecup perut Cindy. Dia juga kemudian merangkul pinggang Cindy dan meletakkan kepalanya pada pangkuan Cindy. Dia sangat merindukan Cindy apalagi Cindy sedang hamil.

"Aku akan mwng hukumu Gideon" Ucap Cindy

Gideon mengangkat kepalanya dan melihat ke arah Cindy dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Kau mau aku melakukan apa mi amor? Tanya Gideon.

"Aku mau kau bergoyang dangdut bersamaku dan kau tidak boleh menolak jika tidak aku akan marah besar" Ucap Cindy.

"Mi amor tolong jangan hukuman itu, aku siap melaksanakan hukuman lain seperti hukuman ranjang mungkin" Bisik Gideon hingga nafas Gideon mengenai telinga Cindy.

"Issh jangan mesum dulu karena jika sampai aku sudah memberikanmu hukuman ranjang maka kau pasti akan kalah" Ucap Cindy sambil menaikturunkan alisnya.

"Baiklah mi amor tapi setelah hukuman goyangan dangdutmu aku mau kau memberiku hukuman ranjang" Bisik Gideon

"Baiklah, aku setuju tapi sekarang". Cindy memutar musik di ponselnya dan dia mulai bergoyang.

"Ayo Gideon gerakkan pinggulmu jangan di ranjang aja kau jago" Ucap Cindy sambil menepuk pinggul Gideon.

"Kau main-main denganku ya". Gideon merangkul pinggul Cindy dan mencium pipi Cindy.

"Ayo bergoyang Gideon, please" Mohon Cindy, dia ingin melihat Gideon bergoyang.

"Baiklah". Gideon berusaha bergoyang mengikuti Cindy dan Cindy tertawa saat melihat Gideon bergoyang dengan kaku.

"Ayolah Gideon, nikmati ini". Cindy tertawa puas melihat pria baru di depannya bergerak dengan kaku.

"Oke cukup mi amor". Gideon mematikan musik dan dia memeluk Cindy, mencium lembut bibir Cindy.

"Sudah cukup hukuman yang ini bagaimana jika hukuman yang lain mi amor, ranjang itu menunggu kita". Gideon mengecup leher Cindy.

"Jika aku memberikan hukuman ranjang padamu jangan kau cap aku sebagai wanita murahan ya".

"Tidak mi amor, kali ini pengecualian untukmu. Kau bebas melakukan apapun" Bisik Gideon.

"Baiklah sekarang buka semua pakaianmu tanpa terkecuali" Ucap Cindy

"Dengan senang hati" Ucap Gideon. Gideon membuka semua pakaiannya dan sekarang dia sudah tanpa busana. Gideon bahkan berbaring di

atas tempat tidur dan mengedipkan sebelah matanya pada Cindy serta tersenyum nakal.

Cindy membalas senyuman Gideon dan dia mengambil tali kemudian mengikat kedua tangan Gideon ke tempat tidur. Gideon hanya tertawa karena sikap Cindy lagipula ikatan Cindy snavat rapuh dan bisa dengan mudah di buka Gideon tapi Gideon tidak akan melakukannya. Ini demi dia melihat sejauh mana sisi liar Cindy.

Cindy memposisikan tubuhnya di atas Gideon dan duduk di perut Gideon.

"Bisakah kau jangan duduk di situ, duduklah di atas kejantananku dan buka semua pakaianmu" Ucap Gideon.

"Kau tidak bisa diam ya, aku yang memegang kendali" Ucap Cindy.

"Oke baiklah" Jawab Gideon.

Cindy mencium Gideon mesra dan ciumannya turun ke bawah ke dada bidang Gideon. Cindy menyentuh dada bidang itu serta perut berkotak milik Gideon. Dia tertawa saat melihat Gideon gelisah. Gideon tipe pria dominan dan selalu menguasai permainan, sekarang ketika dia hanya diam dan Cindy yang mengontrol dia gelisah karena dia ingin menjadi dominan.

"Ssttt" Cindy meletakkan telunjuknya pada bibir Gideon.

Cindy membuka pakaiannya di hadapan Gideon dan semakin membuat Gideon ingin menerkamnya. Cindy hanya ingin memancing gairah Gideon tanpa mau dia yang menguasai keadaan.

Cindy memeluk Gideon dan tubuh mereka saling menempel satu dengan yang lain dan Gideon merasa kesal karena Cindy tidak melakukan apapun. Cindy hanya memancing gairahnya dan mempermainkan gairahnya.

Gideon melepas ikatan tangannya dan langsung membalik tubuh Cindy sehingga sekarang dia berada di atas tubuh Cindy. Gideon membingkai wajah Cindy dengan tangan kekarnya dan melumat bibir Cindy.

"Jangan memancing mi amor, kau tahu aku sangat tidak bisa di pancing". Gideon mengigit pelan bibir Cindy.

"Aku mencintaimu mi amor" Bisik Gideon.

Gideon memegang kendali dan dia mulai memancing gairah Cindy. Sangat mudah memancing gairah Cindy. Dalam sekejap Cindy

sudah sangat bergairah dan dia memohon pada Gideon.

Memastikan Cindy sudah siap, Gideon menyatukan tubuh mereka. Erangan dan desahan menghiasi kamar mereka dan membuat Gideon semakin bersemangat. Gideon bahagia karena Cindy begitu memohon padanya.

Setelah melewati gelombang gairah panjang, Cindy dan Gideon akhirnya bisa merasakan puncak kenikmatan bersama.

Gideon mengecup puncak kepala Cindy dan mengucapkan rasa terima kasih dan cintanya karena Cindy bertahan padanya. Cindy memejamkan matanya dan dia tertidur dalam dekapan Gideon.

BAB 15

Viper tersenyum sinis saat melihat Barbara berlutut di hadapannya. Viper menghisap rokoknya kemudian melemparkannya pada Barbara.

"Sebenarnya aku malas mau menghabisimu, hanya mengotori tanganku saja" Ucap Viper sambil melihat ke arah tangannya.

"Demor, apa para anak buahku sudah puas mencicipinya?" Tanya Viper

"Mereka sudah puas tuan, wanita ini sangat murahan sehingga bisa memuaskan semua pria di sini" Ucap Demor.

"Terlihat dari tubuh telanjangnya" Ucap Andra dengan tatapan semakin sinis.

Barbara hanya menangis dengan tubuh yang gemetar karena dia tahu Viper sangat kejam dan dia sudah menjadi tumbal kejahatan ayahnya.

Viper mengambil sebuah cambuk yang sudah diikatkan paku dan besi tajam. Barbara semakin gemetar saat melihat Viper memegang cambuk itu.

"Aku ingin melihat apakah ayahmu berani datang kemari, dia harusnya tahu bahwa berani mengganggu keluarga Miles maka dia akan habis di tanganku". Viper memutar cambuknya dan mendekati Barbara.

Tiba-tiba dia mencambuk punggung Barbara dan Barbara menjerit kesakitan. Viper tertawa saat mendengar jeritan tawa Barbara. Dia kembali mencambuk Barbara dengan lebih keras dan Barbara memohon dengan menyentuh kaki Viper.

Viper menendang Barbara karena Barbara menyentuh kakinya.

"Murahan berani sekali kau menyentuh kakiku dengan tangan kotormu". Viper tertawa saat Barbara kesakitan karena dia menendang tepat di wajah Barbara. Hidungnya berdarah karena kerasnya tendangan Viper.

"Ampun" Ucap Barbara

"Lebih baik kau bunuh saja aku" Ucap Barbara.

"Aku pasti membunuhmu tapi tunggu aku puas menyiksamu ya" Ucap Viper tanpa perasaan.

Saat Viper akan kembali menyiksa Barbara, seorang wanita datang.

"Hentikan" Teriak wanita itu pada Viper.

Viper mengeram saat melihat wanita yang dia cintai masuk ke dalam ruangan dan mengganggu kerjanya.

Viper segera merangkul Siska dan segera membawa wanita itu keluar dari ruangan. Siska memberontak dan hendak memukul Viper tapi Viper menahannya.

"Sekali lagi kau coba memukulku maka aku setubuhi kau sekarang sampai kau memohon ampun padaku" Ucap Viper.

Siska tidak peduli, dia muak dengan Viper dan kekuasaannya yang membuat dia harus terkurung dan terjebak bersama Viper. Iblis tampan dan sangat mempesona ini.

"Lepaskan aku balok es tidak punya perasaan" Ucap Siska kesal.

Viper mengambil borgol dan memborgol tangan siska pada tiang ranjang. Setelah itu Viper melumat bibir Siska dan meremas bokong Siska.

"Aku mungkin balok es tapi aku juga lahar panas yang bisa membuat kau meleleh dan hancur" Bisik Viper.

"Tunggu aku sayang, akan aku hukum kau setelah aku melakukan pekerjaanku".

Viper keluar dari kamar dan kembali masuk ke dalam ruangan di mana dia sedang menyiksa Barbara. Barbara kembali ketakutan saat melihat Viper masuk ke dalam ruangan kembali.

"Maaf terganggu" Ucap Viper dengan raut wajah datar.

Viper kembali mencambuk Barbara dengan brutal dan setelah itu dia tersenyum puas.

"Biarkan dia bermain dengan dengan Luz" Ucap Viper

"Tidak jangan" Teriak Barbara.

"Ingat jangan sampai dia mati, belum saatnya ucap Viper. Cukup biarkan dia mengenal baik Luz" Ucap Viper lagi.

Demor menyeret tubuh Barbara dan membawanya ke kandang singa milik Viper. Barbara berteriak minta tolong tapi dia tahu tidak akan ada yang bisa menolongnya.

"Diam!" Bentak Demor

"Kau baru bermain dengan Luz bukan dengan Tajo karena setahuku Tajo tidak bersahabat. Buaya itu terlalu sensitif" Ucap Demor dan semakin membuat Barbara takut.

Demor memasukkan tubuh Barbara ke dalam kandang dan melihat bagaimana Luz bermain dengan Barbara apalagi tubuh Barbara yang sudah berdarah.

Inilah Viper,kejam, tidak punya perasaan dan tidak akan ada yang berani dengannya.

Cindy membuka matanya dan dia tersenyum saat dia masih memeluk Gideon. Cindy mencium Gideon dan membuat Gideon terbangun.

"Kau sudah bangun mi amor?" Tanya Gideon

"Iya, Gideon kita belum akan kembali ke meksiko kan?" Tanya Cindy.

"Kenapa?" Tanya Gideon.

"Aku masih ingin di sini bersama mama dan papaku".ucap Cindy pelan.

"Tapi kita harus kembali ke meksiko sayang, kita masih akan di sini seminggu lagi. Kau harus paham bahwa aku harus kembali ke meksiko".

"Iya aku mengerti Gideon, kau seorang pemimpin".

Gideon mengecup bibir Cindy dan tersenyum. Cindy memang wanita baik dan pengertian serta menurut padanya.

"Kau tetap bisa mengunjungi papa mamamu dan mereka juga bisa mengunjungi kita".

"Benarkah?" Tanya Cindy

"Benar mi amor".

Cindy memeluk Gideon erat sambil tersenyum karena itu berarti dia tidak akan di kekang oleh Gideon sehingga dia tidak boleh menemui orang tuanya. Dia tidak ingin menjadi seperti ibu nertuanya yang di kurung di dalam mansion. Cindy tidak bisa membayangkan jika itu terjadi padanya.

"Aku akan menyiapkan air hangat untukmu mandi mi amor". Gideon bangun dan menyiapkan air hangat untuk Cindy.

Cindy bangun dan mengikuti Gideon menuju ke kamar mandi. Dia masuk ke bathtub dan merendam tubuhnya dengan air hangat.

"Aku akan mengambilkan kau sarapan". Gideon keluar dari kamar mandi dan mengambilkan sarapan untuk Cindy.

Saat Gideon masuk ke kamar, dia melihat Cindy sudah keluar dari kamar mandi.

"Apa kau sudah selesai?" Tanya Gideon

"Sudah, aku merasa tidak enak badan" Ucap Cindy sambil berbaring.

"Apa perutmu sakit? Atau apa yang kurasakan mi amor?" Tanya Gideon khawatir.

"Aku hanya tidak enak badan dan aku ingin tidur" Ucap Cindy sambil memejamkan matanya.

"Harus makan dulu mi amor,please" Ucap Gideon.

Cindy membuka matanya dan dia mencoba bangun tapi dia merasa semua berputar dan dia lebih memilih berbaring kembali. Wajah Cindy memucat dan Gideon menjadi khawatir. Dia segera memanggil dokter agar memeriksa Cindy.

Gideon menggenggam tangan Cindy sambil menunggu dokter datang untuk memeriksa Cindy. Baru kali ini Gideon melihat Cindy sesakit ini.

"Jangan sakit mi amor, aku tidak bisa melihat kau sakit. Aku takut terjadi sesuatu pada dirimu dan kandungannya".

Cindy hanya diam dan tidak merespon Gideon, dia merasa sangat sakit pada kepalanya. Memejamkan matanya dapat mengurangi rasa sakit pada kepalanya.

Saat dokter datang, Gideon segera meminta dokter memeriksa Cindy. Gideon khawatir dengan kondisi kesehatan Cindy.

"Nyonya Cindy mengalami tekanan darah rendah dan tolong makanannya di jaga. Tidak ada yang serius, dia akan segera membaik setelah meminum obat yang saya resepkan" Ucap Dokter.

"Baiklah terima kasih" Ucap Gideon.

"Kau akan baik-baik saja mi amor, aku akan merawatmu" Bisik Gideon.

Cindy mengenggam tangan Gideon tapi dia tetap memejamkan matanya karena dengan memejamkan matanya dia merasa lebih baik. Gideon menjadi suami siaga, dia selalu memantau kesehatan Cindy.

Ketika Gideon sedang bersama Cindy di kamar karena Cindy masih tertidur setelah dia mengalami sakit kepala hebat, Gideon melihat seorang pria berdiri di depan jendela kamar mereka.

Gideon mengambil pistolnya dan menyelipkan di pinggangnya. Di kecupnya kening Cindy kemudian dia membunyikan alarm yang ada di samping tempat tidur. Gideon mengejar pria itu sampai ke bukit kecil di belakang mansion Smith.

"Berhenti uncle Albi" Ucap Gideon.

Pria bertopi itu membalik tubuhnya dan tersenyum sinis pada Gideon. Pria itu mengarahkan pistolnya ke arah Gideon begitu juga dengan Gideon. Pria itu adalah ayah dari Barbara dan mengapa dia bisa menerebos keamanan Smith karena dia dulunya adalah pasukan bayangan Miles. Tidak ada bukti untuk semua kejahatannya karena dia bekerja seperti bayangan.

"Kau mencari anakmu? Tidak ada di sini, dia bersama Viper. Aku sarankan hadapi Viper secara langsung, apa kau berani?" Tanya Gideon.

Albi menembakkan pistolnya dan untung saja Gideon segera menghindar. Gideon bersembunyi di balik pohon dan dia juga berusaha menembak ke arah Albi. Hunter Smith datang dengan beberapa

mobil dan menembakkan lampu ke arah bukit sehingga sekarang bukit menjadi terang.

Albi terlihat berlari dengan cepat dan para Hunter Smith menembaki Albi dengan senjata tanpa henti tapi dia bisa lolos.

"Biarkan saja" Ucap Gideon pada Leon.

"Viper akan mengurusnya" Ucap Gideon.

"Apa adikmu itu lebih menakutkan?" Tanya Leon.

"Kau tidak mengenal Viper". Gideon hanya tertawa dan Leon paham kata-kata Gideon.

"Ya sudah kembalilah, Cindy ketakutan. Biar aku yang memastikan dia sudah pergi dari wilayah Smith" Ucap Leon.

Gideon segera kembali ke mansion Smith dan mencari Cindy. Cindy sedang memeluk Vio karena dia terlihat gemetar karena takut.

"Gideon" Panggilnya dan langsung memeluk Gideon.

"Aku di sini mi amor" Ucap Gideon.

"Apa kalian berhasil menangkapnya?" Tanya Ken

"Tidak, dia berhasil kabur. Viper yang akan mengurusnya pa, hanya Viper yang bisa" Ucap Gideon

"Baiklah, jaga Cindy ya. Papa tidak mau terjadi sesuatu pada Cindy" Ucap Ken

"Tentu saja" Jawab Gideon.

Demor menyeret tubuh Barbara yang sudah terluka keluar dari kandang Luz. Singa milik Viper itu mengaum melihat Demor menyeret tubuh Barbara.

Barbara masih hidup tapi dia terluka parah dan dia hanya bisa pasrah. Demor menyeret tubuh Barbara menuju ke markas bawah tanah.

Viper menatap dengan tatapan yang tidak bisa di artikan.

"Dimana ayahmu, aku menunggunya. Apa aku harus memasukkanmu ke kandang Tajo?sepertinya cukup menarik bukan" Ucap Viper.

"Jangan, aku mohon. Bunuh saja aku langsung" Ucap Barbara.

"Tidak seru jika kau cepat mati, ayahmu belum datang" Ucap Viper

"Demor, ikat tubuhnya dan gantung di atas kandang Tajo" Ucap Viper.

"Jangan" Pekik Barbara.

Demor menyeret tubuh Barbara ke kandang Tajo, buaya peliharaan milik Viper. Barbara berusaha melawan tapi dia tidak berdaya. Tubuhnya sudah penuh luka dan dia hanya bisa pasrah.

Di sisi lain ikatan ada daging segar untuk memancing Tajo. Kehidupan Barbara di mainkan oleh Viper. Ketika dia akan di gigit oleh Tajo maka Demor akan mengulurkan daging segar sehingga Tajo tidak jadi menggigit Barbara tapi jika Tajo sudah fokus pada daging segar maka Demor akan menurunkan tubuh Barbara sehingga Tajo kembali fokus pada Barbara. Terus seperti itu sampai barbara memohon agar dia dibunuh saja.

Albi masuk ke dalam kediaman Viper dan Viper memang sudah menunggunya. Viper tersenyum saat melihat Albi ada di hadapannya. Albi melihat Barbara yang sedang di siksa oleh Viper.

"Akhirnya datang juga" Ucap Viper

"Lepaskan Barbara" Ucap Albi

"Sudah rusak apa masih mau?" Tanya Viper sambil melihat ke arah Barbara yang sudah babak belur karena di siksa.

Albi mengepalkan tangannya menahan emosi, Viper benar-benar ingin bermain dengannya. Albi bersiap dan dia mendekati Viper. Albi meninju Viper tapi Viper berhasil mengelak, Viper hanya tersenyum sinis saat melihat Albi tidak berhasil memukulnya.

Kali ini Viper yang berusaha memukul Albi dan kena tepat di wajah Albi. Albi terhuyung ke belakang karena kerasnya pukulan Viper.

Satu tembakkan mengarah pada Viper tapi Viper berhasil mengelak dan melihat bahwa anak lelaki Albi yang sudah menembaknya

Viper tersenyum mengejek pada Albi yang ingin bermain curang padanya.

"Curang sekali kau dan sangat mengecewakan. Hanya bajingan yang curang bukan tapi tidak masalah. Aku juga punya sesuatu untukmu". Viper memberi kode pada Demor.

Tidak lama kemudian Demor membawa seorang gadis ke hadapan Albi.

"Ayah" Panggil gadis itu

"Lila" Panggil Albi

"Lila" Ucap Barbara pelan saat melihat adiknya ada di sana.

"Jika kau tidak menyerahkan dirimu maka bersiaplah kau kehilangan dua anak gadismu lebih tepatnya yang ini akan aku berikan untuk para anak buahku agar mereka senang. Anak gadismu ini tidak akan di pukuli tapi di beri kenikmatan oleh banyak pria di sini" Ucap Viper sambil melihat ke arah Lila.

Saat Albi masih berpikir, Rudolf anak lelaki Albi menembaki viper dan yang lainnya serta membawa Albi pergi. Dia membiarkan kedua adiknya berada di tangan Viper.

"Kakak jangan tinggalkan aku" Ucap Lila sambil menangis

"Sssttt jangan menangis, kakakmu itu tidak akan menolongmu jadi terima saja nasibmu" Ucap Viper.

"Demor kau boleh jadikan gadis ini pemuasmu dan hanya untuk dirimu karena aku tahu kau menginginkannya. Untuk kakaknya yang murahan itu obati lukanya sampai sembuh setelah itu biarkan dia memuaskan para pengikutku seperti adiknya. Mereka masih bisa di gunakan untuk memancing ayahnya" Perintah Viper.

Demor segera melaksanakan perintah Viper dan Viper masuk kembali ke dalam mansionnya.



BAB 16

Hari ini Gideon membawa Cindy kembali ke Meksiko. Cindy berat berpisah dari orang tua yang baru saja dia temui tapi dia tetap harus ikut bersama Gideon.

Sesampainya di Meksiko, Cindy di sambut oleh Erine dan Devi yang merupakan sepupu Cindy juga.

Erine bahagia bisa bertemu Cindy kembali karena itu tandanya dia tidak akan kesepian di mansion sebesar ini. Ada Cindy dan Devi mulai dari sekarang dan dia yakin dia tidak akan merasa bosan lagi.

"Kalian mau makan apa? Mama akan masakkan" Ucap Erine.

"Ehmmm Cindy ingin makan bubur ayam seperti yang di Indonesia" Jawab Cindy ragu dan pelan. Dia tidak merasa nyaman karena mama mertuanya pasti tidak tahu tentang bubur ayam.

"Apa itu? Pelayan akan membantu mama untuk memasaknya". Erine tidak ingin mengecewakan manantunya yang sedang hamil itu.

"Jangan ma, jangan repot. Aku akan memakan apapun yang di sediakan" Ucap Cindy.

"Tidak apa-apa nak, kau sedang hamil dan wajar jika kau ingin makan sesuatu. Para koki pasti bisa membuatkanmu bubur ayam". Erine tersenyum pada Cindy dan Cindy hanya bisa menganggukkan kepalanya.

Erine menuju ke dapur dan Cindy memilih menuju ke kamarnya, dia ingin istirahat. Akhir-akhir ini tubuhnya mudah lelah.

Cindy membuka pintu kamar dan melihat Gideon sedang membuka bajunya. Cindy ragu untuk masuk tapi Gideon malah menyuruhnya tetap masuk.

"Kenapa mundur mi amor? Kau sering melihat aku tanpa pakaian kan?" Tanya Gideon.

"Isshh, aku hanya merasa tidak enak saja" Jawab Cindy.

"Apanya yang tidak enak". Gideon memeluk Cindy dan mendekatkan wajahnya pada wajah Cindy.

Tiba-tiba timbul ide jahil Cindy pada Gideon dan Cindy tidak menyangka jika Gideon akan menanggapi.

"Gideon"

"Ehmmm". Gideon asyik mengecup leher Cindy.

"Ayo kita nonton film ini bersama" Ucap Cindy sambil menunjukkan ponselnya. Gideon melihat ke arah ponsel Cindy.

"Kenapa harus nonton film itu jika kita bisa melakukan apa yang di adegan di dalam film itu" Bisik Gideon.

"Isshhh tidak seru" Ucap Cindy.

"Mi amor, kau mengajakku nonton film yang penuh adegan percintaan seperti itu. Kau tahu aku pasti akan bergairah dan aku yakin kita tidak akan selesai menontonnya jadi lebih baik kita bercinta saja".

"Aku tidak ingin bercinta, aku mudah lelah akhir-akhir ini" Ucap Cindy

"Itu karena kau mengalami tekanan darah rendah, sekarang istirahat ya jangan nonton drama lagi". Gideon mengambil ponsel Cindy dan menyimpannya.

"Jangan di ambil".

"Kau harus banyak istirahat mi amor". Gideon terdengar tidak ingin di bantah karena itu Cindy hanya bisa terdiam.

Cindy berbaring dan mencoba memejam matanya, dia memang butuh istirahat apalagi setelah perjalanan yang cukup melelahkan.

Erine sedang membujuk Antolin agar mereka makan malam lagi bersama dan pastinya Viper harus ikut.

"Izinkan Viper hadir, dia anak kita juga" Ucap Erine.

Antolin melihat ke arah istrinya dan menciumnya, Antolin sangat mencintai Erine.

"Baiklah tapi tunggu dia memiliki pasangan jika dia belum memilikinya dia tidak boleh kemari".

Erine kesal dan menangis, sama saja ini berarti Antolin tidak setuju jika Viper hadir malam ini. Erine membalik tubuhnya dan pergi meninggalkan Antolin tapi Antolin menghela tangan Erine.

"Apa sikapmu seperti ini dengan suamimu?" Tanya Antolin.

Erine hanya diam, Antolin menarik tangan Erine pelan agar Erine mendekat padanya.

"Beritahu Viper jika dia mau ikut makan malam dia harus membawa pasangannya". Antolin melepas tangan Erine dan dia keluar ruangan.

Erine tahu Antolin sedang marah besar karena dia membantahnya tadi. Antolin sangat tidak suka jika Erine membantahnya dan jika seperti ini, Erine harus sekuat tenaga membujuk Antolin.

Erine menghubungi Viper dan meminta Viper hadir saat makan malam bersama dan meminta Viper membawa pasangannya tapi Viper menolak. Erine bersedih dan Viper akhirnya terpaksa menyetujui permintaan Erine karena Viper sangat menyanyangi mamanya itu.

Setelah menghubungi Viper, Erine mencari Antolin yang sedang berada di kamar mereka. Erine memeluk Antolin dari belakang. Bagaimana pun dia sudah menerima Antolin menjadi suaminya sehingga dia harus bisa meredam amarah suaminya itu.

"Aku sudah berbicara dengan Viper dan dia mengatakan akan hadir bersama pasangannya" Ucap Erine.

"Apa kau yakin dia tidak berbohong, bisa saja dia menyewa seorang wanita murahan" Ucap Antolin.

"Aku percaya padanya, tolong jangan keras padanya. Dia anak kita berdua, bukankah kau sangat menginginkan kehamilanku dulu dan sangat menjagaku tapi mengapa kau sekarang menjaga jarak dengan Viper?". Erine terlihat sedih dan Antolin memeluk Erine.

"Kau tahu aku memiliki alasan sendiri, ini demi kebaikan Viper" Ucap Antolin.

"Ini tidak demi kebaikan Viper, dia menjauh darimu dan dariku. Please kembalikan Viper" Mohon Erine.

"Akan ada waktunya sayang" Ucap Antolin.

"Kapan? Aku tidak mau jauh dari anakku" Ucap Erine.

"Apa yang sering aku katakan padamu bahwa kau harus sabar". Antolin berkata sambil memandang wajah istrinya itu.

"Baiklah" Ucap Erine akhirnya.

Antolin kembali memeluk istrinya dan mencium istrinya itu. Antolin sangat mencintainya istrinya dan tidak kehilangan wanita yang sudah berhasil mencuri hatinya.

Cindy menggunakan dress berwarna biru muda senada dengan warna baju Gideon. Cindy mematut dirinya di cermin sambil dia tersenyum.

"Aku terlihat gemuk" Ucap Cindy

"Tidak mi amor, kau terlihat seksi. Aku suka" Bisik Gideon

"Dasar gombal, kau pasti bohong".

"Aku tidak bohong". Gideon mengecup kening Cindy.

Akhirnya Gideon dan Cindy keluar dari kamar dan menuju ke ruang makan. Perlahan Gideon menggandeng Cindy dan bahagia saat melihat perut Cindy yang mulai membuncit.

Gideon menarik kursi agar Cindy dapat duduk dan setelah itu dia juga duduk di samping Cindy. Cindy tersenyum pada yang lain.

"Kita tunggu Viper dulu ya" Ucap Erine dan Antolin hanya diam.

"Gideon aku lapar" Bisik Cindy

"Sabar ya sayang" Ucap Gideon.

Tidak lama kemudian Viper datang dengan menggandeng seorang wanita cantik. Berkulit

eksotis dengan rambut panjang hitam terurai indah. Wanita itu sangat cantik, sesuai dengan Viper yang tampan.

"Nak kau sudah datang?" Ucap Erine

"Iya ma, ini calon istriku" Ucap Viper.

Wanita itu tampak ingin protes tapi Viper malah menciumnya di hadapan yang lain. Cindy sampai merasa malu dan memalingkan wajahnya ke arah Gideon.

"Kau mau juga?" Tanya Gideon.

"Ishh jangan macam-macam kau" Ucap Cindy.

Wanita itu di hadapan Cindy dan Viper di sebelahnya, melihat semua pangeran di keluarga Miles sudah datang, pelayan segera menghadirkan makanan untuk mereka.

Cindy memandang kekasih Viper dan tersenyum padanya, wanita itu menbalas senyuman Cindy.

"Kau orang Indonesia ya?" Tanya Cindy

"Bagaimana kau tahu?" Tanya wanita itu

"Kau itu mencirikhasikan orang Indonesia asli" Ucap Cindy.

Siska yang merasa Cindy lama dan di besarkan di Indonesia segera berbicara dengan Cindy menggunakan bahasa Indonesia.

"Tolong aku" Ucap Siska dengan bahasa Indonesia

Cindy sempat bingung dan ketika dia akan menanggapi Siska, Viper meletakkan tangannya pada pinggang Siska dan meremasnya memberi tanda pada Siska agar Siska jangan macam-macam.

Cindy yang melihat itu juga tidak berani untuk berbicara apalagi Gideon sudah memberinya kode agar jangan ikut campur.

"Jangan mencoba meminta pertolongan pada istri kakakku hanya karena aku tidak bisa bahasa Indonesia. Kau mau aku hukum lagi?" Bisik Viper.

Mendengar itu, Siska terdiam. Dia juga tidak ingin wanita yang ada di hadapannya ini terkena imbas kelakuannya.

"Hukum saja aku, aku tidak peduli" Ucap Siska pelan

"Kau memang menganggap aku wanita murahan yang bisa kau setubuhi seenak hatimu".

Viper menahan emosinya, tangannya mengepal mendengar jawaban Siska yang berani. Viper kesal

karena dia memang memiliki tubuh Siska tapi belum memiliki hati Siska.

"Tentu saja manis, aku akan dengan puas bercinta denganmu dan akan kubuat kau jatuh cinta padaku" Balas Viper.

Siska mendelik pada Viper dan Viper membalasnya dengan mengedipkan sebelah matanya. Antolin yang melihat itu hanya diam.

Siska menarik nafasnya agar dia dapat lebih tenang dan dia butuh banyak tenaga untuk melawan Viper karena itu saat makanan sudah di depannya, dia segera memakannya. Siska tidak peduli lagi dengan etika di meja makan. Dia makan menggunakan tangannya membuat semua yang ada di sana memandangnya dengan bingung.

Hanya Cindy yang tertawa karena sudah terbiasa melihat orang Indonesia makan menggunakan tangan secara langsung tanpa sendok. Viper yang melihat itu semakin kesal dan menahan emosinya.

"Asyik, akhirnya aku memiliki teman di sini" Ucap Cindy sambil menepuk tangannya.

"Jangan coba-coba mi amor" Bisik Gideon dan Cindy langsung cemberut.

Viper segera berdiri dan menarik tubuh Siska membawanya menjauh dari ruang makan. Sikap Siska bisa berbahaya bagi Siska karena dapat dipastikan Antolin akan marah besar. Viper tidak ingin Siska berurusan dengan ayahnya itu.

Selesai makan malam, Viper segera pergi membawa Siska kembali ke mansionnya. Cindy sebenarnya ingin berbicara dengan Siska tapi tidak bisa.

"Kenapa adikmu membawa pasangan cepat kembali ke mansion?" Tanya Cindy

"Dengar mi amor, jangan terlalu dekat dengan pasangan Viper untuk saat ini" Ucap Gideon.

Walaupun Cindy sangat penasaran tapi dia tidak bertanya lebih lanjut. Dia takut Gideon marah padanya akhirnya Cindy hanya mengganggukan kepalanya.

Beberapa bulan kemudian

Cindy menuruni tangga secara perlahan karena perut buncitnya. Dia mencari Gideon karena sedari tadi dia tidak melihat Gideon. Cindy tidak menyadari bahwa masih ada satu anak tangga lagi karena dia kurang fokus. Cindy terjatuh dari tangga

dan dia menjerit. Erine yang mendengar teriakan Cindy segera mencari keberadaan Cindy.

Erine berteriak meminta tolong saat melihat Cindy sudah mengeluarkan darah dan tidak berdaya. Gideon dan Antolin yang sedang berbicara di taman belakang segera menemui Erine.

"Mi amor" Ucap Gideon segera menghampiri Cindy.

Erine segera memeluk Antolin karena dia takut dan shock melihat keadaan Cindy. Dia tidak ingin terjadi sesuatu pada Cindy dan cucunya.

"Bawa ke rumah sakit nak, selamatkan dia dan cucu mama" Ucap Erine.

Gideon menggendong Cindy dan segera membawa Cindy ke rumah sakit. Baju Gideon penuh darah Cindy dan dia sangat takut. Takut kehilangan istrinya itu dan juga calon anak mereka.

Di rumah sakit Gideon membawa Cindy ke ruang perawatan agar dokter dapat menangani Cindy. Gideon hanya bisa menunggu di luar apalagi saat dokter meminta persetujuan Gideon untuk melakukan operasi pada Cindy.

Entah sudah berapa jam Gideon menunggu tapi dokter masih di ruang operasi. Gideon mengusap wajahnya kasar dan dia duduk bersandar.

Tidak lama kemudian perawat keluar dari ruang operasi sambil mendorong box bayi dan memberitahu Gideon bahwa anaknya sudah lahir.

"Tuan, ini anak-anak anda. Sangat sehat dan kondisinya stabil. Kami akan memindahkan sementara anak anda ke ruangan bayi. Istri anda juga baik-baik saja dan sekarang masih di tangani dokter" Ucap perawat pada Gideon.

"Anakku laki-laki atau perempuan?".

"Kembar sepasang tuan, anak anda laki-laki dan perempuan".

Gideon bahagia, mendapatkan dua anak sekaligus melengkapi kebahagiaannya. Dia segera ke ruangan bayi untuk melihat anaknya. Di sana dia melihat anaknya yang masih rapuh dan mungil. Menangis dan perawat yang sedang menangani anak-anaknya.

"Akhirnya kalian hadir anak-anakku" Ucap Gideon bahagia.

Setelah melihat anaknya, dia ke ruang ke ruang perawatan Cindy. Cindy baru saja dipindahkan dari ruang operasi.

Gideon mengecup kening Cindy dan mengucapkan terima kasih.

"Kau sudah melihat anak-anak kita?" Tanya Cindy

"Sudah mi amor, Diego yang tampan dan Siena yang cantik" Ucap Gideon.

"Aku ingin mereka ada di sini" Ucap Cindy.

"Tenanglah sayang, nanti perawat akan membawa mereka sekarang kau istirahat saja dulu". Gideon mengelus rambut Cindy.

Pintu ruangan terbuka dan masuklah Antolin serta Erine ke dalam. Baru ini pertama kali Erine keluar dari mansion dan itu dengan pengawalan ketat.

"Nak kau baik-baik saja kan?" Tanya Erine.

"Aku baik ma, jangan khawatir" Jawab Cindy.

"Mama ingin melihat cucu kembar mama".

"Mereka masih di ruangan bayi ma, mama bisa melihat di sana" Ucap Gideon.

"Antolin ayo kita melihat cucu kita" Ucap Erine.

Antolin kemudian membawa Erine untuk melihat cucu mereka. Penerus kelompok Miles dan Antolin bangga bahwa semakin banyak yang akan meneruskan kelompok ini.

"Aku bahagia mi amor" Ucap Gideon

"Aku tahu Gideon, aku dapat melihat dari wajahmu. Berawal dari aplikasi akhirnya menghasilkan anak kembar" Ucap Cindy kemudian dia tersenyum.

Gideon tertawa kecil, hidupnya memang penuh warna setelah bertemu Cindy. Berawal dari keisengannya menggunakan aplikasi jodoh akhirnya dia bertemu Cindy wanita yang dia cintai. Wanita yang sudah memberikannya anak kembar yang lucu.

Gideon mengecup bibir Cindy tanpa henti karena dia terlalu bahagia. Sekarang dia bertanggung jawab menjaga Cindy dan kedua anaknya. Memimpin kelompok Miles dan mendidik anaknya agar bisa menggantikannya kemudian hari nanti.